



Kelas

6

buku ajar

Madrasah Diniyah

KHAZANAH ILMU

Buku Ajar
Madrasah Diniyah
Khazanah Ilmu
Kelas 6

Dr. Istikomah, M.Ag

MEDIA SUTRA ATIGA
2020

Buku Ajar Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu Kelas 6
xii + 206 hlm; 21 x 29.7 cm
© Media Sutra Atiga Publishing 2020

Penulis:

Dr. Istikomah, M.Ag

Desain Sampul:

Robait

Cetakan I, Mei 2019

ISBN : 978-602-90836-0-1

Cetakan II, Juli 2020

ISBN : 978-623-90836-1-8

Diterbitkan oleh:

CV. Media Sutra Atiga

Jalan Margobasuki-Ulil Absor 34 Mulyoagung Dau Malang

E-mail: mediasutraatiga@gmail.com

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Prof. Dr. Imam Bawani, M.A

Madrasah Diniyah atau dalam hal ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak lama di kalangan kaum muslimin bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Lembaga pendidikan ini timbul secara alamiah melalui proses akulturasi. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, hampir di semua desa yang penduduknya beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan nama dan bentuk berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun secara materi pengajarannya sama, meliputi bidang studi: Aqidah Akhlak, Fiqih – Ibadah, Al Quran – Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Kehadiran Madrasah Diniyah di Indonesia sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang mayoritas muslim. Hal ini seiring dengan amanat UUD 1945 yang menyatakan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu juga sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,



mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian Madrasah Diniyah ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah Diniyah Takmiliyah mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk melengkapi materi pendidikan agama Islam yang dirasa kurang pada sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, berdasarkan perannya, Madrasah Diniyah Takmiliyah dikenal sebagai lembaga yang mampu memperkuat serta memperkaya pendidikan Agama Islam khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar yakni (7-15 tahun) sehingga anak di usia emas ini memperoleh bekal pengetahuan, sikap serta pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dalam pasal 2 menyatakan Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu merupakan Madrasah Diniyah berbentuk Takmiliyah yang bertujuan untuk melengkapi Pendidikan Agama tingkat SD, sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi generasi muslim yang unggul, terampil, kreatif, dan memiliki daya saing yang tinggi dalam menggapai masa depan sebagaimana visi yang dicanangkan SD Khazanah Ilmu. Dalam pembelajarannya MADIN (Madrasah Diniyah)



Khazanah Ilmu mengajarkan lima bidang studi yaitu: Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Dalam pelajaran Al-Quran Hadits, peserta didik diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan tentang isi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam sekitar. Mata pelajaran Fiqih Ibadah diarahkan untuk membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui, memahami serta menghayati syariat Islam dan mampu menjalankan ibadah sesuai dengan syariat yang benar. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, orang-orang shaleh dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting diajarkan kepada peserta didik sejak usia pendidikan dasar. Hal ini dimaksudkan untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif, oleh karena itu pengembangannya dapat dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola satuan pendidikan sendiri. Alhamdulillah, Madrasah Diniyah Takmiliah Khazanah Ilmu sebagai madrasah yang



terintegrasi dengan SD Khazanah Ilmu telah menyelesaikan penyusunan bahan ajar atau buku *handout* yang telah hadir di tangan pembaca, khususnya peserta didik di Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu dan masyarakat muslim pada umumnya. Apa yang tertuang dalam buku ini tidak lepas dari beberapa kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan.

Sidoarjo, 20 Mei 2019

14 Ramadhan 1440 H

Ketua Institusi Khazanah Ilmu

Prof. DR. H. Imam Bawani, MA



Pengantar Penulis

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku materi ajar Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu ini bisa hadir di hadapan peserta didik khususnya dan pembaca pada umumnya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagai pembawa pencerahan bagi umat manusia di muka bumi ini.

Buku materi ajar Madrasah Diniyah Khazanah Ilmu merupakan handout bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di MADIN (Madrasah Diniyah) Khazanah ilmu, dan di harapkan peserta didik akan memiliki pemahaman keagamaan yang luas dan dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntutan Rasulullah Muhammad SAW, serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

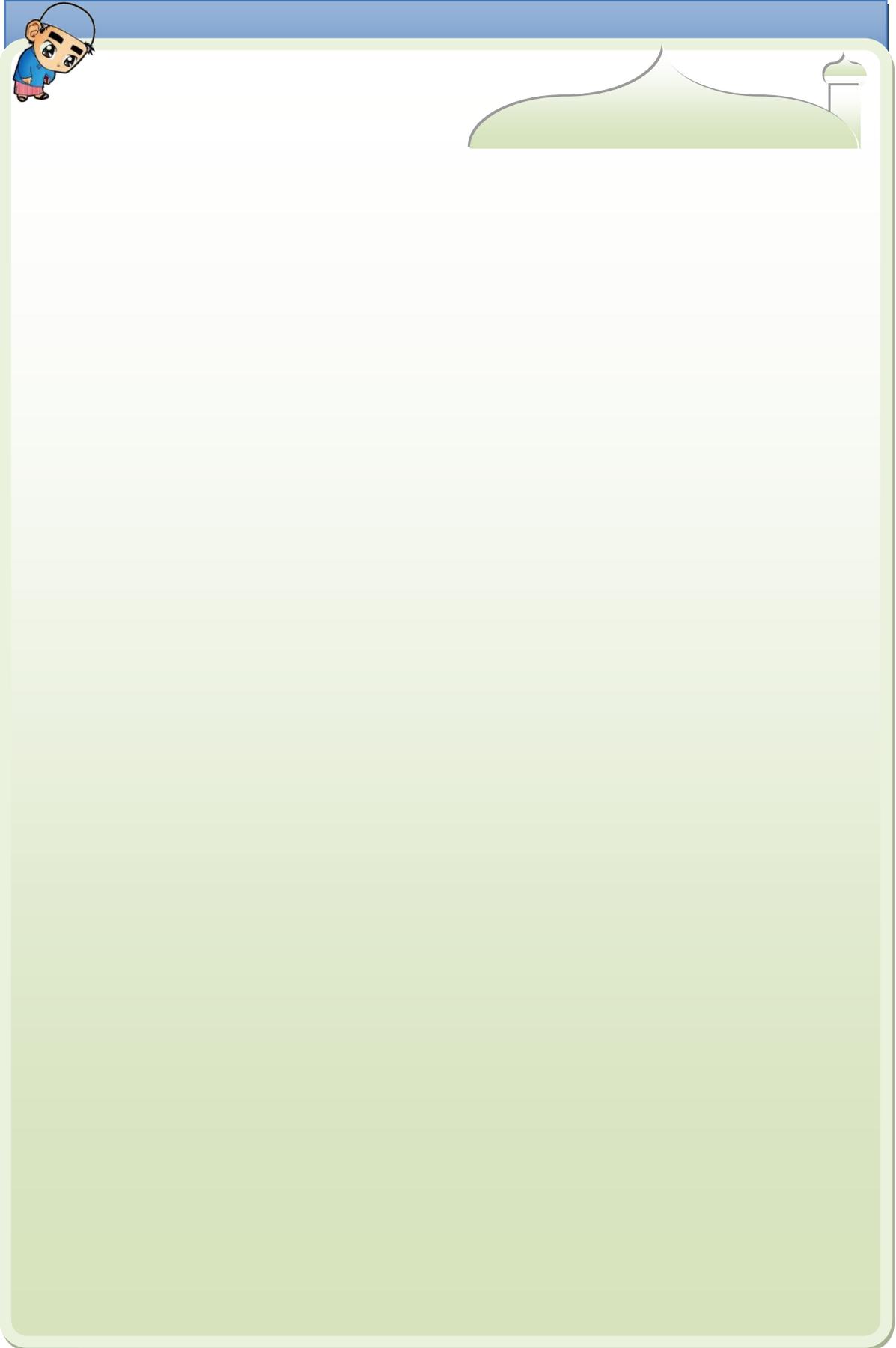
Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan Madrasah Diniyah di tanah air.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sidoarjo, 5 Januari 2019

14 Rabiul Awal 1440 H

Penulis





DAFTAR ISI

AQIDAH AKHLAQ

Pelajaran I

Kalimat Tayyibah	2
a. Astagfirullahal'Azim.....	2
b. Waktu Dan Cara Mengucapkan Kalimat Istighfar	5
Uji Kompetensi	8

Pelajaran II

Akhlak Terpuji	9
a. Bertanggung Jawab	9
b. Berani Menegakkan Kebenaran.....	10
c. Pesaudaraan dan persatuan.....	12
Uji Kompetensi	19

Pelajaran III

Akhlaq Tercela	20
a. Marah	20
b. Fasiq	21
c. Murtad	22
d. Fitnah dan Adu Domba	25
e. Suka Mencari Kesalahan Orang Lain.....	27
Uji Kompetensi	30

Pelajaran IV

Taubat Nasuha.....	31
a. PengertianTaubat Nasuha.....	31
b. Taubat merupakan Ibadah	32
c. Syarat-syarat di Terimanya Taubat	33
d. Manfaat Bertaubat.....	33
e. Ancaman Bagi Orang-orang Yang Tidak Mau	



Bertaubat.....	35
Uji Kompetensi	36

FIQIH

Pelajaran I

Najis Dan Macam-macamnya	39
a. Arti Najis.....	39
b. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya	40
Uji Kompetensi	44

Pelajaran II

Cara Khusu' Dalam Shalat.....	45
a. Pra Shalat	46
b. Saat Mengerjakan Shalat	52
Uji Kompetensi	56

Pelajaran III

Macam-macam Shalat Sunnah	57
a. Shalat Sunnah Wudhu	58
b. Shalat Tahiyatul Masjid	58
c. Shalat Dhuha.....	59
d. Shalat Sunnah Rawatib	60
e. Shalat Tahajjud	61
f. Shalat Tarawih	63
g. Shalat Witir	64
h. Shalat Hari Raya	64
Uji Kompetensi.....	69

Pelajaran IV

Puasa Sunnah	70
a. Ketentuan dalam Melakukan Puasa Sunnah.....	70
b. Pembatal-pembatal Puasa Sunnah.....	71
c. Macam-macam Puasa Sunnah dan Pelaksanaannya .	72
Uji Kompetensi	76



ALQUR'AN HADIS

Pelajaran I

Surah Quraisy	79
a. Muqadimah Surah Quraisy	79
b. Menterjemahkan Surah Quraisy	81
c. Tafsir Surah Quraisy	82
d. Faidah dalam Surah Quraisy	83
Uji Kompetensi.....	85

Pelajaran II

Hadis Tentang Rukun Islam	86
a. Lafadz Hadis Tentang Rukun Islam	86
b. Terjemah Hadits Tentang Rukun Islam	86
c. Kandungan Hadis Tentang Rukun Islam	86
Uji Kompetensi.....	97

Pelajaran III

Surah Qadar	98
a. Muqadimah Surah Al-Qadar	98
b. Menterjemahkan Surah Al-Qadar.....	100
c. Tafsir Surah Al-Qadar	101
Uji Kompetensi.....	104

Pelajaran III

Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu	105
a. Lafadz Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu....	105
b. Menterjemahkan Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu	106



c. Kandungan Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu.....	106
d. Hikmah dan Faidah Hadits Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu	108
Uji Kompetensi.....	109

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Pelajaran I

Kisah Perang Hunain	112
a. Sebab-sebab Terjadinya Perang Hunain	112
b. Persiapan Dan Kekuatan Musuh.....	112
c. Persiapan Dan Kekuatan Kaum Muslimin	114
d. Berlangsungnya pertempuran	116
e. Harta Rampasan Perang.....	119
f. Pelajaran dari Perang Hunain.....	120
Uji Kompetensi.....	122

Pelajaran II

Wafatnya Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i>	123
a. Kejadian Sebelum Wafatnya Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i>	123
b. Hari Wafatnya Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i>	127
c. Sikap Sahabat Ketikan Mendengar Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i> Wafat.....	130
Uji Kompetensi.....	132

Pelajaran III

Khulafa'ur Rasyidin I	133
a. Pengertian Khulafa'ur Rasyidin.....	133
b. Tugas-tugas Khulafa'ur Rasyidin	134
c. Sifat-sifat Khulafa'ur Rasyidin	136
Uji Kompetensi.....	142



Pelajaran IV

Khulafa'ur Rasyidin II.....	143
a. Khalifah Abu Bakar Ash-Shididq.....	143
b. Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khatthab.....	148
c. Amirul Mu'minin Utsman bin 'Affan	155
d. Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib	161
Uji Kompetensi.....	167

BAHASA ARAB

BAB I

Hari Libur	170
a. Hiwar I.....	171
b. Hiwar II.....	172
c. Qiraah.....	173
d. Istami'u wa A'idu.....	174
Latihan.....	177

BAB II

Ke Dokter	179
a. Hiwar I.....	180
b. Hiwar II.....	181
c. Qiraah.....	182
d. Istami'u wa A'idu.....	183
Latihan	186



BAB III

Shalat	189
a. Hiwar I.....	190
b. Hiwar II.....	191
c. Qiraah.....	192
d. Istami'u wa A'idu.....	193
Latihan	195

BAB IV

Makanan.....	197
a. Hiwar I	198
b. Hiwar II.....	199
c. Qiraah	200
d. Istami'u wa A'idu.....	201
Latihan.....	204

Akidah Akhlak

Kelas

6



MADRASAH DINIYAH

Khazanah Ilmu



Pelajaran 1 KALIMAT TAYYIBAH

A. Astaghfirullahal 'Adzim (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ)

Kalimat “Tayyibah” adalah kalimat atau ucapan yang baik, kalimat tayyibah yang akan kita pelajari pada pertemuan kali ini adalah “Astaghfirullahal 'Adzim”.

Kalimat Tayyibah diucapkan ketika kita mendengar, melihat, atau mendapatkan suatu kebaikan, Demikian juga ketika kita mendapatkan beban atau kesulitan. Dengan mengucapkan kalimat tersebut, kita diharapkan segera ingat bahwa segala nikmat atau kebaikan dan cobaan atau musibah datangnya dari Allah, hanya kepada-Nya kita berserah diri.

Mengucapkan kalimat tayyibah “Astaghfirullahal 'Adzim” dimaksudkan untuk meminta ampunan dosa yang telah kita lakukan kepada Allah. Mengucapkan kalimat tayyibah tersebut dinilai ibadah oleh Allah.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya: “Aku mohon ampun kepada Allah, Tuhan Yang Maha Agung”

Kalimat ini disebut juga kalimat *istighfar*, yang artinya “permohonan ampun kepada Allah”. Kalimat ini harus kita



ucapkan setelah melakukan kesalahan, baik terhadap Allah, sesama manusia, atau bahkan terhadap makhluk hidup yang lain, seperti hewan maupun tumbuhan. Bacaan istighfar ini dimaksudkan sebagai salah satu ungkapan penyesalan atas kesalahan yang kita lakukan. Oleh karena itu, biasakanlah mengucapkan istighfar. Dengan demikian segala kesalahan baik yang tidak kita sengaja maupun yang disengaja akan diampuni Allah.

Kita sebagai manusia pasti dan sering berbuat kesalahan, baik kepada orang tua, teman, guru dan tetangga, karena manusia diberi sifat oleh Allah dengan *Al Khattaa'* yang artinya sering berbuat salah. Orang yang berbuat salah dan tidak mau ber-Istighfar maka Allah akan murka kepadanya dan akan membinasakannya, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda :

اسْتَغْفَرْتُمْ اللَّهَ لَغَفَرَ لَكُمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُخْطِئُوا لَجَاءَ اللَّهُ بِقَوْمٍ يُخْطِئُونَ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Artinya :“Memohonlah ampun (ber-Istighfarlah) kalian kepada Allah maka Allah akan mengampuni kalian, dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangannya (demi Allah), jika seandainya ada diantara kalian orang yang tidak pernah bersalah (tidak mau ber-Istighfar, pent) maka Allah akan mengganti (membinasakan) kalian dengan kaum yang berbuat salah



kemudian mereka ber-istighfar dan Allah mengampuni dosa-dosa mereka” (HR. Ahmad, di Shahihkan Syaikh Syu’aib Al-Arnaut)

Permohonan ampun harus dilakukan secara tulus. Hal tersebut maksudnya, bahwa kita sadar telah melakukan kesalahan dan berjanji dengan sepenuh hati untuk tidak mengulanginya.

Orang yang beristighfar atau memohon ampun dengan tulus setelah melakukan kesalahan kepada Allah baik sengaja maupun tidak, maka akan diampuni Allah. Apabila kesalahan terkait dengan hak orang lain, maka disamping harus beristighfar atau memohon ampun kepada Allah dengan tulus, ia juga harus meminta maaf kepada orang yang dirugikan, baru setelah itu Allah akan mengampuninya.

Pada dasarnya, kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Hak Allah

Hak Allah adalah kesalahan manusia yang terkait langsung dengan Allah, menyekutukan Allah, tidak mau beribadah, malas shalat, malas mengaji, malas sekolah dan menganggap Allah sudah tidak menyayanginya merupakan beberapa contoh kesalahan manusia pada Allah. Dan cara ber-istighfarnya harus mengucapkan Istighfar dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.



2. Hak Adami (Manusia)

Hak adami adalah kesalahan manusia yang terkait dengan sesama manusia, berbohong, menggunjing, melukai, mencuri dan mengumpat adalah contoh kesalahan manusia pada sesama manusia.

Coba kalian hitung kesalahan yang telah kalian lakukan kepada orang tua, teman, dan tetangga dalam sehari saja, tentu sangat banyak bukan? menghitung kesalahan sendiri setiap hari adalah perbuatan terpuji. Dengan demikian paling tidak kita mengetahui jumlah kesalahan yang kita lakukan, sehingga akan ada keengganan untuk melakukan kesalahan lagi, orang yang memiliki kepribadian seperti ini menurut Rasulullah adalah termasuk orang yang beruntung, dengan rajin menghitung kesalahan diri sendiri, berarti kita sudah mempersiapkan diri untuk dihitung oleh Allah pada hari kiamat.

Sebagai pelajar muslim, kita harus membiasakan diri beristighfar sejak dini, bahkan Rasulullah SAW, pun membaca istighfar paling sedikit 70 kali dalam sehari, padahal beliau bersifat ma'sum (terjaga dari dosa) dan dijamin masuk surga.

B. Waktu Dan Cara Mengucapkan Kalimat Istighfar

1. Ketika berdo'a dan berdzikir

- a. Ketika setelah shalat lima waktu dibaca tiga kali, bentuk lafadznya hanyalah ***Astaghfirullah*** dan tidak ada tambahan

Al 'Adzim



- b. Dibaca dalam sehari seratus kali, waktunya kapan saja. Bentuk lafadznya adalah **Astaghfirullah wa atuubu ilaih**
- c. Membaca Sayyidul Istighfar ketika pagi dan sore, yaitu di baca setelah shalat shubuh dan shalat maghrib, lafadznya adalah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya : "Yaa Allah, Engkau adalah RabKu, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau yang telah menciptakan aku, aku hambaMu, aku senantiasa dalam ikrarku kepadaMu (untuk mengesakan-Mu) dan janjiMu (kepadaku untuk membalas dengan surga karena tauhidku) sebatas kemampuanku. Aku berlindung kepadaMu dari kejelekan perbuatanku. Aku akui segala nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan aku akui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena tiada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau." (HR. Bukhari)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang membaca do'a ini (sayyidul Istighfar) dengan penuh keyakinan di sore hari, kemudian dia mati pada malam harinya maka dia termasuk ahli surga. Dan



barangsiapa yang membacanya dengan penuh keyakinan di pagi hari, kemudian dia mati pada siang harinya maka dia termasuk ahli surga." (HR. Al Bukhari)

2. Ketika melakukan kesalahan atau kekeliruan

Contoh melakukan kesalahan atau kekeliruan antara lain:

- a. Ketika di sekolah, mungkin salah menulis kalimat, salah mengerjakan soal, salah membawa buku atau melanggar peraturan sekolah.
- b. Ketika di rumah, misalnya kurang hati-hati sehingga memecahkan gelas, lupa mengerjakan pekerjaan rumah, membantah orang tua.
- c. Ketika dalam pergaulan, misalnya marah kepada teman, mengatakan sesuatu yang kasar dan memperlakukan orang lain dengan kasar.

3. Melupakan Kewajiban Kepada Allah

Contoh melupakan kewajiban kepada Allah seperti lupa makan atau minum pada saat berpuasa, lupa tidak berwudhu sebelum shalat dan lain-lain, maka kita harus segera melaksanakan kewajiban tersebut, dan tentu saja berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi dan segera melaksanakan kewajiban kita yang terlupa ketika kita telah mengingatnya.



Uji Kompetensi

Jawab dan isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Astaghfirullahal 'Adzim artinya ...
2. Apa kandungan dari kalimat Astaghfirullahal 'Adzim ...
3. Sifat apa yang disifati Allah kepada manusia ...
4. Kalimat Astaghfirullahal 'Adzim disebut juga kalimat ...
5. Syarat orang yang ber-Istighfar harus ...
6. Sebutkan 2 Hak kesalahan manusia ...
7. Sebutkan waktu mengucapkan Istighfar ...
8. Bacaan Astaghfirullah 3 kali dibaca saat ...
9. *Astaghfirullah wa atuubu ilaih* dibaca berapa kali...
10. Sebutkan 3 kewajiban kepada Allah...



Pelajaran 2 AKHLAK TERPUJI

A. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap bersungguh-sungguh dalam menghadapi tugas dan berani memikul akibatnya. Bertanggung jawab termasuk akhlak yang terpuji. Orang yang memiliki sifat tanggung jawab apabila mendapat tugas akan dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, dengan demikian, dapat membuahkan hasil yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, Jadi, orang yang memiliki sifat tanggung jawab akan mempunyai banyak teman dan disayangi oleh sesama umat manusia, juga dicintai oleh Allah.

Tanggung jawab wajib dimiliki oleh setiap kaum muslimin dan muslimat. Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dan amanat yang menjadi kewajibannya dengan sebaik-baiknya, setiap umat manusia diberikan kewajiban oleh Allah untuk mengurus, memelihara dan mengatur sesuatu yang menjadi bebannya dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

Yang artinya: *“kalian semua adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”*
(HR. Bukhari)



Contoh: Seorang pelajar mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Gurupun memiliki tanggung jawab terhadap para siswanya. Kepala keluarga memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya, yaitu isteri dan anak-anaknya.

Demikian pula seorang dokter memiliki tanggung jawab untuk mengobati seorang pasien agar segera sembuh dari penyakit yang diderita, masih banyak lagi hal-hal dalam kehidupan ini yang menjadi tanggung jawab kita semua termasuk membangun bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

Oleh karena itu, apapun yang menjadi beban dan tanggung jawab kita, hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, pada akhirnya semua itu akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

B. Berani Menegakkan Kebenaran

Berani adalah kesanggupan menghadapi bahaya dan resiko dengan ketenangan dan keteguhan hati, berani bukan berarti tidak takut, karena takut terhadap sesuatu yang pantas untuk ditakuti adalah terpuji, seperti, takut jika namanya akan jatuh ketika bertindak menyeleweng, contohnya, panglima perang yang terpaksa mundur teratur dalam menghadapi musuh yang tidak seimbang demi keselamatan anak buahnya.

Bukankah dalam hati setiap orang terdapat perasaan takut? Jadi, takut yang tidak baik ialah takut terhadap segala



sesuatu yang tidak pantas ditakuti, adapun yang dimaksud berani adalah tidak nekad dan tidak menjadi pengecut, tetapi ditengah-tengahnya antara keduanya, pengecut artinya takut terhadap sesuatu yang tidak pantas ditakuti, sedangkan nekad adalah keberanian tanpa perhitungan.

Dalam kehidupan dunia ini, manusia pasti membutuhkan ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal tersebut bisa didapatkan apabila seseorang senantiasa berusaha untuk mewujudkan keadilan dan menegakkan kebenaran serta bersifat bijaksana

Apabila hal tersebut tidak ditegakkan, maka yang kuat akan menindas yang lemah, sehingga ketenteraman dan kebahagiaan akan terganggu. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari orang menjadi gelisah. Oleh karena itu, keadilan dan kebenaran harus ditegakkan.

Perlu kita ketahui bahwa menegakkan kebenaran dan keadilan tidak semudah membalik telapak tangan dan pasti akan ada rintangan. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian dan pengorbanan. Sifat berani menegakkan kebenaran termasuk akhlaq terpuji.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. Al- Ahzaab: 70)



Kita harus berani merubah perbuatan-perbuatan mungkar. Perbuatan mungkar contohnya: mengambil barang orang lain, menipu, memeras (meminta dengan paksa) dan bentuk-bentuk kemungkaran lain. Walaupun kita tidak mampu atau tidak kuasa menghilangkan secara langsung kemungkaran-kemungkaran tersebut, namun sikap kita harus tetap menolaknya. Sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan kekuatan tangannya, apabila tidak kuasa, maka dengan lisannya, dan apabila tidak kuasa, maka tolaklah dengan hatiya, yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim)

C. Persaudaraan dan Persatuan

Dalam hidup ini diperlukan kerjasama yang baik. Dasar utamanya adalah rasa persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat. Dengan adanya rasa persaudaraan pada diri setiap anggota masyarakat, akan melahirkan rasa setia kawan antar sesama. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul.

Sikap yang demikian merupakan dasar untuk menciptakan persatuan. Dengan persatuan, akan dapat mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Bersatu



dalam persaudaraan, tidak saling dengki, tidak saling bermusuhan dan tidak saling mencari kesalahan di antara satu dengan yang lainnya.

Allah SWT telah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
لِّتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain dalam kehidupan. Dengan demikian, tercipta suasana persaudaraan, persatuan dan kerukunan antar sesama umat manusia. Itulah yang seharusnya kita bina. Allah SWT berfirman :

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۗ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۗ اِذْ
كُنْتُمْ اَعْدَاءً فَالَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِۦٓ اِخْوَانًا وَّكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا



حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali „Imran: 103)

Guna membina persaudaraan dan persatuan serta kesejahteraan dalam kehidupan umat manusia, kita perlu melakukan beberapa hal yang dapat memper erat tali persaudaraan kita, antara lain:

1. Menjalin silaturahmi
2. Berbuat baik kepada orang lain.
3. Jangan mencari kejelekan dan kekurangan orang lain.
4. Berpegang teguh pada ajaran agama Allah (Islam).
5. Saling memberi hadiah.

Dalam Al-Qur’an telah di jelaskan perkara tentang ikatan persaudaraan antara kaum muslimin Allah SWT berfirman :



إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al- Hujuraat:10)

Firman Allah tersebut memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya persaudaraan sesama muslim. Persaudaraan sesama muslim akan menimbulkan rasa saling menyayangi. Rasa sayang dan cinta sesama muslim seperti perasaan sayang dan cinta terhadap diri sendiri. Dengan demikian tidak ada rasa ingin menyakiti.

Artinya: “*Tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya (muslim) seperti mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, apabila ada orang muslim yang mendapatkan musibah atau kesulitan, maka muslim yang lain harus ikut merasakannya. Lebih dari itu harus berusaha menolong atau membantu meringankan beban atau kesulitan yang dideritanya. Baik dengan harta benda, tenaga dan pikiran, karena membantu saudara sesama muslim merupakan perbuatan yang paling dicintai Allah dan pahalanya sangat besar.



Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di tanya tentang suatu amalan yang paling dicintai Allah, beliau bersabda :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَلَئِنْ أَمْشِي مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ شَهْرًا

Artinya : “Amalan yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang kamu masukan kedalam hati seorang muslim, atau kamu hilangkan darinya kesulitan, atau kamu bayarkan hutangnya, atau kamu hilangkan laparnya. Dan seandainya aku berjalan bersama saudaraku dalam suatu urusan (untuk menyenangkanya) lebih aku cintai daripada aku ber i'tikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) satu bulan. (HR. Thabrani)

Dari hadits di atas dapat kita ambil hikmahnya, yaitu :

1. Membuat senang sesama muslim merupakan amalan ibadah
2. Anjuran tolong-menolong sesama muslim
3. Menolong sesama muslim pahalanya lebih besar dibanding i'tikaf di Masjid Nabawi
4. Pahala shalat di Masjid Nabawi 1000 kali pahala shalat di Masjid-masjid biasa.



Dengan demikian, persaudaraan sesama muslim harus kita tumbuhkan dengan cara saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan; saling mengingatkan tentang kebenaran; dan tidak saling menyebarkan aib satu dengan lainnya. Kita semua sesama muslim bagaikan satu bangunan, bagian yang satu dengan bagian yang lain saling menguatkan.

Dalam ayat lain Allah SWT juga telah memerintahkan kepada segenap kaum muslimin untuk saling bersatu dalam agama Allah yaitu agama Islam, serta menghindari permusuhan dan percerai beraian, Allah SWT berfirman :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : *“Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali (agama) Allah dan janganlah bercerai-berai”* (QS. Ali Imran 103)

Ayat di atas semakna dengan salah satu pepatah yang berbunyi “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa betapa pentingnya sebuah persatuan. Dengan persatuan, akan mendatangkan kekuatan serta rahmat Allah.

Betapa besar bahaya perpecahan apabila terjadi pada kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, manfaat persatuan akan membawa rahmat Allah dan mengokohkan kekuatan serta membawa manfaat yang lebih besar. Demikian pula sebaliknya, apabila terjadi perpecahan, akan menghilangkan rahmat Allah dan akan melemahkan kekuatan dan mengurangi manfaat.



Misal : Sapu lidi apabila kita pisahkan satu persatu tidak akan memberikan kekuatan dan manfaat. Akan tetapi, apabila lidi yang terpisah itu kita jadikan satu dan kita ikat akan memberikan kekuatan dan manfaat bagi kita. Selain itu, akan menghasilkan kekuatan yang sulit untuk dipatahkan dan juga membawa manfaat yang besar untuk membersihkan kotoran.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita ciptakan rasa persatuan dan persaudaraan. Cara menciptakan rasa persaudaraan adalah dengan saling cinta damai serta menumpuk semangat gotong-royong terhadap sesama umat manusia

Sebagaimana firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kamu tolong-menolong dalam hal kejahatan dan permusuhan”* (QS. Al-Maidah : 2)



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Apa arti bertanggung jawab ...
2. Bolehkah seorang muslim menjadi penakut ...
3. Buatlah contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang berani menegakkan kebenaran ...
4. Di dalam surat apa orang-orang yang beriman disuruh berkata benar ...
5. Mengapa kita tidak boleh bercerai-berai ...
6. Untuk menjaga persaudaraan ada beberapa hal, sebutkan ...
7. Sebutkan hikmah dari hadits yang diriwayatkan Thabrani ...
8. Berapa pahala shalat di Masjid Nabawi ...
9. Tulislah ayat yang melarang untuk bercerai-berai ...
10. Apa bahaya dari perpecahan ...



Pelajaran 3 AKHLAK TERCELA

A. Marah

Marah dalam bahasa arab disebut dengan *ghadhab*, orang yang marah biasanya kesal, tersinggung atau kecewa atas tingkah laku orang lain yang tidak menyenangkan hatinya, marah dapat berbentuk mimik muka yang cemberut, perkataan kasar seperti mengumpat atau membanting benda-benda yang ada di sekitarnya.

Sebagai umat islam kita harus dapat mengendalikan amarah, Nabi SAW menyatakan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah.

Orang yang tidak mampu menahan marah, menunjukkan bahwa dia tidak dapat menahan hawa nafsunya, jika ia telah dikuasai hawa nafsu, maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama Islam, seorang pemarah akan dijauhi oleh teman-temannya dan lama kelamaan dia tidak mempunyai teman, bahkan ia akan memiliki banyak musuh.



B. Fasiq

Fasiq secara bahasa berarti keluar dari ketaatan, keluar dari agama, dan jauh dari keistiqamahan, sedangkan secara istilah, fasiq adalah keluar dari ketaatan dan melampaui batas dengan bermaksiat.

Kefasiqan bisa jadi adalah dosa karena berbuat syirik, bisa jadi pula karena berbuat dosa besar walau sedikit, juga bisa karena berbuat dosa lainnya, atau pengertian gampanginya seperti pernah dikemukakan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah*, *"Fasiq adalah orang yang melakukan dosa besar atau orang yang terus-menerus melakukan dosa kecil."*

Orang fasiq ialah orang yang tau perintah dan larangan Allah, tetapi dia tidak mau melaksanakannya, dia tidak patuh dan tidak berbakti kepada Allah, dia melupakan segala perintah Allah SWT.

Contoh: Farid dalam keadaan sakit keras, dalam keadaan demikian itu terbayang olehnya segala macam dosa yang telah dia perbuat pada awaktu sehat, dia sangat menyesal akan segala macam perbuatan dosanya, dia berjanji dengan sungguh-sungguh dalam dirinya untuk tidak melakukan lagi perbuatan-perbuatan dosanya itu.

Akan tetapi setelah sehat, dia melupakan janjinya tersebut, dia melakukan lagi hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya,



dia telah melupakan Allah dan Rasul-Nya, dia tergolong orang yang fasiq.

Perbuatan fasiq itu sangat berbahaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahaya terhadap diri sendiri berupa dosa dengan mengingkari serta melalaikan perintah Allah dan Rasul-Nya, bahaya terhadap orang lain, berupa kekecewaan dan kerugian akibat perbuatan fasiq tersebut.

Orang fasiq akan mendapat kesengsaraan hidup di dunia serta di akhirat kelak, di dunia, ia tidak akan disenangi orang lain karena orang fasiq sulit dipercaya, di akhirat ia akan mendapat siksa neraka, orang fasiq adalah orang yang sesat, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: *".....Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasiq."* (QS. Al-Baqarah: 26)

C. Murtad

Murtad artinya keluar dari Islam (kembali kepada kekufuran), hal ini jelas merusak iman, meskipun sebenarnya kepercayaannya kepada Allah dan rukun iman lainnya tetap di hatinya, tetapi godaan setan selalu mendorongnya agar keluar dari Islam, Iman yang dibina dan ditanamkan dalam hati, secara perlahan terkikis habis dan pada akhirnya menjadi kafir, itu berarti ia telah lari dan menghindari petunjuk Allah untuk mencapai jalan yang lurus, ia menuju kepada kesesatan dan kekafiran.



Orang yang murtad semua amal ibadahnya langsung hangus tidak tersisa sedikitpun, walaupun dia sudah berhaji berkali-kali, shalat bertahun-tahun dan melakukan ibadah-ibadah yang lain.

Dalam al-Qur'an Surah Muhammad disebutkan :

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ
الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang murtad (kembali kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.*” (QS. Muhammad: 25)

Ada beberapa faktor seseorang bisa menuju kepada kemurtadan, yaitu :

1. Faktor terkait dengan keyakinan

Contoh : Pindah agama dari Islam ke agama lain, meyakini bahwa Allah tidak ada, Allah punya anak, Allah termasuk satu dari yang tiga (trinitas), mengingkari kebenaran Al-Qur'an, mengingkari kebenaran Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, meyakini bahwa ada Nabi setelah nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasalla*, dan termasuk pula meyakini bahwa ada agama yang lebih benar selain Islam, padahal Allah telah memberi tahukan bahwa hanya Islamlah agama yang diridhai dan satu-satunya agama yang benar.



2. Faktor terkait dengan ucapan

Contoh : Menghina Allah, menghina Islam, menjadikan Islam sebagai bahan ejekan, menghina nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, menghina Istri-istri nabi *radhiyallahu anhunn*, menghina para sahabat *radhiyallahu anhum* dan memanggil atau menuduh seorang muslim dengan panggilan atau tuduhan kafir, misal : Adam adalah anak yang shalih kemudian Dodi memanggil memanggil Adam dengan “*hai.... Adam kafir*” maka secara tidak langsung Dodi telah melakukan perbuatan yang mengantarkan kepada kemurtadan, karena Dodi menuduh atau memanggil adam dengan sebutan kafir. Perbuatan Dodi ini harus segera di taubati, yaitu harus minta maaf kepada Adam dan bertaubat kepada Allah untuk tidak mengulangnya lagi.

3. Faktor terkait dengan perbuatan

Contoh : Berbuat syirik kepada Allah, membuang mushaf (Al-Qur'an) ketempat sampah, sujud kepada selain Allah, mengingkari wajibnya shalat fardhu, dan mengingkari wajibnya zakat.

Adapun cara atau upaya supaya kita selamat dari bahaya murtad adalah dengan menjaga agar tidak melakukan satu perbuatan dari ketiga faktor diatas. Apabila kita melakukan salah satu dari perbuatan diatas hendaknya kita segera mengucapkan



kalimat Istighfar dan bertaubat kepada Allah dan berjanji sepenuh hati agar tidak melakukan perbuatan tersebut kembali.

D. Fitnah dan Adu Domba

Fitnah adalah segala macam perbuatan yang dilakukan secara halus dan rahasia melalui hasutan-hasutan dengan tujuan mencelakakan atau menyusahkan orang lain.

Termasuk dalam pengertian fitnah adalah “namimah” yaitu menyebarkan berita yang sebenarnya tidak terjadi, terutama berita tentang kejelekan seseorang. Biasanya tujuan berita bohong adalah untuk mengadu domba dua orang atau dua pihak.

Yang menyebabkan timbulnya suka memfitnah dan mengadu domba adalah karena adanya keinginan untuk menjelek-jelekan orang lain. Adakalanya untuk menampakkan kegembiraan dengan menggunjing saudaranya sendiri, Bahkan adakalanya semata-mata hanya untuk bercerita kosong.

Bentuk perbuatan fitnah antara lain seperti mengadu domba, menganiaya, memecah belah, membuat hati panas dan perbuatan yang meresahkan. Memfitnah termasuk salah satu perbuatan tercela dan sangat jahat. Perbuatan ini termasuk dosa besar, apalagi jika ditujukan sesama muslim. Oleh karena itu, kita wajib menghindari dan menjauhi perbuatan fitnah.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ



Artinya: “*Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.*”
(QS. Al Baqarah: 191)

Mengapa fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan? Oleh karena akibat yang ditimbulkan oleh fitnah itu lebih luas daripada pembunuhan. Fitnah dapat menimbulkan pertentangan dan bahkan permusuhan terus-menerus antar kelompok atau antar saudara. Oleh karena itu, pertikaian dan permusuhan yang diakibatkan oleh fitnah lebih sulit ditangani atau di selesaikan.

Ada bermacam-macam akibat yang ditimbulkan fitnah dan adu domba, misalnya; kedengkian, permusuhan, pertengkaran, prasangka buruk (su'udzan) dan kerusakan lainnya. Oleh karena itu Allah SWT memperingatkan agar kita selalu hati-hati dalam menerima berita dari orang fasiq, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*” (QS. Al-Hujurat : 6)

Adapun akibat orang yang suka memfitnah, hukumannya adalah tidak masuk surga, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam :



لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah atau mengadu domba.” (HR. Bukhari dan Muslim)

E. Suka Mencari Kesalahan Orang Lain

Sifat mencari kesalahan orang lain di dalam islam dinamakan *Tajassus* dan *Tahassus*. *Tajassus* dan *Tahassus* adalah sifat tercela dan dilarang dalam agama. **Tajassus** artinya berusaha meneliti dan mencari kesalahan serta kejelekan-kejelekan orang lain. Sedang **Tahassus** artinya berusaha mendengar-dengar pembicaraan orang lain, dengan maksud meneliti dan mencari kejelekan serta kelemahan orang lain.

Buruk sangka adalah perbuatan tercela dan dosa. Buah dari buruk sangka adalah *Tahassus* dan *Tajassus*. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi watak manusia tidak merasa puas hanya mengira-ira saja. Ia senantiasa ingin mencari kenyataan dan ini hanya dapat dilakukan dengan mencari kejelekan orang lain. Oleh karena itu, mencari dan meneliti keburukan orang lain, itupun dilarang dan diharamkan dalam Islam.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Manusia memiliki sifat lupa, sedih, mengeluh, selalu kurang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kita harus menyadarinya dengan tidak usah mencari-cari



kesalahan orang lain, menyebut-nyebut kesalahannya dan membesar-besarkan dengan cerita yang berlebih-lebihan, karena dosanya sama dengan dosa seseorang makan bangkai saudaranya, Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Hujurat : 12)

Dan juga dijelaskan di dalam hadits nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَغْتَابُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا

Artinya: “Janganlah kamu meneliti aib orang lain dan janganlah mendengar-dengar pembicaraan dan janganlah kalian saling membenci dan jadilah kalian itu bersaudara.” (HR. Bukhari)



Oleh karena itu, dalam kehidupan ini kita harus menghindari akhlak yang tercela antara lain:

1. Su'udz dzan : Berburuk sangka kepada orang lain
2. Tajassus dan Tahassus
3. Gibbah: Menceritakan aib dan kejelekan orang lain.
4. Qattaat: menyadap pembicaraan orang lain, kemudian hasil pendengarannya ditambah atau dikurangi sehingga isinya tidak sesuai dengan aslinya. Kemudian disiarkan ke masyarakat luas. Akibatnya masyarakat menerima informasi yang dusta.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Mengapa sifat marah termasuk dari akhlak tercela ?
2. Apa arti Fasiq menurut Syaikh Ibnu Utsaimin?
3. Apa yang dimaksud dengan murtad?
4. Sebutkan 3 faktor yang menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam perbuatan kemurtadan !
5. Apa yang dimaksud dengan Namimah?
6. Apa arti Tajassus?
7. Seperti apa dosa orang yang mencari kesalahan orang lain?
8. Apakah yang dimaksud dengan Ghibah?
9. Jelaskan arti Qattaat !
10. Tulislah ayat yang menceritakan tentang dosa Tajassus ?



Pelajaran 4 TAUBAT NASUHA

A. Pengertian Taubat Nasuha

Taubat berasal dari kata dalam bahasa arab *taaba/yatuubu* yang artinya kembali, melepas atau meninggalkan. Adapun menurut istilah kembalinya dari perbuatan dosa menuju kepada perbuatan yang baik. Maksudnya adalah ketika orang melakukan dosa segera memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Nasuha berasal dari kata *nashaha/yanshahu* yang artinya tulus atau murni. Adapun menurut istilah adalah benar-benar mengikhlaskan niat karena Allah. Maksudnya bukan karena seseorang atau takut kepada ancaman.

Taubat Nasuha adalah mengikhlaskan niat untuk bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat. Ibnu Haja Al-Asqalani membuat perumpamaan tentang Taubat Nasuha : Dosa itu seperti mencabik-cabik Agama ini (Islam) dan Taubat Nasuha lah yang menjahitnya kembali.

Allah memerintahkan agar semua orang yang beriman senantiasa bertaubat kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya”* (QS. At-Tahrim : 8)

Dalam ayat ini yang diperintahkan untuk bertaubat adalah orang-orang yang beriman, ayat di atas merupakan dalil bahwa orang yang beriman mulai dari kalangan Shahabat Nabi, Ulama’, Kiyai dan Ustadz mereka semua memiliki dosa, dan disuruh bertaubat kepada Allah, lebih-lebih orang yang tidak beriman, orang fasik, musyrik dan orang kafir mereka lebih layak untuk disuruh bertaubat kepada Allah agar kembali ke jalan yang benar.

B. Taubat Merupakan Ibadah

Seorang Ulama’ dari kalangan Madzhab Hanbali yaitu Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan “taubat merupakan kewajiban seorang hamba seumur hidup” maksudnya taubat merupakan ibadah yang agung yang diwajibkan atas orang-orang yang beriman kepada Allah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya : *“setiap anak Adam (Manusia) sering berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah orang yang bertaubat”* (HR.Tirmidzi)

Allah mencintai orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, Allah berfirman :



إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang senantiasa mensucikan diri (QS.Al-Baqarah : 222)*

C. Syarat-syarat di Terimanya Taubat

1. Taubatnya dilakukan sebelum matahari terbit dari barat atau sebelum sakaratul maut. oleh karena itu Allah tidak menerima taubatnya fir'aun karena fir'aun bertaubat ketika sakaratul maut
2. Meninggalkan dosa yang dilakukan
3. Berjanji agar tidak mengulangnya lagi
4. Menyesal atas perbuatan dosa yang dilakukan
5. Jika dosa yang dilakukan berkaitan dengan hak adami (hak manusia) maka harus di kembalikan hak tersebut

D. Manfaat Bertaubat

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengabarkan sebagaimana hadits di atas bahwa orang yang bertaubat merupakan sebaik-baik orang yang berbuat salah.

Allah telah mengabarkan di dalam Al-Qur'an tentang manfaat orang-orang yang mau bertaubat kepada-Nya, yaitu di dalam dua ayat :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,” (QS. At-Tahrim : 8)

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Furqan : 70)

Dari hadits dan kedua ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa manfaat orang yang bertaubat adalah :

1. Menjadi sebaik-baik orang



2. Menjadi orang yang di cintai Allah
3. Taubat sebagai penghapus dosa-dosa
4. Taubat sebagai salah satu ibadah yang mengantarkan pelakuran ke surga
5. Allah tidak menghinakan orang-orang yang bertaubat
6. Orang-orang yang bertaubat wajahnya akan memancarkan cahaya pada hari kiamat
7. Allah mengganti dosa-dosa orang yang bertaubat dengan kebaikan (pahala)

E. Ancaman Bagi Orang-orang Yang Tidak Mau Bertaubat

Ibnu Qayim Al-Jauziah mengatakan orang yang menunda taubat, ia memiliki dua dosa dan harus bertaubat dua kali, taubat yang *pertama* yaitu taubat karena ia menunda taubat, dan taubat yang *kedua* taubat dari dosa yang ia kerjakan.

Adapun ancaman bagi orang-orang yang tidak mau bertaubat adalah lawan dari manfaat bertaubat, yaitu :

1. Tidak dicintai Allah
2. Dosa-dosanya tidak diampuni
3. Dosa-dosanya mengantarkan pelakunya ke neraka
4. Menunda taubat merupakan dosa besar
5. Wajahnya akan gelap pada hari kiamat
6. Allah akan menetapkan baginya dosa-dosanya.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Apa arti taubat menurut bahasa ...
2. Apa arti Taubat Nasuha ...
3. Di dalam surat apa dan ayat berapa dalil tentang ulama' memiliki dosa ...
4. Apa yang dikatakan Ibnu Rajab Al-Hanbali ...
5. Sebutkan 5 syarat taubat ...
6. Jelaskan maksud dari syarat taubat yang ke 5 ...
7. Sebutkan 4 manfaat orang yang bertaubat ...
8. Apa dalil bahwa Allah akan mengganti dosa-dosa orang yang bertaubat dengan kebaikan ...
9. Apa yang dikatakan Ibnu Qayim Al-Jauziah tentang orang yang menunda taubat ...
10. Tulislah Hadits tentang *sebaik-baik orang yang berbuat dosa* ...

FIKIH

Kelas

6



MADRASAH DINIYAH

Khazanah Ilmu



Pelajaran 1

NAJIS DAN MACAM-MACAMNYA

A. Arti Najis

Najis (Najasah) menurut bahasa artinya adalah kotoran, sedangkan menurut Syara' artinya adalah sesuatu yang bisa mempengaruhi sahnya shalat, seperti air kencing dan najis-najis lain sebagainya, jika seseorang melakukan shalat, sedangkan ia dalam keadaan najis atau terkena najis, maka shalatnya tidak sah. Oleh karena itu, mengetahui macam-macam najis merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang Islam, agar shalatnya tidak sia-sia.

Seseorang bisa dianggap sah shalatnya apabila bebas dari najis. Kenapa najis bisa menjadi penyebab tidak sahnya shalat? Alasannya,

1. Karena ada perintah dari Allah, sedangkan perintah hukum asalnya adalah wajib. Allah berfirman :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya : *“dan pakaianmu maka bersihkanlah”* (QS. Al-Mudatsir : 4)

2. Karena tidak pantas bagi manusia menghadap pada Allah sedangkan dirinya tidak dalam keadaan suci.



B. Macam-macam Najis dan Cara Mensucikannya

Cara mensucikan Najis ada tiga cara sesuai dengan kadar najisnya, yaitu:

1. Najis Mughalladzoh

Yaitu najis yang berat, maksudnya najis yang berasal dari kotoran, kencing atau air liur dari anjing dan babi.

Babi adalah binatang najis berdasarkan al-Qur`an dan Ijma' para sahabat Nabi (kesepakatan sahabat Nabi Muhammad SAW). Dalil najisnya babi adalah firman Allah SWT:

Artinya : *“Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor”* (QS. Al-An`aam : 145)

Adapun tentang najisnya Anjing, dapat dilihat dari salah satu hadis. Rasulullah Bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

طُهُورٌ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya : *“Sucinya tempat air seseorang diantara kalian apabila anjing menjilatnya, hendaknya dia mencucinya tujuh*



kali, yang pertamanya dicampur dengan debu tanah.” (HR. Muslim)

Jika binatang itu termasuk jenis yang najis (babi dan juga anjing), maka semua bagian tubuhnya adalah najis, tidak peduli apakah dalam keadaan hidup atau mati. Imam al- Kasani mengatakan bahwa babi adalah najis pada zatnya dan babi tidak dapat menjadi suci jika di samak (di ambil kulitnya).

Cara mensucikannya ialah harus terlebih dahulu dihilangkan wujud benda najis tersebut. Kemudian baru dicuci bersih dengan air sampai 7 kali dan permulaan atau di akhirnya di antara pencucian itu wajib dicuci dengan air yang bercampur dengan Tanah.

Jika seseorang terkena najis Mughalladzoh, maka ia tidak bisa melakukan shalat sebelum mensucikannya terlebih dahulu. Jika ia melakukan shalat sebelum menyucikan najis yang ada pada bagian tubuhnya, maka shalatnya tidak sah, akan sia-sia, dan tidak mendapatkan pahala shalat yang dilakukannya.

2. Najis Mukhaffafah

Ialah najis yang ringan, seperti air kencing anak laki-laki yang usianya kurang dari dua tahun dan belum makan apa-apa, selain air susu ibunya.

Cara membersihkannya, cukup dengan memercikkan air bersih pada benda yang terkena najis



tersebut sampai benar-benar bersih. Kita perhatikan Hadis di bawah ini:

“Barangsiapa yang terkena air kencing anak wanita, harus dicuci. Dan jika terkena air kencing anak laki-laki. Cukuplah dengan memercikkan air padanya”. (HR. Abu Daud dan An-Nasai)

Tapi tidak untuk kencing anak perempuan, karena status kenajisannya sama dengan Najis Mutawassithah

3. Najis Mutawassithah

ialah najis yang sedang, yaitu kotoran manusia atau hewan, seperti air kencing, nanah, darah, dan bangkai. Keluar dari bangkai hewan ialah bangkai ikan, belalang, dan mayat manusia, bangkai ikan, belalang, dan mayat manusia tidak termasuk najis dan hukumnya tetap suci. Dan selain dari najis yang lain selain yang tersebut dalam najis ringan dan berat.

Najis Mutawassithah itu terbagi Dua:

a. Najis ‘Ainiah

Yaitu najis yang bendanya berwujud. Adapun cara mensucikannya. Pertama menghilangkan zatnya terlebih dahulu, Sehingga hilang rasanya, hilang baunya, dan hilang warnanya. Kemudian baru menyiramnya dengan air sampai benar-benar bersih



b. Najis Hukmiah

Yaitu najis yang bendanya tidak berwujud: seperti bekas kencing, bekas darah di pakaian merah, bekas nanah di pakaian yang tidak terlihat. Cara mensucikannya ialah cukup dengan mengalirkan air pada bekas najis tersebut.

Lepas dari pembahasan tiga macam najis di atas, terdapat pula najis yang dimaafkan. Maksud najis yang dimaafkan ialah, jika diri kita terkena najis, maka tidak dihukum najis dan masih bisa tetap menjalankan shalat. Shalatnya pun dianggap sah.

Adapun di antara najis-najis yang dimaafkan ialah :

- a. Bangkai hewan yang darahnya tidak mengalir, seperti nyamuk, kutu busuk, dan lain-lain
- b. Najis yang sedikit sekali
- c. Nanah, darah dari kudis atau bisul kita sendiri



Uji Kompetensi

Jawab dan isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Najis menurut bahasa artinya ...
2. Kenapa najis menyebabkan shalat seseorang tidak sah ...
3. Sebutkan 3 macam-macam najis ...
4. Bagaimana cara memsucikan pakaian ketika terkena liur anjing ...
5. Apa yang dimaksud najis mukhaffafah ...
6. Apa contoh najis mukhaffafah ...
7. Sebutkan jenis najis mutawasithah ...
8. Bagaimana cara memsucikan najis mutawasithah ...
9. Sebutkan macam-macam najis yang dimaafkan ...
10. Tulislah hadits tentang najisnya liur anjing ...



Pelajaran 1

CARA KHUSYUK DALAM SHALAT

Dalam pelajaran kali ini, kita akan membahas tentang firman Allah yang memerintahkan kepada kita untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada Allah.

Allah berfirman :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah : 45-46)

Agar bisa khusuk dalam mengerjakan shalat hendaknya senantiasa membuat persiapan awal yang rapi dari aspek dahir dan batin. Agar kekhusukan selalu menyertai dalam shalat kita, maka kita memerlukan persiapan terlebih dahulu. Adapun sebab-sebab kekhusukan bisa terbagi menjadi dua kubu besar **Pertama** pra shalat (sebelum shalat) dan **Kedua** saat mengerjakan shalat. Di bawah ini adalah keterangan satu persatu agar shalat bisa khusuk.



A. Pra Shalat

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat hendak mengerjakan shalat agar shalatnya bisa khusuk. Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan agar bisa khusuk kala mengerjakan shalat sebagaimana berikut :

1. Menjaga Makanan, Minuman, dan Pakaian

Khusuk sangat erat hubungannya dengan hati. Oleh karena itu, kesucian hati penting untuk dijaga dengan cara menjauhkannya dari benda-benda haram. Jika kita ingin merasakan khusuk, pastikan apa yang kita makan, minum dan pakai bersumber dari barang yang halal. Ini berdasarkan Hadis dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *“Ketahuilah! Bahwa di dalam badan terdapat segumpal daging; apabila ia baik baiklah badan seluruhnya dan apabila ia rusak rusaklah seluruhnya. Ketahuilah! Itulah hati.”* (HR. Bukhari)

Semua barang yang dimakan, diminum, atau dipakai oleh manusia sangat mempengaruhi hati manusia. Bila manusia menjaga makanan, minuman, dan pakaiannya maka hatinya akan selalu merasa tenang dan dapat merasakan kekhusukan dalam mengerjakan ibadah shalat, sebab khusuk itu berawal dari hati manusia. Hadis



di atas menjelaskan pentingnya menjaga hati, sebab hati merupakan barometer jiwa raga manusia. Bila hatinya baik, maka semua akan mendapat nilai baik, begitu pula dengan sebaliknya

2. Bersiwak

Dalam Hadis menjelaskan bahwa kekhusukan juga bersinyalir dari kebersihan diri sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ
كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya : *“Jika tidak mendatangkan kesulitan atas umatku, niscaya aku memerintahkan mereka bersiwak pada setiap kali hendak shalat.”* (HR. Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan pentingnya membersihkan diri terutama bersiwak sebelum mengerjakan shalat. Fungsi siwak ialah membersihkan sela-sela gigi dari sisa-sisa makanan dan menghilangkan bau mulut, maka dari itu siwak juga bisa digantikan dengan menggosok gigi dengan sikat gigi, akan tetapi lebih afdhal memakai siwak karena akan mendapat dua pahala, yaitu pahala mengikuti sunnah dan pahala menggunakan siwak.



Ketika mulut orang yang shalat masih terdapat sisa-sisa makanan, maka shalatnya akan terganggu dan tidak menafikan pada waktu shalat ia malah konsentrasi menghilangkan sisa-sisa makanan yang ada di dalam mulut tersebut.

3. Wudhu dengan Sempurna

Wudhu juga sangat berpengaruh dalam kekhusukan shalat. Bila wudhunya sempurna, maka shalatnya pun juga bisa sempurna. Sekarang bagaimana shalat kita bisa sempurna dan khusuk jika wudhu kita belum benar? Padahal wudhu merupakan persyaratan mengerjakan shalat

Tercatat dalam Hadis yang diriwayatkan dari Abu Rauh al-Khula'i dari seorang laki-laki bahwa beliau pernah melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah dan Beliau membaca surat ar-Ruum. Pada salah satu ayatnya, bacaan Beliau terganggu. Setelah selesai shalat beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّهُ يَلْبِسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ ، أَنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّونَ
مَعَنَا لَا يُحْسِنُونَ الْوُضُوءَ ، فَمَنْ شَهِدَ الصَّلَاةَ مَعَنَا
فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوءَ

Artinya : “Sesungguhnya bacaan kami terganggu disebabkan terdapat beberapa orang diantara kalian yang



shalat bersama kami tidak menyempurnakan wudhu mereka. Oleh karena itu, siapa yang mendirikan shalat bersama kami maka sempurnakanlah wudhunya.” (HR. Ahmad dan an-Nasai).

Selain dari itu, manfaat wudhu adalah dapat menghapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan, sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada para sahabatnya: *“maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu, yang dengannya Allah Azza wa jalla akan menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat seseorang?”* Para sahabat menjawab, *“Tentu, wahai Rasulullah!”* Beliau bersabda :

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ
وَأَنْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ

Artinya : Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang tidak disukai (misal; wudhu ketika airnya dingin, ketika mau tidur dll. Pent), memperbanyak langkah menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat, maka itulah pengikat (hubungan seseorang dengan Allah)." (HR. Muslim)

4. Jangan Shalat dalam Keadaan Lapar

Agama Islam bukanlah agama yang sebatas memikirkan akhirat saja, akan tetapi agama Islam juga menganggap perlu mencari dunia agar bisa mencukupi



kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : *“Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah padamu, tapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.”* (QS. al-Qashash : 77)

Keseimbangan antara dunia dan akhirat itulah hal paling penting dalam kehidupan di dunia ini. Bila yang dipikirkan hanya akhirat, maka kesusahan akan menyelimuti hidupnya, sebab tabiat manusia yang tidak bisa dipisahkan oleh kemegahan dunia. Bila hanya dunia yang dipikirkan, maka hati akan terasa kosong. Jika antara dunia dan akhirat sudahimbang, kehidupan akan terasa tenang, damai, dan tentram.

Oleh karena itu, Rasulullah melarang orang Islam mengerjakan shalat dalam keadaan lapar dan haus, sebab rasa lapar dan haus bisa mempengaruhi kekhusukan shalat dan pasti yang terbayang dalam shalat bukan menyembah Allah, tapi memikirkan sajian yang akan ia santap. Selain larangan shalat dalam keadaan lapar dan haus, Rasulullah pun juga melarang orang shalat dalam keadaan menahan buang air kecil, atau air



besar, sebab semua itu bisa menghilangkan kekhusuan. Rasulullah bersabda :

Artinya: *“Jangan shalat ketika makanan (yang hendak dimakannya) sedang tersedia, dan jangan shalat dalam keadaan menahan buang air besar dan air kecil.”* (HR. Muslim)

5. Mencari Tempat Yang Tenang

Tempat shalat bisa mempengaruhi kekhusuan shalat. Oleh karena itu, orang yang akan mengerjakan shalat dianjurkan mencari tempat yang tenang seperti di dalam masjid, mushalla, atau membuat lokasi khusus di dalam rumah untuk mengerjakan shalat. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa makruh menunaikan shalat di tempat orang-orang berjalan, sebab hal itu bisa mengganggu kekhusuan shalat. Termasuk yang bisa menghilangkan kekhusuan pada saat ini adalah HP, maka bila hendak mengerjakan shalat alangkah baiknya bila HP di non aktifkan, sebab suara HP juga bisa membisingkan dan mengganggu konsentrasi shalat.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah menjelaskan ada beberapa tempat yang tidak boleh seseorang mengerjakan shalat di situ. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar: yang artinya: *“Bahwa Rasulullah mencegah mendirikan shalat pada tujuh tempat: tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan, kuburan, tengah-tengah*



jalan, bilik mandi tempat unta duduk di keliling air, dan di atas Baitullah (ka'bah)" (HR.Tirmidzi)

6. Shalat Secara Berjama'ah

Berusahalah melakukan shalat secara berjamaah sebab shalat berjamaah itu sendiri tergolong suatu tuntutan dan syi'ar agama Islam. Selain pahala shalat berjamaah itu melebihi shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat, ulama mengatakan, pada kebiasaannya orang yang shalat berjamaah itu akan memperoleh kekhusukan ketika bershalat.

B. Saat Mengerjakan Shalat

Agar bisa memperoleh kekhusukan ketika mengerjakan shalat, dibutuhkan adanya kriteria tertentu saat mengerjakan shalat. Di bawah ini adalah cara mendapatkan kekhusukan saat mengerjakan shalat.

1. Meresapi dan Memahami Bacaan Yang Terdapat di dalam Shalat

Meneliti bacaan-bacaan dalam shalat, baik bacaan itu terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an atau selain ayat-ayat al-Qur'an (tasbih, takbir, dan doa). Bahkan jika bisa berusaha untuk memahami makna bacaan-bacaan tersebut. Hal ini teramat penting untuk menghadirkan hati dalam shalat

Membaca dengan baik (*Husnul Qira'ah*), berusaha untuk memahami dan mengerti bacaan dalam shalat termasuk ayat al-Quran yang dibacakan, terlebih surat



al-Fatihah, gerakan, dan maknanya (*Tafahum*). Demikian ini sebab bacaan- bacaan dalam shalat mengandung banyak makna yang harus dan patut dimengerti oleh orang yang melaksanakannya

Orang yang shalat kemudian ia mengerti apa yang dibaca maka ia mudah untuk khusuk shalatnya. Karena ia merasakan seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah langsung dan berbicara kepadanya, karena semua bacaan di dalam shalat merupakan do'a dan pujian kepada Allah.

Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika Malaikat Jibril datang kepada beliau dan menanyakan tentang apa arti dari Ihsan, beliau menjawab :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : *“Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak dapat melihat-Nya (yakinkanlah) bahwa sesungguhnya Allah melihatmu”* (HR. Bukhari)

2. Merendahkan Diri

Salurkan rasa rendah hati dan rendah diri ketika dalam rukuk dan sujud serta dipanjangkan waktu rukuk dengan membaca do'a rukuk dengan pelan dan diresapi, begitu pula waktu sujud maka perbanyaklah do'a. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :



أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Artinya : “(waktu) paling dekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah do’a” (HR. Muslim)

Oleh karena itu, Rasulullah menganjurkan pada semua orang shalat agar memperbanyak doa saat bersujud, sebab pada saat sujud merupakan momen paling dekatnya hamba kepada Allah.

3. Mensucikan Allah

Menghadirkan hati dengan meyakini kebesaran Allah dan kesucian-Nya ketika bertakbir dan ketika bertasbih pada seluruh gerak-gerik dalam shalat. Timbulkan rasa berharap kepada Allah agar diterima ibadah yang kita lakukan, hadirkan rasa takut terhadap siksa Allah dan rasa diawasi Allah agar bisa fokus dengan bacaan shalat kita.

4. Meninggalkan Urusan Duniawiyah

Meninggalkan segala pikiran dan lintasan hati yang berkaitan dengan urusan dunia. Hati diajak hadir/ikut. Kehadiran hati dalam shalat yaitu mengosongkan hati dari segala urusan yang bisa mengganggu dan yang tidak berkaitan dengan shalat.

5. Melihat Tempat Sujud

Senantiasa melihat tempat sujud sekalipun orang itu buta atau bershalat dalam suasana gelap kecuali ketika



dalam tahiyat, ketika itu pandangan orang shalat diarahkan ke jari telunjuknya.

Jika memejamkan mata bisa mendatangkan kekhusukan dalam shalat maka diperbolehkan baginya mengerjakan shalat dengan memejamkan mata sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam an-Nawawi.

Dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa kekhusukan bukan hanya berada pada waktu menjalankan shalat saja, namun sebelum mengerjakan shalat juga bisa menjadi pensuplai kekhusukan. Tidak bisa dipungkiri, mendapatkan kekhusukan sangatlah sulit, sebab setan selalu menggoda anak Adam yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengibaratkan godaan setan terhadap anak Adam bagaikan darah yang selalu mengalir dalam tubuh manusia.

Walaupun demikian, dengan tips-tips kekhusukan di atas semoga bisa menjadi pendorong kita agar bisa menjalankan shalat dengan khusuk.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Sebab-sebab kekhusukan terbagi menjadi dua, sebutkan !
2. Sebutkan sesuatu yang mempengaruhi hati manusia ?
3. Pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pembersih mulut disebut ?
4. Sebutkan keadaan seseorang yang tidak disukai untuk berwudhu ?
5. Apa pahala orang yang berwudhu ketika airnya sangat dingin ?
6. Sebutkan 5 cara saat mengerjakan shalat agar khusuk !
7. Apa arti ihsan ?
8. Tulislah hadits tentang ihsan !
9. Kapan waktu seseorang paling dekat dengan Rabbnya ?
10. Tulislah hadits yang menerangkan tentang waktu tersebut !



Pelajaran 3

MACAM-MACAM SHALAT SUNNAH

Shalat merupakan suatu ibadah yang paling pertama dihisab oleh Allah, sebagaimana dalam hadits, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ أَنْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا أَنْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

Artinya : “Sesungguhnya ibadah seseorang yang paling pertama dihisab (dihitung) pada hari kiamat adalah shalatnya, apabila shalatnya baik maka ia beruntung dan selamat (dari siksa neraka), apabila shalatnya jelek maka ia celaka dan rugi, apabila ada yang kurang dari shalatnya, maka Allah azza wa jalla berfirman (kepada para Malaikat) : lihatlah, apakah hambaku memiliki shalat sunnah? Kemudian (jika hambaku mengerjakan shalat sunah) maka shalat sunah itu untuk menyempurnakan shalat fardhunya yang kurang, kemudian seluruh amalannya diperlakukan seperti itu'.
(HR. Tirmidzi)



Adapun macam-macam shalat sunnah ada banyak, akan tetapi ada beberapa shalat sunnah yang sering dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah sebagai berikut :

A. Shalat Sunnah Wudhu

Yaitu shalat sunnah dua rakaat yang bisa dikerjakan setiap selesai wudhu, sebenarnya melafadzkan niat dalam shalat perkara yang tidak di sunnahkan, akan tetapi apabila mau mengucapkan tidaklah mengapa.

Adapun Fadhilahnya yaitu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يَسْهُو فِيهِمَا غُفِرَ
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : *“Barangsiapa yang wudhu dengan sebaik-baiknya kemudian shalat dua rakaat dan tidak menyibukan dirinya diantara wudhu dan shalat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR. Abu Dawud)*

B. Shalat Tahiyatul Masjid

Yaitu shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan ketika memasuki masjid sebelum duduk dalam masjid itu. Shalat ini dilaksanakan untuk menghormati masjid yang mana masjid itu rumah Allah. Rasulullah bersabda: *“Apabila seseorang di antara kamu masuk masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua rakaat lebih dahulu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*



C. Shalat Dhuha

Yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari baru naik. Jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan maksimal tidak terbatas.

Fadhilah shalat dhuha adalah sebanding dengan 360 shadaqah sedekah, karena pada tubuh manusia terdapat 360 tulang, lalu setiap dari tulang tersebut perlu untuk di sedekahkan setiap harinya agar hal tersebut menjadi suatu tanda kesyukuran terhadap nikmat ini dan hal tersebut cukup dengan dua rak'at shalat Dhuha. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ بِصَدَقَةٍ

Artinya : 'Dalam diri manusia terdapat 360 tulang sendi, maka hendaklah ia bersedekah dari setiap tulang sendinya dengan satu sedekah" (HR. Abu dawud)

Dan di jelaskan pula dalam hadits tentang macam-macam sedekahnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

يُضْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ
وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ
ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرَكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى



Artinya : “Di setiap ruas-ruas persendian seseorang memiliki hak untuk disedekahi setiap paginya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah namun semua itu cukup dengan dua rakaat shalat *dhuha*. (Muslim)

D. Shalat Sunnah Rawatib

Adalah shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi shalat fardhu. Shalat rawatib dibagi menjadi dua *Qabliyah* (sebelum shalat fardhu) dan *Ba'diyah* (sesudah shalat fardhu).

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada waktu kelas 3, hukum shalat rawatib di bagi menjadi dua, yaitu :

1. Shalat Sunnah Rawatib Mu'akkadah,
yaitu shalat rawatib yang senantiasa di lakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berjumlah 12 rakaat, yaitu : 2 rakaat sebelum shalat shubuh, 4 rakaat (2 rakaat-2rakaat) sebelum shalat dzuhur, 2 rakaat setelah shalat dzuhur, 2 rakaat setelah shalat maghrib dan 2 rakaat setelah shalat isya'.
2. Shalat Sunnah Rawatib Ghairu Mu'akkadah
Shalat sunnah rawatib ghairu muakkadah adalah shalat sunnah rawatib yang tidak selalu dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berjumlah 8 rakaat, yaitu : 2 rakaat sebelum shalat dzuhur, 2 rakaat



sebelum shalat ashar 2 rakaat sebelum shalat maghrib dan 2 rakaat sebelum shalat isya'.

Fadhilahnya adalah dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : Artinya : *“Siapa saja dari seorang muslim yang mengerjakan shalat karena Allah 12 rakaat selain shalat fardhu setiap harinya maka di bangunkan baginya rumah disurga”* (HR. Muslim)

E. Shalat Tahajjud

Shalat Tahajjud adalah shalat yang dikerjakan pada waktu malam dengan syarat dilakukan sesudah bangun tidur. Jumlah rakaat shalat tahajjud paling sedikit 2 dan paling banyak tidak terbatas. Waktunya sesudah shalat Isya' sampai masuknya waktu shubuh dan waktu sepanjang malam itu dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Sepertiga yang pertama yaitu waktu yang utama kira-kira setelah Isya' sampai pukul 22.30 WIB
2. Sepertiga yang kedua yaitu waktu yang lebih utama kira-kira pukul 22.30-01.30 WIB
3. Sepertiga yang terakhir yaitu waktu yang paling utama kira-kira 01.30 sampai masuknya waktu subuh.

Fadilah dari shalat Tahajjud adalah :

1. Allah akan memberikan tempat atau kedudukan yang terpuji



Dalilnya : Firman Allah yang Artinya : *“dan pada sebahagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, supaya Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”*. (QS. Al-Isra' : 79)

2. Shalat tahajjud adalah sebaik-baik shalat sunnah

Dalilnya : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya : *“Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat tahajjud”* (HR. Muslim)

3. Shalat tahajjud merupakan sifat orang yang bertakwa dan calon penghuni surga

Dalilnya : Firman Allah yang Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”* (QS. Adz-Dzariyat : 15-18)



F. Shalat Tarawih

Shalat Tarawih adalah shalat malam yang dikerjakan pada bulan Ramadhan, jumlah rakaatnya ada yang 8 rakaat ada yang 20 rakaat.

Orang yang melakukan shalat tarawih di bulan Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka ia akan mendapatkan ampunan dari dosa-dosanya yang telah lalu. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : *“barangsiapa yang shalat malam (tarawih) dibulan ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni”* (HR. Bukhari)

Selain Fadhilah diatas orang yang shalat tarawih berjama'ah bersama Imam sampai selesai baik 11 rakaat (8 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir) atau 23 rakaat (20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir) maka baginya dicatat seperti shalat semalam penuh. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

Artinya : *“sesungguhnya barangsiapa yang shalat malam (tarawih) berjama'ah sampai imam selesai, maka ditulis baginya shalat semalam penuh”* (HR. Tirmidzi)



G. Shalat Witir

Shalat sunnah muakkadah yang dilaksanakan antara setelah shalat Isya' hingga masuknya waktu shubuh dan sebagai penutup shalat malam baik pada shalat Tarawih ataupun shalat Tahajjud. Bilangan shalat Witir 1, 3, 5, 7 sampai 11 rakaat.

Perintah Shalat Witir terdapat dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

الْوَيْتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ
وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ
فَلْيَفْعَلْ

Artinya : *"Witir itu hak, maka siapa yang suka mengerjakan lima, kerjakanlah. Siapa yang suka mengerjakan tiga, kerjakanlah. Dan siapa yang suka satu maka kerjakanlah."* (H.R. Abu Daud dan Nasai).

Karena shalat witir merupakan bagian shalat malam, maka fadhilahnya sama dengan shalat tahajjud jika dikerjakan diluar bulan Ramadhan dan sama dengan shalat tarawih jika dikerjakan di bulan Ramadhan.

H. Shalat Hari Raya

Shalat hari raya disebut juga shalat 'led adalah shalat yang dilakukan pada kedua hari raya yaitu 'ledul Fitri dan 'ledul



Adha. Waktu mengerjakan shalat 'led adalah apabila matahari sudah terbit yaitu waktu masuknya waktu shalat dhuha hingga tergelincirnya matahari, jumlah rakaatnya ada 2 rakaat.

Adapun mengenai hukum shalat 'led ada tiga pendapat dari kalangan Ulama' yaitu :

1. Sunnah muakkadah (sangat dianjurkan) ini pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i.
2. Fardhu kifayah menurut pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (madzhab Hambali)
3. Wajib bagi setiap muslim laki-laki. Ini pendapat madzhab Hanafi.

Berdasarkan hadits:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ. قَالَ : لِتُلْبِسَهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا. (رواه البخاري)

Artinya : *Dari Ummu 'Athiah ra. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami Pada hari 'ledul Fitri dan 'ledul adha: Untuk mengeluarkan para gadis, wanita haid dan para wanita pingitan (menuju lapangan shalat Id), adapun wanita haid mereka menjauhi shalat, dan mereka*



menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum muslimin”. Aku bertanya: wahai Rasulullah, salah seorang kami tidak memiliki jilbab?. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab: hendaknya saudaranya meminjamkan kepadanya jilbab.” (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ، وَإِنَّا مُجْمِعُونَ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Telah berkumpul bagi kalian dihari ini dua hari raya, maka siapa yang ingin (melaksanakan shalat Id), maka itu mencukupinya dari shalat jum’at, dan kami tetap melaksanakan shalat Jumat.” (HR.Al-Hakim)

Jika waktu shalat’led bertepatan dengan hari Jum’at, maka hal tersebut menggugurkan kewajiban shalat jum’at, dan tidak ada yang menggugurkan sebuah kewajiban melainkan sesuatu yang juga wajib hukumnya, berarti pendapat yang paling *rajih* (benar) adalah pendapat yang ketiga yaitu hukum shalat ‘led adalah wajib.

Adapun tata cara pelaksanaannya sebagai berikut :

Rakaat pertama

- a. Imam mulai takbiratul ihram dan diikuti makmum.
- b. Membaca doa iftitah.



c. Takbir 7 (tujuh) kali selain takbiratul ihram.

Di sela-sela takbir disunnahkan membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Artinya: “Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan melainkan Allah dan Allah maha Agung”

d. Membaca surat al-Fatihah.

e. Membaca surat al-A’la atau surat lain dalam Al-Quran.

f. Ruku’ dan sujud seperti biasa.

Rakaat kedua

a. Membaca takbir 5 (lima) kali selain takbir intiqal.

b. Membaca surat al-Fatihah.

c. Membaca surat al-Gaasyiyah atau surat lain dalam Al-Quran.

d. Ruku’ dan sujud sebagaimana biasa.

e. Tahiyat

f. Salam.

Kemudian setelah melakukan shalat ‘led Imam naik mimbar dan berkhotbah.

Khutbah shalat ‘led dilakukan setelah shalat ‘ledul fitri atau ‘ledul adha. Sebenarnya dari segi rukun, tidak ada perbedaan antara Khutbah hari raya dengan Khutbah Jumat. Rukun Khutbah Jumat ada lima, yaitu: mengucapkan hamdalah, bershawat kepada nabi Muhammad SAW, menyampaikan



pesan atau wasiat, membaca ayat Al-Quran dan berdoa mohon ampunan umat umat Islam.

Akan tetapi khutbah 'ledul fitri hanya satu kali khutbah, berbeda dengan khutbah Jum'at yaitu dua kali khutbah. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa khutbah 'ledul fitri dua kali, pendapat ini lemah karena dasar hadits yang dijadikan dalil *dha'if jiddan* (sangat lemah) jadi tidak bisa dijadikan sebagai sumber hukum.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Apa yang dimaksud dengan shalat sunnah wudhu ?
2. Apa tujuan dari shalat tahiyatul masjid ?
3. Kapan shalat dhuha dilaksanakan ?
4. Sebutkan 3 keutamaan shalat tahajjud !
5. Dalam satu malam dibagi menjadi 3 waktu, sebutkan !
6. Berapakah rakaat shalat tarawih ?
7. Apa fadhilah shalat tarawih ?
8. Shalat yang dikerjakan sebagai penutup shalat malam adalah?
9. Sebutkan 3 pendapat Ulama' tentang hukum shalat 'led !
10. Tulislah tata cara shalat 'led !



Pelajaran 4 PUASA SUNNAH

Puasa adalah amalan yang sangat utama karena hanya Allah lah yang akan memberi pahala kepada orang yang berpuasa. Di antara pahala puasa disebutkan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

“Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi” (HR. Muslim)

Adapun puasa sunnah adalah amalan yang dapat melengkapi kekurangan amalan wajib. Selain itu pula puasa sunnah dapat meningkatkan derajat seseorang disisi Allah.

A. Ketentuan dalam Melakukan Puasa Sunnah

Pertama boleh berniat puasa sunnah setelah terbit fajar sampai siang hari sebelum waktu zawal (masuknya waktu



Dzuhur) dengan syarat jika belum makan, minum dan selama tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa. Berbeda dengan puasa wajib maka niatnya harus dilakukan sebelum fajar.

Kedua boleh menyempurnakan atau membatalkan puasa sunnah walaupun tanpa udzur.

Ketiga seorang istri tidak boleh berpuasa sunnah sedangkan suaminya bersamanya kecuali dengan seizin suaminya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah seorang wanita berpuasa sedangkan suaminya ada kecuali dengan seizinnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

B. Pembatal-pembatal Puasa Sunnah

Adapun pembatal-pembatal puasa sunnah sama dengan pembatal-pembatal puasa wajib, yaitu ada enam :

1. Makan dan minum dengan sengaja
2. Muntah dengan sengaja
3. Haidh atau nifas bagi wanita
4. Mengeluarkan mani dengan sengaja bagi laki-laki
5. Berhubungan suami istri
6. Berniat membatalkan puasa



C. Macam-Macam Puasa Sunnah Dan Pelaksanaannya

1. Puasa Hari Senin dan Kamis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ
عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi)

2. Puasa Tiga Hari Setiap Bulan

Dianjurkan berpuasa tiga hari setiap bulannya, pada hari apa saja. Berdasarkan hadits dari Mu’adzah bertanya pada ‘Aisyah, “Apakah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berpuasa tiga hari setiap bulannya?” ‘Aisyah menjawab, “Iya.” Mu’adzah lalu bertanya, “Pada hari apa beliau melakukan puasa tersebut?” ‘Aisyah menjawab, “Beliau tidak peduli pada hari apa beliau puasa (artinya semau beliau).” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Namun, hari yang utama untuk berpuasa adalah pada hari ke-13, 14, dan 15 dari bulan Hijriyah yang dikenal dengan *ayyamul biid*. Dari Abu Dzar, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda padanya, “Jika engkau ingin



berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15 (dari bulan Hijriyah).” (HR. Tirmidzi dan An Nasai)

3. Puasa Nabi Daud

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Puasa yang paling disukai oleh Allah adalah puasa Nabi Daud. Shalat yang paling disukai Allah adalah Shalat Nabi Daud. Beliau biasa tidur separuh malam, dan bangun pada sepertiganya, dan tidur pada seperenamnya. Beliau tidak berpuasa sehari dan berpuasa sehari.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Cara melakukan puasa Daud adalah sehari berpuasa dan sehari tidak. Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Puasa Daud sebaiknya hanya dilakukan oleh orang yang mampu dan tidak merasa sulit ketika melakukannya. Jangan sampai ia melakukan puasa ini sampai membuatnya meninggalkan amalan yang disyari’atkan lainnya. Begitu pula jangan sampai puasa ini membuatnya terhalangi untuk belajar ilmu agama. Karena selain puasa Nabi Daud ini masih ada ibadah lainnya yang mesti dilakukan. Jika banyak melakukan puasa malah membuat jadi lemas, maka sudah sepantasnya tidak memperbanyak puasa.



4. Puasa di Bulan Sya'ban

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan, “Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud di sini adalah berpuasa pada kebanyakan harinya (bukan seluruh harinya yaitu 30 hari)

5. Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh.” (HR. Muslim)

Puasa enam hari di bulan Syawal ini tidak harus langsung berpuasa pada tanggal 2 syawal, akan tetapi bisa diantara tanggal 2 sampai akhir bulan Syawal.

6. Puasa di Awal Bulan Dzul Hijjah

Dari beberapa istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan, “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berpuasa pada sembilan hari awal Dzulhijjah, pada hari 'Asyura' (10 Muharram), berpuasa tiga hari setiap bulannya” (HR. Abu Daud)

7. Puasa 'Arofah

Puasa 'Arofah ini dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Keutamaan puasa ini diriwayatkan dari Abu



Qotadah Al Anshoriy berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya mengenai keutamaan puasa 'Arofah, Beliau menjawab: *"Puasa 'Arofah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."* (HR. Muslim)

8. Puasa 'Asyura

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."* (HR. Muslim no. 1163).

Dari Abu Qotadah Al Anshoriy berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya ditanya mengenai keistimewaan puasa 'Asyura? Beliau menjawab, *"Puasa 'Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu"* (HR. Muslim no. 1162).



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Siapa yang akan memberi pahala puasa ...
2. Apa manfaat puasa sunnah ...
3. Sebutkan 3 ketentuan dalam melakukan puasa sunnah ...
4. Sebutkan 6 hal yang membatalkan puasa
5. Bagaimana cara melakukan puasa Nabi Dawud ...
6. Pada hari apa amalan seseorang di hadapan kepada Allah ...
7. Mulai tanggal berapa orang boleh berpuasa 6 hari pada bulan syawal ...
8. Apa fadhilah dari puasa 'Arafah ...
9. Puasa apa yang paling baik setelah puasa Ramadhan ...
10. Tulislah hadits tentang keutamaan puasa hari senin dan kamis ...

AL-QUR'AN HADIS

Kelas

6



MADRASAH DINIYAH

Khazanah Ilmu



Pelajaran 1 SURAH QURAIISY

A. Muqadimah Surah Quraisy

Surah Quraisy termasuk surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri atas 4 ayat dan merupakan surah ke 106.

Perlu kalian ingat, sebelum melafadzkan dan menghafalkan surah Quraisy perhatikan ilmu Tajwid yang pernah kalian pelajari. Dengan demikian, pelafadzan dan hafalan kalian akan benar sehingga akan bernilai ibadah.

1. Melafadzkan Surah Quraisy dengan Baik dan Benar:

Melafadzkan al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih) merupakan suatu keharusan atau fardhu ain. Membaca al-Qur'an tanpa memperhatikan kebenaran bacaannya dapat mengakibatkan salah arti yang akan menimbulkan dosa. Jika kita membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, al-Qur'an akan datang sebagai syafaat pada hari kiamat. Kita akan mendapatkan derajat mulia di sisi Allah, karena membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Oleh karena itu mari kita baca dengan tartil surah Quraisy dengan baik dan benar.



لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝٤

2. Menghafalkan Surah Quraisy dengan Baik dan Benar

Dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan kesungguhan dan ketelitian. Ayat-ayat yang kita hafalkan harus benar-benar sesuai dengan kaidah tajwid. Hal yang tidak kalah penting adalah kita perlu membuat jadwal hafalan, baik waktu maupun jumlah ayat yang akan dihafalkan.

Sebagaimana yang telah kita ketahui surah Quraisy hanya terdiri dari 4 ayat saja. Maka, menghafalnya tidak membutuhkan waktu lama. Jadwal hafalan surah Quraisy hanya cukup satu kali pertemuan saja

Lafadzz Ayat	Keterangan	Catatan
لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝٤	Bacalah dengan tartil surah Quraisy ayat 1-4, 5 kali dengan baik dan benar. Kemudian hafalkan! Jika sudah hafal, laporkan kepada Ustadz/ Ustadzah.	



B. Menterjemahkan Surah Quraisy

Setelah mampu melafadzkan dan menghafalkan surah Quraisy dengan benar dan fasih, kita akan belajar mengartikannya. Berikut ini akan kita pelajari arti kata dan arti ayat dari surah Quraisy:

1. Ma'anil Mufradat

Rabb	رَبِّ	karena kebiasaan	لِإِيلَافِ
(Pemilik) rumah ini (Ka'bah).	هَذَا الْبَيْتِ	orang-orang Quraisy	قُرَيْشٍ
yang memberi makanan kepada mereka	الَّذِي أَطْعَمَهُمْ	bepergian	رِحْلَةَ
Dari kelaparan	مِنْ جُوعٍ	musim dingin	الشِّتَاءِ
dan mengamankan	وَأَمَّنَهُمْ	dan musim panas	وَالصَّيْفِ
dari ketakutan	مِنْ خَوْفٍ	Maka hendaklah mereka menyembah	فَلْيَعْبُدُوا

2. Terjemah Ayat

1. karena kebiasaan orang-orang Quraisy,
2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).



4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

3. Tafsir Surah Quraisy

Banyak Ahli tafsir mengatakan sesungguhnya kata “karena kebiasaan orang-orang Quraisy” di awal surah Quraisy adalah berhubungan dengan surah sebelumnya. Artinya: “Kami telah melaksanakan apa yang Kami lakukan terhadap tentara bergajah untuk kaum Quraisy, agar mereka mendapatkan keamanan, kebutuhan, dan kesetabilan perjalanan mereka ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas untuk berdagang dan mencari mata pencaharian”.

Lalu Allah membinasakan orang-orang yang hendak berbuat keburukan terhadap mereka dan mengagungkan tanah Makkah serta penduduknya di hati bangsa Arab, sehingga bangsa Arab menghormati mereka dan tidak menghalanginya dalam perjalanan kemanapun yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur dalam rifrman Allah surah Quraisy ayat ke 3

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka’bah). Artinya hendaknya mereka meng-Esa-kan-Nya dan mengikhlaskan ibadah untuk-Nya.

Ayat ke 4 menjelaskan tentang Rezeki yang lapang dan keamanan adalah nikmat dunia terbesar yang mengharuskan



untuk bersyukur kepada Allah. Ya Allah bagi-Mu-lah segala pujian dan rasa syukur atas segala nikmat-Mu baik yang lahir maupun yang batin. Allah menghubungkan secara khusus ketuhanan-Nya dengan “Rumah itu” (Ka’bah) sebab keutamaan dan kemuliannya walau sebenarnya Dia adalah Tuhan segala sesuatu.

Allah mengaruniakan kaum Quraisy keamanan dan kestabilan, maka seharusnya mereka mentauhidkan Allah dalam beribadah tanpa mempersekutukan-Nya dan tidak menyembah selain-Nya.

Berkata Imam Ibnu Katsir: “Oleh sebab itu, barang siapa yang merespon urusan ini, maka Allah akan mengumpulkan keamanan dunia dan akhirat baginya. Sedang siapa yang bermaksiat kepada-Nya maka Dia akan mencabut kedua hal itu darinya.

4. Faidah dalam Surat Quraisy

- a. Memperlihatkan pengaturan, hikmah dan rahmat Allah, Maha Suci Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang
- b. Penjelasan tentang keutamaan yang Allah berikan kepada kaum Quraisy dan nikmat-Nya pada mereka dengan membinasakan tentara gajah dan menghalanginya masuk ke Makkah serta keamanan dan keluasan rezki bagi kaum Quraisy. Semua nikmat itu menuntun mereka untuk bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat, yaitu Allah.



- c. Kewajiban mensyukuri nikmat dengan cara memuji Allah dan membelanjakan di jalan yang Dia Ridhai.
- d. Pemberian Allah berupa makanan untuk menghilangkan lapar dan keamanan dari ketakutan, yang keduanya adalah poros kehidupan.



Uji Kompetensi

Jawab dan isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Surah Quraisy diturunkan di...
2. Arti ayat pertama dari surat Quraisy adalah ...
3. Apa yang menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy ...
4. Apa yang di maksud dengan “rumah ini” ...
5. Ayat keempat dari surat Quraisy menjelaskan tentang ...
6. Apa kandungan dari ayat ke tiga surah Quraisy ...
7. Tulislah ayat yang artinya Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) ...
8. مِنْ جُوعٍ apa makna kata di samping ...
9. Sebutkan 2 faidah dalam surah Quraisy ...
10. Tulislah surah Quraisy 1-4 ...



Pelajaran 2 HADIS TENTANG RUKUN ISLAM

A. Lafadz Hadis Tentang Rukun Islam

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

B. Terjemah Hadis Tentang Rukun Islam

Artinya : dari Abdullah bin Umar bin al- Khaththab berkata:
“Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan puasa Ramadhan.”

(HR Bukhari dan Muslim)

C. Kandungan Hadis Tentang Rukun Islam

Di antara metode mengajar yang biasa dipraktikkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ialah membuat perumpamaan untuk sesuatu yang abstrak dengan perkara yang



dapat dicerna oleh panca indra. Salah satu prakteknya terdapat dalam hadis yang tengah kita selami. Di sini beliau mengumpamakan rukun-rukun Islam dengan pondasi bangunan yang menjadi penopang bangunan di atasnya. Hadis di atas dengan redaksi berikut, “*Islam dibangun berdasarkan lima penopang...*”, sebagaimana diketahui bersama, bahwa sebuah bangunan yang kokoh bermula dari pondasi kokoh yang menopang bangunan di atasnya. Semakin kokoh pondasi tersebut, bangunan pun akan semakin kokoh dan kuat pula. Sebaliknya, manakala pondasinya tidak sempurna, maka yang akan terjadi justru robohnya bangunan itu, cepat atau lambat.

Rukun-rukun Islam juga bisa diumpamakan dengan akar pohon. Ketika akar sebuah pohon mengakar kuat dan dalam ke bumi, dapatlah dijamin bagaimana kokohnya pohon yang menjulang ke atas meski sangat tinggi. Berbeda ceritanya jika akarnya tidak mengakar dalam, walaupun pohonnya tidak begitu tinggi namun jika akarnya saja tidak kokoh, tentu pohon tersebut akan mudah roboh diterjang oleh angin. Rukun Islam itu sebagaimana berikut :

1. Dua Kalimat Syahadat

Rukun yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ



Artinya : “*Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq di ibadahi kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.*”

Dua kalimat syahadat adalah kalimat yang sangat agung, merupakan kunci surga. Syahadat adalah persaksian yang membedakan antara muslim dan kafir, barangsiapa mengucapkannya, maka haram jiwa, harta, dan kehormatannya.

Lalu sebenarnya apa makna yang terkandung di dalam dua kalimat tersebut? Dan apa saja hal-hal penting yang berkaitan dengannya?

Jawabnya ada dua bagian yang pertama adalah syahadat *laa ilaaha illa Allah* kita ibaratkan Syahadat ini merupakan wadah atau ember, apabila semua ibadah di ibaratkan sebagai air maka apabila kita hendak mengambil air jika tidak memakai wadah maka airnya akan tumpah. Atau kita ibaratkan Syahadat sebagai angka 1 (satu), dan semua ibadah kita anggap angka 0 (enol) yang letaknya dibelakang. Apabila bilangan tanpa angka 1 di depannya, sebanyak apapun angka 0 maka tidak ada artinya. Contoh : shalat 0, puasa 0, zakat 0, haji 0, = 0,000, akan tetapi apabila ada syahadat yang bernilai 1 maka akan menjadi 10000.



Jawaban diatas merupakan jawaban berdasarkan logika, adapun jawaban berdasarkan dalil adalah Allah berfirman :

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ

Artinya : “Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi” (QS.An-Nahl : 60)

Ibnu Abbas, *Radhiallahu ‘anhuma* menafsirkan “perumpamaan yang paling tinggi” adalah Syahadat *laa ilaaha illa Allah*.

Dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

أَمْرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِينَ
السَّبْعَ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ فِي
كِفَّةٍ، رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya : “Aku diperintah untuk (menegaskan) kalimat *laa ilaaha illa Allah*, sesungguhnya apabila tujuh langit dan tujuh bumi jika diletakan sebelah sisi timbangan dan kalimat *laa ilaaha illa Allah* di sebelahnnya, maka akan lebih berat kalimat *laa ilaaha illa Allah*” (HR.Ahmad).

Adapun rukun syahadat yang pertama ini ada dua: (1) An-Nafyu yaitu meniadakan seluruh sesembahan yang disembah kecuali Allah. (2) Al-Itsbat yaitu menetapkan



ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Syahadat ini memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sah saat mengucapkannya. Syarat-syaratnya ada delapan yaitu harus disertai dengan (1) ilmu, (2) keyakinan, (3) penerimaan, (4) ketundukan, (5) kejujuran, (6) keikhlasan, (7) kecintaan, dan (8) pengingkaran terhadap seluruh sesembahan selain Allah.

Dan bagian kedua syahadat *anna Muhammadan Rasulullah* Maknanya adalah “*Sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah*” syahadat ini juga memiliki rukun, yaitu:

- a. Mentaati apa yang ia perintahkan
- b. Membenarkan yang ia kabarkan
- c. Menjauhi apa yang ia larang dan peringatkan
- d. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang ia tuntunkan.

2. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Di dalam shalat berbagai macam ibadah terkumpul seperti, dzikrullah, bacaan al-Qur’an, berdiri, rukuk, sujud di hadapan Allah, berdoa pada-Nya, tasbih, takbir dan lainnya. Shalat merupakan induk ibadah badaniyah. Tatkala Allah hendak menurunkan syariat



shalat Dia memi'rajkan Rasul-Nya ke langit, hal ini berbeda dengan syariat-syariat yang lain.

Shalat Secara bahasa shalat artinya “*Doa*”. Secara istilah artinya, “*Perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan Takbir dan diakhiri dengan salam*”. Hukum shalat adalah wajib berdasar al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* serta Ijma’ kaum muslimin. Banyak sekali ayat dalam al-Qur’an yang menunjukkan akan hal tersebut. Salah satunya firman Allah :

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “*Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya terhadap orang-orang mukmin*” (QS. An-Nisa’ : 103)

Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di akhirat dan menjadi ukuran kebaikan amalan yang lain. Dari Abdullah bin Qarth bahwa Nabi Muhammad bersabda, “Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain.” (HR. Thabrani).



Karena shalat merupakan pembeda antara muslim dan kafir, maka sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena menyepelkannya atau karena malas maka dihukumi kafir. Sebaliknya, jangan sampai kita menjadi orang yang melalaikan shalat sehingga tidak mendapatkan keutamaan-keutamaan shalat yang demikian besar. Sungguh merugi orang-orang yang melalaikan shalat.

3. Menunaikan Zakat

Rukun Islam berikutnya adalah zakat. Di dalam al-Qur'an Allah menggandengkan antara shalat dan zakat di 82 tempat. Di antaranya firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya : *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”* (QS. Al-Baqarah : 43)

Sehingga tidak mengherankan Abu Bakar berkata, *“Aku benar-benar akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat”* (HR. Bukhari)

Zakat disyariatkan mulai tahun kedua hijriah. Kaum muslimin pun telah sepakat tentang kewajiban untuk menunaikannya. Zakat terkandung banyak sekali faidah dan manfaat diantaranya mensucikan harta dan jiwa,



mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, dan masih banyak lagi. Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo‘alah untuk mereka.” (QS. At-Taubah: 103)

Disebut zakat karena dia menyucikan jiwa dan harta. Zakat tidak merugikan bagi yang mengeluarkannya. Rasulullah bersabda : Artinya : “Tidaklah shadaqah (zakat) akan mengurangi harta” (HR. Muslim).

Secara istilah artinya “Hak wajib pada harta tertentu, bagi golongan tertentu, dan (dikeluarkan) pada waktu tertentu.

Syarat wajib zakat ialah :

- a. Muslim
- b. Hartanya mencapai nishab. Makna nishab di sini adalah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syar‘iat (agama) sebagai pedoman untuk menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai pada ukuran tersebut.
- c. Hartanya dimiliki dengan sempurna maksudnya bukan dihutangkan.



- d. Telah lewat haulnya untuk harta. Harta yang akan dizakati telah berjalan selama satu tahun (haul) terhitung dari hari kepemilikan nishab. Dikecualikan dari hal ini, yaitu zakat pertanian dan buah-buahan. Karena zakat pertanian dan buah-buahan diambil ketika panen. Demikian juga zakat barang temuan (rikaz) yang diambil ketika menemukannya.
- e. Pemilik harta orang yang merdeka, maksudnya bukan budak atau hamba sahaya.

4. Melaksanakan Ibadah Haji

Hukum dari haji adalah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin dan termasuk salah satu rukun Islam, dan yang wajib adalah sekali sepanjang umur bagi orang yang mampu, serta fardhu kifayah bagi kaum muslimin tiap tahunnya. Di antara dalil dari al-Qur'an adalah firman Allah:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (QS. Al-Imran: 97)

Haji diwajibkan bagi seseorang jika telah terpenuhi lima syarat: Islam, berakal, baligh, merdeka dan mampu. Yang disebut mampu adalah orang yang mampu melaksanakannya baik secara fisik maupun material.



Seperti mampu untuk berkendara, memiliki bekal yang cukup menempuh perjalannya serta meninggalkan nafkah yang cukup untuk anak, istri serta siapa saja yang menjadi tanggungannya. Jika mampu secara harta sedang fisiknya tidak, seperti karena tua ataupun sakit menahun maka boleh diwakilkan yang lainnya. Dan untuk wanita ditambah syarat wajibnya dengan adanya mahram yang menemaninya untuk berhaji. Berdasar sabda Rasulullah, *“Tidaklah seorang wanita bersafar kecuali dengan disertai mahram, dan janganlah seorang laki-laki masuk (berkhalwat) dengannya kecuali disertai mahram.”* (HR. Bukhari).

Haji memiliki keutamaan yang besar dan pahala yang besar pula. Di antaranya sebagaimana dalam hadis Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda : *“tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga* (HR. Tirmidzi)

5. Puasa di Bulan Ramadhan

Di antara sekian banyak anugrah Allah yang lilimpahkan pada para hamba-Nya adalah disyariatkannya puasa di bulan Ramadhan. Syariat puasa ini tidak saja berlaku pada umat Muhammad, namun juga berlaku pada umat-umat sebelumnya. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa puasa merupakan syariat yang benar-benar sangat dibutuhkan semua orang.



Puasa, terutama di bulan Ramadhan, menjadi ajang meraih derajat mulia bernama takwa. Pada kenyataannya puasa tidak dipandang hanya menahan makan, minum, dan syahwat biologis. Jika hanya itu yang ditahan, hewan pun banyak yang bisa. Akan tetapi perkaranya lebih dari itu. Buktinya seperti yang disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* “*Betapa banyak orang yang berpuasa namun hanya mendapatkan rasa lapar dan dahaga.*”

Dalam banyak hadis yang menunjukkan betapa dalam berpuasa seseorang selain dilarang makan, minum, dan menahan syahwat biologis, juga diperintahkan tidak berbuat keji, tidak berkata kotor, tidak berteriak-teriak, tidak bertengkar ataupun kelahi, tidak mencaci, dan berbagai tindakan yang dinilai sia-sia bahkan berpotensi dosa lainnya. Jika hanya menahan makan, minum, dan syahwat biologis, dengan tidak mempedulikan rambu-rambu lainnya, tentu tidak heran jika Rasulullah, mengatakan banyak orang yang nampaknya berpuasa namun hanya memperoleh lapar dan dahaga, bukan pahala.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Ada berapakah rukun Islam, sebutkan ...
2. Jelaskan dua rukun syahadat *laa ilaaha illah Allah* ...
3. Sebutkan 8 syarat syahadat *laa ilaaha illah Allah* ...
4. Sebutkan 4 rukun syahadat *anna Muhammadan Rasulullah* ...
5. Amal ibadah apa yang pertama kali dihisab pada hari kiamat ...
6. Arti zakat adalah ...
7. Sebutkan 5 syarat orang yang wajib berzakat ...
8. Apa faidah dari menunaikan zakat ...
9. Sebutkan 5 syarat orang yang wajib berhaji ...
10. Perkara apa yang dapat mengurangi pahala puasa ...



Pelajaran 3 SURAH AL QADAR

A. Muqadimah Surah Al-Qadar

Surat al-Qadar termasuk surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Surat ini terdiri atas 5 ayat dan merupakan surat ke 97.

Surah Al-Qadar adalah surah yang menerangkan tentang turunnya Al-Qur'an yaitu pada waktu malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan. Tidak ada yang mengetahui kapan itu terjadinya lailatul qadar, akan tetapi terdapat hadits yang mengatakan untuk mencarinya pada malam ganjil dari sepuluh terakhir di bulan Ramadhan.

1. Melafadzkan Surat al-Qadar dengan Baik dan Benar

Sebagaimana yang kita pelajari di dalam surah Quraisy, bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih) merupakan suatu keharusan atau fardhu ain. Akan tetapi orang yang membaca dengan terbata-bata maka dia akan mendapat dua pahala, adapun orang yang membaca dengan lancar dan fasih maka ia akan bersama malaikat ketika membacanya.

Mari kita baca dengan bimbingan Ustadz/Ustadzah, dengarkan dan ikuti.



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Yang perlu kita ingat dalam membaca Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah, yaitu tajwid, mohon perhatikan panjang pendeknya dan hukum-hukumnya.

2. Menghafalkan Surat al-Qadar dengan Baik dan Benar

Dalam menghafal surat-surat al-Qur'an, diperlukan kesungguhan dan ketelitian. Ayat-ayat yang kita hafalkan harus benar-benar sesuai dengan kaidah Tajwid. Hal yang tidak kalah penting adalah kita perlu membuat jadwal hafalan, baik waktu maupun jumlah ayat yang akan dihafalkan. Agar lebih mudah, kalian dapat mengikuti jadwal menghafalkan surat al-Qadar berikut ini:



Target Ayat	Keterangan	Catatan
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَّلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾	Lafadzkan surat al-Qadar ayat 1-5, 5 kali dengan baik dan benar. Kemudian hafalkan! Jika sudah hafal, laporkan kepada Ustadz/ Ustadzah	

Setelah mampu melafadzkan dan menghafalkan surat al- Qadar dengan benar dan fasih, kita akan belajar mengartikannya. Berikut ini akan kita pelajari arti kata dan arti ayat dari surat al- Qadar

B. Terjemah Surah Al-Qadar

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan (lailatul qadar).
2. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.



4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar

C. Tafsir Surah al-Qadar

Dalam surat al-Qadr di atas, ada beberapa keutamaan Lailatul Qadar yang disebutkan berdasarkan tafsiran para ulama sebagaimana berikut:

Pertama: Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan

Mujahid (Ulama' Ahli Tafsir dari kalangan tabi'in, beliau murid Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu*) mengatakan bahwa yang dimaksud lebih baik dari seribu bulan adalah malam Lailatul Qadar lebih baik dari 1000 bulan, yaitu untuk amalan, puasa, dan shalat malam yang dilakukan ketika itu lebih baik dari seribu bulan. Mujahid juga berkata bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik dari 1000 bulan yang tidak terdapat Lailatul Qadar.

Jika ibadah dalam Lailatul Qadar sama dengan ibadah di seribu bulan lamanya, maka ada keutamaan mendirikan shalat malam ketika itu sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang menghidupkan Lailatul Qadar dengan shalat malam atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.*" (HR. Bukhari).



Kedua: Malaikat turun pada malam lailatul qadar.

Para Malaikat turun pada malam tersebut membawa keberkahan dan rahmat Allah. Malaikat ketika malam penuh kemuliaan tersebut turun ke muka bumi begitu juga ruh (Jibril). Itu menandakan bahwa malam tersebut banyak keberkahan. Malaikat setiap kali turun tentu membawa keberkahan dan rahmat. Sebagaimana malaikat membawa keberkahan ketika mendatangi halaqoh ilmu. Sampai-sampai mereka meletakkan sayapnya karena ridha pada penuntut ilmu.

Ketiga: Setan tidak bisa bertingkah jahat pada malam Lailatul Qadar. Yang dimaksud di sini adalah pada malam tersebut penuh dengan keselamatan. Mujahid berkata bahwa setan tidak bisa melakukan kejelekan atau mengganggu manusia pada malam tersebut.

Keempat: Pada malam tersebut ditetapkan takdir ajal dan rezeki. Ketika menafsirkan ayat terakhir, Ibnu Katsir (Ulama' Ahli Tafsir) menjelaskan bahwasanya pada Lailatul Qadar diatur berbagai macam urusan. Ketika itu ajal dan berbagai rezeki ditetapkan. Hal ini sebagaimana firman Allah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ، فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ
حَكِيمٍ.

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an pada malam yang penuh berkah, sesungguhnya Kamilah yang*



memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. ad-Dukhon: 4)

Kelima: Keselamatan dan rahmat bagi yang menghidupkan Lailatul Qadar di masjid. Keselamatan dan malaikat datang pada malam tersebut bagi ahli masjid, itu berlangsung hingga datang fajar (subuh).



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Surah Al-Qadar di turunkan di ...
2. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pahalanya seperti membaca bersama ...
3. Orang yang membaca dengan terbata-bata mendapatkan ... pahala
4. Apa arti *lailatul qadar* ...
5. Seperti apa pahala orang yang beribadah pada malam lailatul qadar ...
6. Sampai kapan malaikat turun dengan membawa rahmat dan keberkahan ...
7. Apa kandungan surah Al-Qadar yang ke empat ...
8. Siapakah yang dimaksud dengan ruh pada surat Al-Qadar ...
9. Apa kandungan surah Al-Qadar yang kelima ...
10. Tulislah surah Al-Qadar ...



Pelajaran 4 HADIS KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU

A. Lafadz Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat agung lagi mulia. Keutamaan ilmu dan orang yang menuntut ilmu sudah begitu jelas sebagaimana yang telah disebutkan, baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad. Dan perlu diketahui bahwa ilmu yang mendapat pujian dalam al-Qur'an maupun sunnah adalah ilmu tentang syari'at Allah, ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana beribadah kepada Allah, ilmu tentang halal, haram dan lainnya. Adapun selain ilmu syar'i, maka hukumnya tergantung pada sejauh mana manfaat ilmu tersebut bagi Islam dan kaum muslimin.

Hadits yang menunjukkan keutamaan menuntut ilmu adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه البخاري و مسلم)



B. Terjemah Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu (agama), niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

C. Kandungan Hadis Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan menempuh jalan yang menyampaikan kepada ilmu. Menempuh jalan dalam menuntut ilmu memiliki dua pengertian, **Pertama**; menempuh jalan dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan menuju majlis- majlis ilmu, baik di masjid maupun di sekolah dan di tempat-tempat ilmu lainnya. **Kedua**; menempuh sarana yang menyampaikan seseorang kepada ilmu sekalipun ia duduk di atas kursi di rumahnya atau di tempat kerjanya yaitu dengan mendengarkan ceramah agama atau membaca buku-buku tentang ilmu syar’i.

Maka barangsiapa menempuh jalan-jalan tersebut untuk memahami ilmu syar’i, mengkaji tentang apa-apa yang mengundang kekridhaan dari Allah niscaya Allah akan mudahkan baginya untuk memasuki surga-Nya.

Kefahaman dalam urusan agama adalah suatu nikmat dan anugrah yang sangat besar yang Allah berikan kepada siapa



saja yang Dia kehendaki. Kepahaman seseorang terhadap urusan agamanya merupakan salah satu bukti bahwa Allah menginginkan kebaikan baginya. Maksud dari kefahaman di sini bukan hanya terbatas pada keahliannya dalam masalah-masalah fikih saja, akan tetapi kefahaman yang mencakup seluruh perkara yang berkaitan dengan syari'at Allah berupa akidah, ibadah dan lain-lain.

Dalam hadis lain menjelaskan keutamaan orang-orang yang mencari ilmu. Di antaranya adalah para Malaikat mendo'akan orang-orang yang mencari ilmu. Sebagaimana hadits berikut, dari Abu Darda' berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ
لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ
الْمَاءِ

Artinya : “Sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayapnya (memberikan doa) lantaran ridha (senang) dengan para penuntut ilmu dan seluruh penghuni langit serta bumi dan ikan-ikan di dasar laut akan memintakan ampunan kepada orang yang mempunyai ilmu agama. (HR. Abu Dawud)

Di antara keutamaan menuntut ilmu yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis ini adalah ketawadhu'an para Malaikat terhadap para penuntut ilmu. Maksud para Malaikat meletakkan sayap-sayap mereka adalah



penghormatan mereka terhadap para penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaan mereka terhadap ilmu agama.

D. Hikmah dan Faidah Hadis Tentang Keutamaan Mencari Ilmu

1. Menuntut ilmu adalah salah satu jalan yang memudahkan seseorang menuju surga.
2. Menuntut ilmu termasuk ibadah.
3. Ketawadhuan para malaikat kepada penuntut ilmu.
4. Keridhaan para Malaikat terhadap penuntut ilmu menunjukkan keutamaan ilmu dan penuntut ilmu.
5. Kepahaman dalam agama adalah ciri kebaikan yang Allah kehendaki bagi seseorang.
6. Keutamaan menuntut ilmu dan kefaqihan dalam agama.
7. Merupakan bukti bahwa semua makhluk yang ada di langit dan bumi bisa berdzikir.
8. Orang yang menuntut ilmu akan di do'akan para Malaikat dan ikan-ikan yang ada di lautan.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Menuntut ilmu merupakan ...
2. Apa keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagaimana dalam hadis yang pertama ...
3. Siapa nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang pertama di atas ...
4. Sebutkan 3 hikmah dari hadis keistimewaan mencari ilmu...
5. Apa maksud Malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu ...
6. Apa yang di maksud dengan al-ilmu berdasarkan hadis di atas ...
7. Siapakah yang mendo'akan orang yang memiliki ilmu ...
8. Apa ciri kebaikan yang Allah kehendaki bagi seseorang ...
9. Tulilah dalil bahwa makhluk yang dilangit dan bumi bisa berdzikir ...
10. Tulislah Hadis tentang keutamaan menuntut ilmu ...

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Kelas

6



MADRASAH DINIYAH

Khazanah Ilmu



Pelajaran 1

KISAH PERANG HUNAIN

A. Sebab-sebab Terjadinya Perang Hunain

Setelah Allah memberi kemenangan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum mukminin dengan ditaklukkannya Makkah, serta tunduknya masyarakat Quraisy, penduduk Tsaqif dan Hawazin pun ketakutan, mereka yakin bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentu akan menyiapkan pasukan untuk menyerang mereka, maka sebelum itu terjadi, mereka bertekad untuk mendahului serangan.

Akhirnya mereka bersepakat untuk itu dan mengangkat Malik bin 'Auf An-Nashri sebagai panglima perang. Dia seorang pemuda berusia sekitar 30 tahun dan dikenal sebagai ahli (strategi) perang. Maka berkumpul suku Hawazin, Tsaqif, Bani Hilal, Bani Jusyam, dan lain-lain. Di antara mereka ada Duraid bin Ash-Shimmah yang terkenal sangat ahli dalam peperangan, pendapat dan taktiknya sangat jitu.

B. Persiapan dan Kekuatan Musuh

Strategi yang di kemukakan Malik bin 'Auf yaitu agar mereka (orang-orang kafir Quraisy) membawa semua anak dan istri mereka berikut harta benda mereka. Menurut Malik, apabila seorang prajurit mengetahui sesuatu yang berharga dalam



hidupnya (keluarga dan harta) ada di belakangnya, walaupun terjadi kekalahan, dia tidak akan mungkin meninggalkan mereka jatuh ke tangan musuh. Sehingga dia akan berjuang sampai mati mempertahankan harta dan keluarganya.

Ketika hal ini didengar oleh Duraid, dia bertanya kepada Malik: *“Ada apa ini, saya mendengar suara anak-anak, kaum wanita, dan binatang ternak dalam pasukanmu?”*

Malik menjawab: *“Saya ingin menempatkan di belakang setiap laki-laki ada anak, istri, dan harta mereka agar dia berperang mempertahankannya.”*

Duraid berkata mencemooh: *“(Itulah) penggembala kambing, demi Allah. Bukan untuk perang. Apakah itu akan dapat membela orang yang kalah? Sungguh, kalau kau menang itu semua tidak berguna bagimu selain laki-laki dan senjata. Kalau kau kalah, berarti kau telah mempermalukan keluarga dan hartamu”*. Akan tetapi, Malik tidak menerima sarannya dan tetap menjalankan rencananya.

Akhirnya mereka pun berangkat membawa serta puluhan ribu ekor unta. Malik memerintahkan agar kaum wanita dan anak-anak diletakkan di atas unta-unta tersebut. Dengan cara ini, Malik sudah menjatuhkan mental lawan yang melihatnya karena mereka akan mengira di belakangnya ada ratusan ribu pasukan. Taktik ini adalah salah satu sebab kemenangan Hawazin pada awal pertempuran.



Malik membawa pasukannya hingga tiba di lembah Hunain . Daerah ini sudah sangat dikenal oleh Malik sehingga dia dengan mudah menempatkan pasukannya untuk memusnahkan kaum muslimin dengan sekali serangan.

Jumlah orang yang terhimpun dari Bani Sa'ad dan Tsaqif ada 4.000 orang hingga selanjutnya mencapai 30.000 orang karena kabilah-kabilah Arab lainnya ikut bergabung. Ada pula yang mengatakan hanya 20.000 personil. Selain jumlah yang banyak, Kaum Hawazin dikenal sebagai pemanah yang ulung.

C. Persiapan Dan Kekuatan Kaum Muslimin

Sebelum berangkat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menunjuk 'Attab bin Usaid yang ketika itu berusia sekitar 20 tahun tinggal di kota Makkah sebagai kepala pemerintahan dan Mu'adz bin Jabal sebagai pengajar bagi penduduk Makkah.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mendengar rencana penyerangan Hawazin ini, beliau mengirim 'Abdullah bin Abi Hadrad Al Aslami sebagai mata-mata untuk mengintai sejauh mana kesiapan orang-orang kafir tersebut. Lalu berangkatlah 'Abdullah dan tinggal di tengah-tengah mereka sehari semalam atau lebih.

Kemudian, 'Abdullah kembali menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menceritakan apa yang dilihatnya. Tetapi bisa jadi informasi yang disampaikan tidak lengkap. Sehingga ketidaktahuan akan hal ini menjadi salah satu sebab mundurnya pasukan muslimin pada awal pertempuran.



Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mulai menyiapkan pasukan. Berkumpullah 10.000 orang yang sebelumnya ikut bersama beliau dari Madinah untuk membebaskan Makkah. Kemudian ditambah 2.000 orang dari penduduk Makkah yang baru masuk Islam. Jumlah ini terhitung sangat banyak sehingga ada yang mengatakan *“Hari ini kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit”*.

Perkataan tersebut justru membebani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada petang harinya, datanglah salah seorang penunggang kuda memberi tahu Rasulullah bahwa Hawazin telah berangkat dengan membawa unta dan hewan ternak mereka. Beliau tersenyum dan berkata, *“Itu adalah harta rampasan (ghanimah) milik kaum muslimin besok hari, Insya Allah..”*

Beliau juga meminjam beberapa puluh baju besi dan senjata kepada Shafwan bin Umayyah dan Naufal bin Al-Harits yang ketika itu masih musyrik.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berangkat menuju Hunain, mereka melewati sebatang pohon yang dipuja oleh kaum musyrikin bernama Dzatun Anwath. Mereka menggantungkan di atasnya senjata-senjata mereka.

Maka mereka pun berkata: *“Ya Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatun Anwath sebagaimana mereka punya Dzatun Anwath.”*



Mendengar perkataan ini, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berseru: *"Allahu Akbar, yang kalian katakan ini, demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggamannya, sebagaimana yang dikatakan bani Israil kepada Musa, "jadikan untuk kami Tuhan, sebagaimana mereka punya tuhan-tuhan", sesungguhnya itu adalah tradisi, sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang sebelum kalian"*. (HR. Tirmidzi, Kitabul Fitan)

D. Berlangsungnya Pertempuran

Perang ini terjadi pada tanggal 6 Syawal tahun 8 Hijriyah. Yaitu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui keberangkatan pasukan musuh.

Malik segera menempatkan pasukannya di lembah Hunain dan meyebarkan mereka di lorong persembunyian lembah guna melancarkan serangan mendadak dan serempak, semua ini atas petunjuk Duraid.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sampai di Hunain, lalu menuruni lembah dan waktu itu masih gelap, kaum musyrikin dari pasukan Hawazin dan Tsaqif mendadak melancarkan serangan dari berbagai lorong dan tempat persembunyian lembah sehingga kuda-kuda kaum muslimin berlarian dan para Sahabatpun mundur tunggang langgang. Sehingga secara umum, pasukan kaum Muslimin menderita kekalahan,



Sementara itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* miring ke arah kanan kemudian memanggil dengan suara keras, “Kemarilah, wahai Hamba-Hamba Allah! Sesungguhnya, aku seorang Nabi yang tidak berdusta. Aku adalah putra (cucu) Abdul Muthalib”.

Abu Sufyan Ibn Al-Harits segera memegang tali kendali baghal (hasil perkawinan kuda dan keledai) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan Al Abbas memegang pelananya berusaha menahannya agar tidak terburu-buru melesat ke arah musuh. Belaiu pun turun dari baghal itu, lalu berdoa dan memohon portolongan Allah.

Rasulullah kemudian memerintahkan Al-Abbas orang yang suaranya paling keras untuk menyeru para sahabat agar mundur. Al Abbas berteriak dengan suara kerasnya, “Wahai Ash-habus Samroh! (para sahabat yang pernah melakukan Bai’at Ridhwan pada perang Hudaibiyah).

Seruan seperti itu kemudian juga ditujukan kepada kalangan Anshar dan Bani Al-Harits ibn Al-Khazraj. Maka bergabunglah berbagai pasukan satu demi satu. Sehingga di sekeliling Rasulullah terhimpun sekumpulan pasukan kaum muslimin dalam jumlah besar.

Setelah sebelumnya terjadi kekacauan dari kaum muslimin, akhirnya Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan orang-orang beriman. Allah juga menurunkan bala tentara yang tidak terlihat secara



kasat mata (Malaikat). Pasukan Muslimin pun kembali berlaga di medan perang dan peperangan pun berkobar kembali.

Beliau kemudian memungut segenggam pasir dan melemparkannya ke arah wajah pasukan musuh seraya berseru, *“Terhinalah wajah kalian”*.

Kemudian, kedua mata kaum musyrikin menjadi dipenuhi debu dan mereka pun mundur serta melarikan diri. Kaum muslimin lalu mengejar pasukan musuh dan membunuh serta menawan beberapa kaum musyrikin, termasuk wanita dan anak-anak mereka. Ada sebagian kaum muslimin yang mau membunuh anak-anak musuh, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* kemudian melarang membunuh anak-anak dan wanita.

Dalam perang ini, Duraid bin Ash-Shammah terbunuh sementara Khalid bin Al Walid menderita luka-luka yang cukup parah. Tatkala musuh mengalami kekalahan, beberapa orang kafir Makkah menyatakan diri masuk Islam.

Kemudian Allah menurunkan ayat :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ



جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۖ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَيَّ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (Ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (At Taubah: 25-27)

E. Harta Rampasan Perang

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk mengumpulkan harta rampasan perang dan tawanan dan dibawa ke tempat bernama Ju’ranah serta disimpan disana. Semuanya ada 6.000 orang tawanan, 24.000 ekor unta, lebih dari 40.000 ekor kambing dan 4.000 untai emas. Bahkan ada



yang mengatakan ini merupakan rampasan perang yang terbesar bagi kaum muslimin.

F. Pelajaran dari Perang Hunain

Peristiwa terjadinya perang Hunain ini memberikan pelajaran penting seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 25-27.

Beberapa pelajaran penting yang dapat diambil dari Perang Hunain menurut Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy kurang lebih sebagai berikut:

1. Menyusupkan mata-mata ke dalam Barisan Lawan merupakan strategi yang diperbolehkan.
2. Imam diperbolehkan meminjam senjata kaum Musyrikin untuk memerangi musuh kaum Muslimin.
3. Keberanian Rasulullah dalam peperangan.
4. Larangan membunuh wanita, anak-anak dan budak.
5. Jihad tidak berarti iri hati kepada kaum kafir.
6. Kebijaksanaan Islam tentang orang-orang mu'allaf.
7. Keutamaan kaum Anshar dan kecintaan Nabi pada mereka. Hal ini tergambar dari keikhlasan dan kerelaan Kaum Anshar dalam menanggapi kebijakan Rasulullah yang memberikan sebagian besar ghanimah kepada mu'allaf, walaupun sebagian sempat menggerutu. Tiada kaum yang seikhlas dan serela Anshar dalam menyayangi saudaranya yang sering tergambar dari



ketulusan mereka membantu Kaum Muhajirin.
Subhanallah.

8. Larangan berbuat sombong dengan kelebihan yang ia miliki.
9. Allah Ta'ala mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya
10. Sahabat yang berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* semuanya diridhai Allah dan dijamin masuk surga.



Uji Kompetensi

Jawab dan isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Pada tanggal berapa terjadinya perang Hunain ...
2. Siapa nama panglima perang musuh ...
3. Berapa jumlah pasukan musuh ...
4. Berapa jumlah pasukan muslimin ...
5. Apa yang menyebabkan kaum muslimin mundur dalam peperangan tersebut ...
6. Siapa sahabat yang dikirim Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai mata-mata ...
7. Apa nama pohon yang di agungkan kaum musyrikin ...
8. Berapakah ghanimah (harta rampasan) yang di dapat kaum muslimin ...
9. Sebutkan 3 pelajaran yang terdapat dalam kisah diatas...
10. Tulislah ayat yang menceritakan tentang perang hunain ...



Pelajaran 2

WAFATNYA RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM

A. Kejadian Sebelum Wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Kisah ini berawal dari turunnya ayat terakhir :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : “pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian, dan telah Aku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku-ridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian” (QS. Al-Maidah : 3)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selesai dari haji wada' turunlah ayat di atas, para sahabat ketika mendengar turunnya ayat diatas mereka semua menangis diantaranya Umar bin Al-Khattab, karena mereka memiliki firasat bahwa agama ini telah disempurnakan berarti tidak akan ada tambahan dan akan dekatlah waktu perpisahan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Firasat para sahabat benar, setelah beberapa hari dari turunnya ayat di atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*



merasakan sakit selama 31 atau 41 hari kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* meninggal,

Beberapa hari sebelum beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* meninggalkan beberapa wasiat, yaitu :

1. Empat hari Sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat

Pada hari itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mewasiatkan tiga perkara: **Pertama**, untuk mengeluarkan orang-orang Yahudi, Nashrani dan orang-orang musyrik dari Jazirah Arab. **Kedua**, untuk memberikan penghargaan kepada para utusan (delegasi) sebagaimana yang telah beliau berikan kepada mereka sebelumnya. **Ketiga**, periwayat hadis ini lupa, barang kali wasiat tersebut adalah wasiat untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah, atau wasiat tentang pengiriman tentara Usamah Bin Zaid radhiyallahu'anhuma, atau wasiatnya dalam sabda beliau: "Jagalah shalat dan budak-budak kalian."

Walaupun penyakit yang diderita Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat parah, akan tetapi beliau masih sempat menunaikan semua shalatnya bersama jama'ah para sahabatnya hingga hari itu, yakni hari Kamis, empat hari sebelum wafat, pada hari itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menunaikan shalat maghrib bersama



mereka, pada saat itu beliau membaca surat “al-Mursalat.” (HR. al-Bukhari)

Pada waktu isya’, sakit Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* semakin parah, hingga beliau tidak bisa ke masjid. ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* mengatakan: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bertanya: “Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?” Kami menjawab: “Belum wahai Rasulullah, akan tetapi mereka menunggumu.” Beliau berkata: “Siapkanlah untukku air di bejana.” Kami pun melaksanakannya, kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mandi, ketika hendak bangkit beliau pingsan, dan tak lama kemudian beliau sadar, dan bertanya: “Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?.” Maka terjadilah untuk kedua dan ketiga kalinya apa yang terjadi sebelumnya, yakni mandi kemudian pingsan ketika hendak bangkit. Beliau menyuruh orang supaya Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* menjadi imam. Pada hari-hari tersebut Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* mulai shalat bersama mereka. (Mutafaq ‘alaihi)

Dan Hadits ini merupakan isyarat dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* setelah wafatnya beliau Abu Bakarlah yang akan menggantikan beliau.



2. Tiga Hari Sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* Wafat

Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tiga hari sebelum wafatnya beliau: “*Ketahuilah tidak boleh seseorang dari kalian meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala*”. (HR. Muslim)

Betapa indahny wasiat beliau ini, dan ini adalah sesuai dengan hadits qudsi, yang di dalamnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya : “*Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku*” (HR. Bukhari)

3. Dua Hari Sebelum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* Wafat

Pada hari sabtu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, merasakan penyakit pada dirinya berkurang, beliau keluar dengan dipapah dua orang untuk menunaikan shalat Dzuhur, sedangkan ketika itu Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* tengah melakukan shalat bersama para sahabat (sebagai imam), ketika Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* melihat beliau ia bergerak mundur. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi isyarat dengan kepalanya agar dia tidak mundur,



beliau berkata: “*Dudukanlah saya di samping Abu Bakar.*” Kemudian mereka berdua mendudukan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* disebelah kiri, sehingga Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu*, bermakmum kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabat mendengar takbir beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* .

4. Satu Hari Sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* Wafat

Hari ahad, sehari sebelum wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, beliau memerdekakan budak-budaknya, dan bersedekah dengan enam atau tujuh dinar yang dimilikinya serta memberikan senjata-senjatanya kepada kaum muslimin.

B. Hari Wafatnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* wafat pada hari Senin, 12 Rabi’ul Awwal 11 H. Tepatnya, saat waktu Dhuha sudah memanass. Hari tersebut dirasakan para sahabatnya sebagai hari tergelap dalam hidup mereka.

Pada hari itu, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* memanggil Fatimah. Beliau membisikkan sesuatu kepadanya. Lalu Fatimah nangis. Lalu beliau memanggilnya kembali dan membisikkan sesuatu kepadanya. Maka Fatimah tertawa.



Beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga memanggil kedua cucunya, Al-Hasan dan al-Husain, mencium keduanya, dan memberi nasihat kepada keduanya.

Tidak lupa, beliau juga mengumpulkan istri-istrinya; menasihati mereka dan berpesan kepada mereka.

Detik-detik terakhir dari kehidupan beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* berada ditemani 'Aisyah. Istri tercinta beliau tersebut menyandarkan suaminya ke dirinya. Aisyah menceritakan, "Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepadaku adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat di rumahku, di hari giliranku, dan di dadaku. Allah mengumpulkan ludahku dan ludahnya saat kematiannya."

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* di rumah 'Aisyah, masuklah Abdurrahman bin Abu Bakar, dia membawa siwak di tangannya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memandangnya sedemikian rupa sehingga 'Aisyah paham beliau menginginkan hal itu. Kemudian 'Aisyah mengambilnya dari Abdurrahman, menggigit-gigitnya dan melenturkannya, lalu menyodorkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersiwak dengannya. Kemudian beliau mengangkat tangannya ke langit, memandang tajam ke langit, dan menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Aisyah menyimak dengan baik ucapan beliau, yaitu :

"Bersama orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dari kalangan nabiyyin shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Ya Allah,



ampuni aku, rahmati aku, dan kumpulkanlah aku bersama al-Rafiqul A'la (teman tertinggi)."

اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى

"Ya Allah, pertemukanlah aku dengan al-rafiqul A'la (teman tertinggi)." (HR. Al-Bukhari)

Beliau mengulang kalimat terakhir sampai tiga kali. Itulah kata-kata terakhir beliau. Kemudian tangan beliau jatuh terkulai dan berjumpa dengan al-rafiqul A'la. Inna Lillaah wa Inna Ilaihi Raji'un.

Kemudian beliau di makamkan di rumah 'Aisyah, tepatnya di samping luar Masjid Nabawi.

Allahumma shalli wasallim 'ala Nabiyyina Muhammad.

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Fatimah ditanya oleh 'Aisyah tentang apa yang dibisikkan ayahnya kepadanya. Fatimah menceritakan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membisikkan kepadaku bahwa beliau akan wafat pada sakit yang dideritanya itu, maka aku menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku bahwa aku orang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya, maka aku tertawa." (HR. Al-Bukhari)



C. Sikap Sahabat Ketika Mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Wafat

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku tak pernah melihat satu hari pun yang lebih baik dan terang benderang dari hari hadirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di tengah-tengah kita. Dan aku tak pernah melihat satu hari yang lebih buruk dan gelap daripada hari wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*" (HR. Al-Darimi dan al-Baghawi)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Umar bin Al-Khattab menangis kemudian berdiri dan berkata :
"sesungguhnya orang yang mengatakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat dia adalah orang munafiq, akan tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi sebagaimana perginya nabi Musa 'alaihi salam meninggalkan kaumnya dan akan kembali setelah 40 hari kemudian kembali lagi kepada ummatnya"

Dan Umar bin Al-Khattab juga berkata : "demi Allah, sungguh akan aku potong tangan-tangan dan kaki-kaki orang yang mengatakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat"

Pada waktu itu, keluarlah Abu Bakar dengan wajah sedih, dan berkata kepada Umar : " *duduklah wahai umar*" namun Umar enggan untuk duduk, kemudian Abu Bakar bersyahadat dan menghadap kepada para Sahabat dan berkhuthbah :



Amma ba'du, barangsiapa dari kalian yang menyembah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat, dan barangsiapa dari kalian yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya : *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur*" (QS. Ali 'Imran : 144)

Setelah Umar mendengar khutbah Abu Bakar, dia berkata : demi Allah, sungguh setelah aku mendengar Abu Bakar membaca ayat itu maka aku tahu bahwa dia benar, sampai-sampai kakiku hampir tidak bisa berdiri dan sampai-sampai aku terjatuh ke tanah ketika aku mendengar tilawahnya, dan aku sekarang tahu bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Ayat berapakah yang terakhir diturunkan ...
2. Bagaimana keadaan para Sahabat ketika ayat tersebut turun ...
3. Pada tanggal berapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat ...
4. Wasiat apa yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* 3 hari sebelum wafatnya ...
5. Di rumah siapakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat ...
6. Pesan apa yang di bisikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada putrinya Fathimah ...
7. Do'a apa yang terakhir di ucapkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelang wafatnya ...
8. Apa yang di lakukan Umar ketika ada orang yang mengatakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah wafat ...
9. Siapa yang menenangkan Umar ketika dia tidak terima bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di katakan telah wafat ...
10. Tulislah ayat yang dibaca Abu Bakar dalam khuthbahnya ...



Pelajaran 3

KHULAFAT RASYIDIN 1

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, maka kepemimpinan beliau digantikan oleh para sahabat beliau. Pada zaman ini para ahli sejarah menamakan zaman “*Khulafat Rasyidin*” dan berlangsung selama 30 tahun, dan selalu berganti dalam kepemimpinannya ketika sudah wafat pemimpin sebelumnya.

A. Pengertian Khulafat Rasyidin

Khulafat Rasyidin berasal dari dua kata yaitu *khulafat* dan *ar-rasyidin*. Kata *khulafat* adalah bentuk jamak dari kata *khalifah* yang berarti pengganti, pemimpin atau penguasa, sedang *ar-rasyidin* adalah bentuk jamak dari kata *ar-rasyid* yang berarti orang yang mendapat petunjuk atau orang yang bijaksana.

Arti Khulafat Rasyidin menurut bahasa adalah pemimpin atau penguasa yang bijaksana dan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Arti Khulafat Rasyidin secara istilah adalah pemimpin-pemimpin umat Islam dan negara sebagai pengganti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah beliau wafat untuk melanjutkan misi dan perjuangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi*



wasallam yang sangat mulia, yaitu menjunjung tinggi syariat agama Allah, yaitu Islam.

Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mendapat gelar khulafaurrasyidin ada empat orang, yaitu :

1. Abu Bakar Ash Shiddik
2. Umar bin Al-Khattab
3. Utsman bin Affan
4. Ali bin Abi Thalib

Keempat orang tersebut adalah sahabat setia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang selalu mendampingi beliau dalam memperjuangkan agama baik dalam senang maupun susah.

Pemerintahan khulafa'ur rasyidin berkedudukan di Madinah Al Munawarah dengan ibukotanya Madinah.

Pada masa inilah kepemimpinan agama dan negara menyatu dan merekalah pemimpin ideal setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Dan mereka dengan jelas mengikuti segala cara yang dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Masa ini disebut Golden Age (Abad Keemasan)

B. Tugas-tugas Khulafa'ur Rasyidin

Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, tugas-tugas yang bersangkutan dengan ketatanegaraan diteruskan oleh empat khalifah yang disebut khulafa'ur rasyidin. Adapun tugas kenabian telah berakhir dan tidak tergantikan oleh siapapun. Sebagaimana firman Allah :



مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Ahzab : 40)

Adapun tugas khulafaurrasyidin sebagai pemimpin negara setelah Rasulullah adalah sebagai berikut :

1. Memimpin umat islam dan pemerintahan
2. Menegakan yang haq dan memerangi yang batil
3. Melanjutkan dakwah dan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* serta membina, mengatur dan mengarahkan umat islam sesuai dengan Al Quran dan Al Hadis.
4. Menyebarkan agama Islam keseluruh penjuru dunia
5. Memperhatikan kesejahteraan umat Islam
6. Menjamin keamanan dan keselamatan orang-orang yang bukan Islam yang tinggal di dalam wilayah kekuasaan khalifah.
7. Memerangi mereka yang merongrong dan merusak ajaran agama Islam, seperti memerangi kaum yang murtad, kaum yang enggan membayar zakat, serta nabi palsu untuk diarahkan kepada ajaran agama Islam



Kelompok-kelompok yang menyimpang yaitu orang-orang munafiqin banyak bermunculan setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, faktor penyebabnya antara lain sebagai berikut :

1. Mereka belum kuat imannya.
2. Mereka masuk islam karena takut diperangi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kaum muslimin.
3. Mereka menginginkan harta rampasan dan kedudukan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
4. Mereka orang-orang kafir yang menyusup ke dalam barisan Islam dengan tujuan merusak Islam, seperti Abdullah bin Saba' Al-Yahudi dan Abu Lu'lu'ah Al-Majusi.

C. Sifat-sifat Khulafa'ur Rasyidin

Sebagai khulafa'ur rasyidin mereka harus memiliki sifat-sifat, diantaranya :

1. Berilmu agama yang tinggi, luas dan mendalam

Diantara kibar shahabah (sesepuh sahabat) terdapat beberapa ulama' yang biasanya dimintai fatwa, diantaranya dalam bidang tafsir Abdullah bin Abbas, dalam bidang fiqih Abdullah bin 'Umar bin Al-Khattab dan dalam bidang hadits Abu Hurairah dan A'isyah.

Para khulafa'ur rasyidin, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali mereka juga termasuk dari kalangan ulama'nya para sahabat.



Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا،
فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ،
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Artinya : “*sesungguhnya diantara kalian yang hidup sepeninggalku, akan melihat suatu perselisihan yang banyak, maka hendaklah kalian diatas sunnahku dan sunnah khulafa’ur rasyidin yang mendapat petunjuk, dan gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian*” (HR. Ahmad)

Tujuan dari sifat khulafa’ur rasyidin yang pertama ini adalah supaya tidak salah dalam memberi fatwa dan tidak menyesatkan para umat Islam.

2. Taat dan patuh pada syari’at Islam

Sebagai pemimpin haruslah ia menjadi tauladan dari rakyatnya,

Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ

Artinya : “*sesungguhnya imam (pemimpin) itu dijadikan hanya untuk di ikuti*” (HR. Bukhari)



Begitu pula dengan rakyat, ia harus bisa menjadi tauladan bagi pemimpinnya, karena pemimpin itu adalah cermin dari rakyatnya, apabila rakyat itu baik maka pemimpinnya pun akan baik, begitu pula sebaliknya, apabila rakyatnya jelek maka pemimpinnya pun juga jelek, sebagaimana firman Allah :

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “*dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan*” (QS. Al-An’am : 129)

Syaikh Abdur Rahman As-Sa’di menafsirkan ayat diatas : demikianlah merupakan sunnatullah yaitu Allah akan menjadikan bagi orang yang dzalim pemimpin yang dzalim pula, yang melakukan kejelekan dan menyuruh kepada kejelekan pula, dan meninggalkan kebajikan dan menyuruh kedalam kemungkarannya.

3. Adil dan bijaksana

Sebagai pemimpin haruslah adil dan bijaksana, dan tidak tajam kebawah, maksudnya pemimpin harus mengadili orang yang bersalah baik itu orang yang kaya, atau kerabatnya sama dengan menghukumi orang lain dan tidak pilih kasih.



Sifat ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ
الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ
الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ
سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya : “*sesungguhnya sesuatu yang membinasakan umat sebelum kalian adalah apabila orang yang mulia mencuri mereka meninggalkan, dan apabila orang kecil yang mencuri mereka menghukumnya, demi Allah kalau seandainya Fathimah binti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mencuri maka akan aku potong tangannya*” (HR. Bukhari)

Jadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membedakan antara orang yang bersalah itu anaknya sendiri atau orang lain dalam menegakan hukuman.

4. Berwibawa dan berdisiplin yang kuat

Seorang pemimpin wajib mempunyai wibawa, karena apabila pemimpin tidak memiliki wibawa maka ia tidak di takuti rakyatnya, jadi ketika pemimpin memerintahkan sesuatu kepada rakyatnya maka mereka tidak patuh bahkan mengejeknya.



Diantara wibawa yang dimiliki khulafa'ur rasyidin adalah Abu Bakar memerintahkan untuk membunuh orang-orang yang enggan membayar zakat, dan rakyatnya pun patuh.

5. Berani bertindak dalam menegakkan kebenaran.

Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah berani menegakkan kebenaran. Karena jika seorang pemimpin penakut, maka rakyatnya akan banyak yang tertindas dan kewibawaannya akan hilang.

Selain itu seorang pemimpin akan ditanya pada hari kiamat kelak tentang kepemimpinannya, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* :

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : *"Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya"* (HR. Bukhari)

6. Cinta dengan rakyatnya

Cinta kepada rakyat merupakan suatu sikap yang sangat dicintai rakyat itu sendiri, oleh karenanya seorang pemimpin harus cinta kepada rakyatnya. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :



خَيْرَ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ
عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ
تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

Artinya : “sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian cinta kepada mereka dan mereka cinta kepada kalian, dan mereka mendo’akan kalian dan kalian mendo’akan mereka. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah kalian benci kepada mereka dan mereka benci kepada kalian dan kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian” (HR. Muslim)

Dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki para khulafa’ur rasyidin tersebut, mereka *radhiyallahu ‘anhum* dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan suatu kepemimpinan yang sangat pantas dicontoh sebagai tolok ukur kepemimpinan di Negara kita.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Apa arti khulafa'ur rasyidin menurut bahasa ...
2. Siapa saja sahabat Nabi yang termasuk dari khulafa'ur rasyidin ...
3. Masa khulafa'ur rasyidin disebut juga masa ...
4. Sebutkan 3 tugas dari khulafa'ur rasyidin ...
5. Sebutkan 3 faktor orang-orang banyak yang menyimpang ...
6. Sebutkan 2 orang kafir yang menyusup kedalam Islam ...
7. Sebutkan 3 sifat dari khulafa'ur rasyidin ...
8. Apa tujuan seorang pemimpin harus taat dan patuh kepada syari'at Islam ...
9. Apa yang dimaksud dengan adil dan bijaksana ...
10. Tulislah Hadits tentang wajibnya mengikuti khulafa'ur rasyidin ...



Pelajaran 4 KHULAFU'R RASYIDIN 2

Setelah mengetahui pengertian, tugas, dan sifat-sifat dari khulafa'ur rasyidin, pada pelajaran kali ini akan membahas tentang sejarah kepemimpinan khulafaur rasyidin, yaitu :

A. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Nama dan Nasab

Abu Bakar putra dari pasangan Abu Kuhafah dan Umul Khair Salamah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah bin Utsman bin Amir bin Kaa'b bin Sa'ad bin Taim bin Murah bin Lua'i. Nama Abu Bakar diberikan setelah dia masuk islam. Sedangkan gelar Ash Shiddik diberikan karena dia adalah orang pertama yang membenarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau Isra Mi'raj. Abu Bakar lahir di Makkah pada tahun 573 M atau dua tahun sesudah lahirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau berasal dari keturunan kabilah/suku Taim. Garis keturunan Abu Bakar dengan garis keturunan nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bertemu pada Murrah bin Ibnu Ka'ab..

2. Keteledanan Dari Kepribadian Abu Bakar

Abu Bakar adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dia selalu menemani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berbagai situasi



baik dalam kondisi susah maupun senang, diantaranya ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah dari Makkah ke Madinah.

Keperibadian Abu Bakar yang terkenal adalah kejujuran dan kedermawanannya. Adapun diantara keperibadian Abu Bakar yang perlu diteladani, antara lain sebagai berikut.

a. Sikap rendah hati

Abu Bakar dikenal sebagai orang yang rendah hati, selalu berpenampilan sederhana, baik sebelum maupun ketika menjadi khalifah.

b. Berhati tenang

Sikap dan pembawaannya yang selalu tenang melekat dalam diri Abu Bakar. Hal ini terlihat ketika Rasulullah wafat. Pada saat itu semua orang bingung dan tidak percaya bahwa Rasulullah telah wafat, beliau lalu keluar menemui kaum muslimin, seraya berkata: "Hai kaum muslimin, barang siapa yang menyembah Muhammad, kini Muhammad telah wafat dan barang siapa yang menyembah Allah, Allah Maha hidup dan tidak akan mati".

c. Mempunyai sikap penyabar

Salah satu sikap istimewa yang dimiliki Abu Bakar adalah selalu sabar dalam menjalani berbagai masalah. Sabar menghadapi cercaan, hinaan, dan ancaman dari kaum kafir kuraisy, dialah satu-satunya



sahabat yang selalu mendampingi nabi, baik pada saat senang maupun susah. Terutama ketika hijrah Nabi Muhammad SAW ke Habasyah dan Madinah.

d. Bersikap adil dan suka bermusyawarah

Hal ini terlihat ketika Abu Bakar hendak memerangi pasukan Romawi , Abu Bakar memanggil Ali, Umar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqas, Said bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa sahabat dari kaum Muhajirin dan Ansor ntuk membahas mengenai penyerangan tesebut.

e. Bersikap dermawan

Seluruh harta benda Abu Bakar dipertaruhkan untuk kepentingan dan kemajuan Islam. Bahkan saat Rasulullah hijrah ke Madinah, Abu Bakar membawa semua hartanya sebanyak lima atau enam ribu dirham untuk bekal perjalanan.

f. Memerhatikan kaum yang tertindas

Abu Bakar tidak segan-segan mengeluarkan harta bendanya untuk membantu kaum duafa yang tertindas oleh majikannya. Diantara budak yang telah dibebaskan oleh sahabat Abu Bakar adalah Bilal bin Rabah, budak dari Umayyah bin Khalaf, Abu Fukaifah, budak dari Safwan bin Umayyah, Amir bin Fahairah, budak dari Tufail bin Abdullah Al Azdi, dan Labibah, budak dari Bani Muammal bin Habib Adi



g. Selalu membela dan membenarkan berita dari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Abu Bakar adalah orang pertama yang membenarkan kenabian Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan beliau orang pertama masuk Islam dari golongan orang tua. Pada waktu peristiwa Isra Mi'raj beliau merupakan orang yang pertama membenarkan, percaya akan peristiwa Isra Mi'raj disaat banyak orang yang tidak percaya sehingga saat itulah Abu Bakar diberi gelar "Ash Shiddiq" artinya yang percaya atau membenarkan. Sejak saat itulah Rasulullah memanggil Abu Bakar dengan gelar Ash Shiddiq

3. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq (Tahun 11-13H atau 632-634M)

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sebelum wafat tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin ummat Islam setelah beliau wafat.

Sejumlah tokoh, baik dari Anshar maupun Muhajirin sedang ramai memusyawarahkan siapa yang berhak menggantikan kepemimpinan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Dari pihak Anshar mengusulkan Sa'ad bin Ubaidillah sebagai pemimpin kaum muslimin, dan dari pihak Muhajirin



mengusulkan Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Dan pada akhirnya para sahabat membaiat Abu Bakar.

Ketika Abu Bakar telah di baiat oleh seluruh sahabat, beliau naik mimbar dan berkhuṭbah : *“Wahai manusia! Saya telah diangkat untuk memimpin kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku! Hendaklah kamu taat kepada aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya , kamu tidak perlu menaatinya”*.

4. Jasa-Jasa Yang Dilakukan Abu Bakar

Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat sebagai khalifah selama dua tahun lebih tiga bulan, Hal-hal penting yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq selama menjadi khalifah adalah sebagai berikut :

- a. Memberangkatkan pasukan perang Usamah bin Zaid ke Romawi
- b. Memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dan yang enggan melaksanakan kewajiban dari ajaran-ajaran Islam dan memberantas orang-orang yang murtad dari Islam.
- c. Memberantas orang-orang yang mengaku sebagai Nabi baru, diantaranya Thulaihah Al-Asadi, Sajah binti



Al-Harits, Musailamah Al-Kadzab, dan Al-Aswad Al-Qahthani

d. Mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an dalam satu buku

5. Wafat Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar menderita sakit sejak pertempuran Aj Nadaini di negeri Syam sedang berlangsung. Akan tetapi, sebelum wafat beliau berwasiat kepada para sahabatnya agar setelah dia wafat nanti, mereka mengangkat Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari perpecahan dikalangan umat Islam.

Khalifah Abu Bakar Shiddiq memerintah selama 2 tahun 3 bulan 10 hari (11-13 H/632-634 M). Beliau meninggal pada tanggal 23 Jumadil Akhir 13 H dalam usia 63 tahun karena sakit dan dimakamkan disamping makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

B. Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khatthab

1. Nama dan Nasab

Umar bin Khattab lahir pada tahun 574 M. Dia adalah putra dari pasangan Khattab bin Naufal dan Khantamah binti Hisyam, berasal dari suku 'Adi yaitu suku yang terpandang di kalangan orang-orang Quraisy sebelum Islam. Garis keturunan Umar bertemu dengan Rasulullah pada Ka'ab bin Luayyi, yaitu kakek kesembilan dari Umar



2. Keteledanan Dari Kepribadian Umar bin Al-Khatthab

a. Sikap yang rendah hati dan zuhud

Umar termasuk seorang zuhud yang paling keras menjauhi harta. Ketika Rasulullah memberikan harta hasil rampasan perang kepadanya, ia berkata “Berikan kepada yang lebih miskin dari saya.” Bahkan begitu kuat zuhudnya, ketika Umar mendapat bagian tanah di Khaibar, ia mendedekahkannya kepada fakir miskin, kaum kerabat, fii sabilillah dan kepada tamu. Selain itu juga digunakan untuk membebaskan hamba sahaya. Tak heran dengan sifat zuhudnya ini, Umar sangat dihargai dan dihormati semua umat Islam.

b. Sikap yang jujur, ikhlas dan bersih hatinya

Keikhlasan dan kebersihan hati dari segala hawa nafsu serta cintanya kepada keadilan, sehingga gelar “Al-Faruq” melekat pada Umar. Menurut sumber dari Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Allah menempatkan kebenaran lidah dan hati Umar.” Dialah al-Faruq (Pemisah), yang memisahkan antara yang hak dan batil.

c. Memiliki sifat adil dalam memimpin

Terhadap keluarga pun ia tidak mengenal kasihan dalam menegakkan keadilan. Bahkan bila ia melarang sesuatu terhadap orang lain, terlebih dahulu ia menemui keluarganya dengan mengatakan “Kalau ada



salah seorang yang melakukan sesuatu yang saya larang, niscaya hukumannya saya lipat gandakan.” Ketegasan dan keadilan Umar benar-benar tanpa pilih kasih, sikapnya sangat anti kolusi dan nepotisme. Semua itu dibuktikan dalam perbuatannya. Salah seorang anaknya sendiri, karena melakukan suatu pelanggaran, dijatuhi hukuman cambuk dan dipenjarakan, hingga akhirnya meninggal dalam penjara. Dan Umar menolak usul sahabatnya untuk mendudukan anaknya yang lain dalam majelis syura, sebagai batu loncatan pengganti khalifah berikutnya.

d. Memiliki pengetahuan tentang hukum islam

Peranan Umar dalam ijtihad dan pengaruhnya terhadap perubahan pandangan orang diakui amat besar. Di kalangan muslim, Umar terkenal karena ijtihadnya yang luar biasa dan berani memecahkan masalah-masalah hukum. Ketika Nabi SAW. masih hidup, terdapat beberapa pemikiran Ijtihadnya yang sesuai dengan Alquran. Salah satu di antaranya ayat tentang hijab. Ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* sudah wafat, beliau mengusulkan agar Al Qur’an dihimpun karena banyak penghafal al Qur’an terbunuh. Ijtihad lainnya pemberian zakat kepada mualaf. Bahkan Imam Bukhari membuat BAB khusus tentang keutamaan Umar bin Al-Khatthab.



e. Pemberani

Keberhasilan tampak nyata saat kepemimpinan Umar. Kedua imperium Romawi dan Persia yang berkuasa masa itu, bertekuk lutut di masa kekhalifahannya. Dengan sifatnya yang keras dan pemberani, Umar mampu menguasai dan menjalankan dakwah Islamnya meliputi Persia dan Mesir, hingga mencapai perbatasan Cina di sebelah timur, Afrika di sebelah barat, Laut Kaspia di bagian utara dan Sudan di selatan. Dalam 10 tahun itu Umar telah memperkuat Kedaulatan Islam hingga stabil dan dapat mengarahkan peradabannya selama berabad-abad.

3. Kepemimpinan Umar bin Al-Khatthab (Tahun 13-23 H/634-644 M)

Umar adalah khalifah kedua dalam sejarah Islam. Pengangkatan Umar bukan berdasarkan konsensus tetapi berdasarkan surat wasiat yang ditinggalkan oleh Abu Bakar. Hal ini tidak menimbulkan pertentangan berarti di kalangan umat Islam saat itu karena umat Muslim sangat mengenal Umar sebagai orang yang paling dekat dan paling setia membela ajaran Islam.

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar bin Khatthab sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah



kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai-ramai membaiaat Umar. Umar menyebut dirinya Khalifah Rasulillah (pengganti dari Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah Amir al-Mu'minin (pemimpin orang-orang yang beriman).

Selama pemerintahan Umar, kekuasaan Islam tumbuh dengan sangat pesat. Islam mengambil alih Persia, serta mengambil alih Mesir, Syam (Palestina, Syria, Lebanon, dan Yordania) Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Saat itu ada dua negara adi daya yaitu Persia dan Romawi. Namun keduanya telah ditaklukkan oleh kekhalifahan Islam di bawah pimpinan Umar.

Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, alih-alih mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sangat sederhana.

Pada sekitar tahun ke 17 Hijriah, tahun ke-empat kekhalifahannya, Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa hijrah.



4. Jasa-Jasa Yang Dilakukan Umar bin Al-Khatthab

- a. Penaklukan negara persia (Iran), Syam (Palestina, Siria, Yordania dan Lebanon), Mesir, Afrika Utara dan Armenia
- b. Penetapan tahun Hijriyah sebagai tahun resmi Islam
- c. Mengadakan perluasan Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi
- d. Tunjangan sosial bagi orang-orang miskin di kalangan Yahudi dan Kristen
- e. Pembangunan kota-kota dan saluran air untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya
- f. Pemberian gaji bagi imam dan muadzin
- g. Penghapusan perbudakan
- h. Pembangunan sekolah-sekolah
- i. Pembukuan Al-Qur'an
- j. Tradisi shalat Tarawih berjamaah

5. Kewibawaan Umar bin Al-Khatthab

Dari Aisyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : *“Sesungguhnya setan lari ketakutan jika bertemu Umar.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : *“Umatku yang paling penyayang adalah Abu Bakar dan yang paling tegas dalam menegakkan agama Allah adalah Umar.”* (HR. Tirmidzi)



6 . Wafat Umar bin Al-Khatthab

Pada waktu itu, hari Rabu tanggal 26 Dzulhijjah 23 H/644 M, Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khatthab mengimami shalat shubuh berjama'ah di Masjid Nabawi, ketika rakaat kedua beliau ditusuk dengan belati yang beracun oleh Abu Lu'lu'ah Al-Majusi budak milik Al-Mughirah bin Syu'bah (*la'natullahi 'alaihi*) sebanyak tujuh kali tusukan.

Setelah menusuk Amirul Mu'minin dia lari kebelakang dan menusuki tiga belas sahabat lainnya, yang wafat pada waktu itu ada tujuh sahabat *radhiyallahu 'anhum*, setelah itu Abu Lu'lu'ah membunuh dirinya sendiri dengan belati yang dijadikan untuk menusuk Amirul Mu'minin.

Abu Lu'lu'ah Al-Majusi (*la'natullahi 'alaihi*) adalah orang persia dan dendam kepada Umar bin Al-Khatthab karena telah mengalahkan persia.

Tiga hari setelah penusukan Amirul Mu'minin, Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khatthab wafat, tepatnya pada hari ahad tanggal 1 Muharram 24H, dan di makamkan disamping makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Makam Abu Bakar Ash-Shiddiq.



C. Amirul Mu'minin Utsman bin 'Affan

1. Nama dan Nasab

Amirul Mu'minin Utsman bin 'Affan adalah khalifah ketiga setelah Abu Bakar dan Umar bin Al-Khatthab *radhiallahu 'anhuma*, nama beliau adalah Utsman bin 'Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams bin Abdu Manaf, nasab beliau bertemu dengan nasab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada Abdu Manaf, yaitu kakek ke lima dari Utsman.

Beliau adalah menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau di juluki dengan dzun nurain (pemilik dua cahaya) karena beliau menikahi putri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* Ruqayyah dan Ummu Kultsum *radhiallahu 'anhuma*.

2. Keteledanan Dari Kepribadian Utsman bin 'Affan

a. Pedagang yang sukses dan sangat dermawan

Saat Perang Tabuk, Utsman mendermakan 1.000 ekor unta dan 70 ekor kuda, ditambah 1000 dirham sumbangan pribadi untuk perang Tabuk, nilainya sama dengan sepertiga biaya perang tersebut. Utsman bin 'Affan juga menunjukkan kedermawanannya tatkala membeli sumur dari seorang pria yahudi suku Ghifar seharga 35.000 dirham. Sumur itu ia wakafkan untuk kepentingan kaum muslimin. Dan pada masa pemerintahan Abu Bakar, Utsman juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta



untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering.

b. Mempunyai sifat pemalu

Diriwayatkan dari Aisyah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, *Abu Bakar* masuk tapi engkau biasa saja dan tidak memberi perhatian khusus, lalu *Umar* masuk engkau pun biasa saja dan tidak memberi perhatian khusus. Akan tetapi ketika *Utsman* masuk engkau terus duduk dan membetulkan pakaian, mengapa? ' Rasulullah menjawab, "Apakah aku tidak malu terhadap orang yang malaikat saja malu kepadanya" (HR. Muslim)

c. Cerdas dan berilmu

Beliau merupakan salah satu lulusan terbaik dari pengajaran Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang Al-Qur'an, bahkan *Utsman* lah yang meriwayatkan Hadits :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya" (HR. Bukhari)

d. Pemberani

Ketika perang Hudaibiyah, dan 10.000 sahabat membaiat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* di bawah pohon yang bernama dzatu anwath, *Utsman* lah satu-satunya sahabat yang belum berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* karena beliau



diutus sendirian ke Makkah untuk menyampaikan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kaum muslimin datang hanya untuk melaksanakan umrah dan bukan untuk perang, akan tetapi Utsman lama tidak datang-datang dan dikira Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah terbunuh, kemudian para sahabat berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* membaiatkan Utsman untuk dirinya, dan tidak hanya itu, Utsman juga mengikuti semua perang bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

e. Menjadikan Al-Qur’an sebagai sahabat

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Bidayah wan Nihayah* bahwa Utsman bin ‘Affan berkata : *“sungguh aku membenci, satu hari berlalu tanpa membaca Al-Qur’an”*.

Dan beliau juga berkata : *“bagian dari dunia ini yang kucintai ada tiga, yaitu mengenyangkan orang yang lapar, memberi pakaian orang yang tak punya, dan membaca Al-Qur’an*.

f. Memiliki sifat tawadhu’

Beliau sering tidur di Masjid dan menjadikan bajunya sebagai bantalnya, dan orang-orang duduk di sampingnya. Maksudnya walaupun Utsman adalah



seorang khalifah ia tetap berkumpul bersama para sahabatnya dan tidak memandang pangkat.

g. Tidak pernah meninggalkan shalat malam

Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhu* ketika menafsirkan ayat :

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ

Artinya : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?” (QS. Az-Zumar : 9)

Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhu* mengatakan dialah Utsman bin ‘Affan

3. Kepemimpinan Utsman bin ‘Affan (Tahun 24-35 H/644-656 M)

Setelah wafatnya Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua, diadakanlah musyawarah untuk memilih khalifah selanjutnya. Ada enam orang kandidat khalifah yang diusulkan yaitu Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan , Abdurrahman bin Auf , Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah.

Selanjutnya Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah



mengundurkan diri hingga hanya Utsman dan Ali yang tertinggal. Suara masyarakat pada saat itu cenderung memilih Utsman menjadi khalifah ketiga.

Maka diangkatlah Utsman yang berumur 70 tahun menjadi khalifah ketiga dan yang tertua, serta yang pertama dipilih dari beberapa calon. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram 24 H. Utsman menjadi khalifah di saat pemerintah Islam telah betul-betul mapan dan terstruktur.

Pada kekhalifahan Utsman, beliau banyak mengangkat saudara kerabat beliau sebagai petinggi negara, diantaranya adalah memecat Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan gubernur Kufah dan sebagai gantinya diangkatlah Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith (seorang Shahabi dan saudara seibu dengan Utsman bin Affan) sebab pertama dituduhnya Utsman bin Affan melakukan nepotisme.

Pada tahun 26 Hijriah, Utsman bin Affan melakukan perluasan Masjidil Haram dengan membeli sejumlah tempat dari para pemiliknya lalu disatukan dengan masjid.

Tahun 29 Hijriah, negeri-negeri lain berhasil ditaklukkan. Pada tahun ini, Utsman bin Affan memperluas masjid Madinah al-Munawarah dan membangunnya dengan batu-batu berukir. Ia membuat tiangnya dari batu



dan atapnya dari kayu (gulir). Panjangnya 160 depa dan luasnya 150 depa.

Negeri-negeri Khurasan ditaklukkan pada tahun ke-30 Hijriah sehingga banyak terkumpul Kharaj (infaq penghasilan) dan harta dari berbagai penjuru. Allah memberikan karunia yang melimpah dari semua negeri kepada kaum Muslimin.

4. Jasa-Jasa Yang Dilakukan Utsman bin 'Affan

- a. Perluasan wilayah Islam sampai ke tripoli, kalkilia, dan siprus, fergana, kabul, jurjan dan khurasan.
- b. Menyatukan bacaan Al-Qur'an menjadi satu Mushaf, yang sebelumnya Al-Qur'an di turunkan dengan tujuh qira'ah.
- c. Memberikan tunjangan kepada fakir miskin dari baitul maal.

5. Wafat Utsman bin 'Affan

Utsman wafat sebagai syahid pada bulan Dzulhijah 35 H ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Utsman saat sedang membaca Al-Quran. Peristiwa pembunuhan usman berawal dari pengepungan rumah Usman oleh para pemberontak selama 40 hari yang di pelopori Abdullah bin Saba' Al-Yahudi. Usman wafat pada hari Jum'at 18 Dzulhijah 35 H. Ia dimakamkan di kuburan Baqi di Madinah.



Ibnul Musayyab berkata : Utsman bin 'Affan dibunuh secara aniaya, pembunuhnya secara kejam dan sadis. Para pembunuh Utsman mereka mempelopori untuk membaiaat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah.

D. Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib

1. Nama dan Nasab

Amirul mu'minin Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat dari khulafa'ur rasyidin, nasab beliau adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdil Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf.

Beliau adalah keponakan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ayah beliau Abu Thalib adalah paman kandung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan beliau adalah menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari putrinya Fathimah *radhiallahu 'anha*.

Beliau merupakan *sabiqunal awwalun* generasi pertama yang masuk Islam, bahkan beliau adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan pemuda.

2. Keteledanan Dari Kepribadian Ali bin Abi Thalib

a. Orang yang zuhud

Beliau makan cukup dengan berlauk-kan cuka, minyak dan roti kering yang ia patahkan dengan lututnya. Dan memakai pakaian yang kasar, sekadar untuk menutupi tubuh di saat panas, dan menahan dingin di kala udara dingin menghempas.



b. Sangat fasih dalam berbicara

ucapan-ucapan beliau mengandung nilai-nilai sastra Arab yang jernih dan tinggi. Baik dalam menciptakan peribahasa maupun hikmah. Ia juga mengutip dari redaksi Al Quran, dan hadits Rasulullah Saw, sehingga menambah benderang dan semerbak kata-katanya. Yang membuat dirinya berada di puncak kefasihan bahasa dan sastra Arab

c. Pemberani

Jika beliau dipanggil untuk berduel dengan musuh di medan perang, ia segera maju tanpa gentar, mengambil perlengkapan perangnya, dan menghunuskan pedangnya. Untuk kemudian menjatuhkan musuhnya dalam beberapa langkah. Karena seekor singa, ketika ia maju untuk menerkam mangsanya, ia bergerak dengan cepat bagai kilat, dan menyergap dengan tangkas, untuk kemudian membuat korban tak berkutik.

Dalam perang Uhud, Ali berduel dengan 29 musuh dan semua musuhnya itu pun tewas menemui ajal di ujung pedangnya. *"Tidak ada pedang, setajam pedang Zulfikar dan tidak ada pemuda yang setangguh Ali bin Abu Thalib"* Demikianlah slogan yang selalu didengungkan oleh kaum muslimin saat usai perang Uhud yang amat dahsyat itu tengah berlangsung.



d. Halus perasaannya dan penuh hikmah

Akan berhati-hati meskipun dalam sesuatu yang ia lihat benar, dan memilih untuk tidak mengatakan dengan terus terang, jika hal itu akan membawa mudharat bagi umat. Ia menempatkan hal pada tempatnya yang tepat. Berusaha berjalan seirama dengan rekan-rekan pembawa panji dakwah, seperti keserasian butiran-butiran air di lautan

3. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (Tahun 35-40 H/656-661 M)

Ketika Ali bin Abi Thalib di angkat menjadi khalifah ke empat menggantikan Khalifah Ustman bin Affan, beliau tidak mengambil gaji dari pemerintahan dan lebih memilih untuk bekerja sendiri atau menjual harta benda miliknya sendiri untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Bahkan diceritakan bahwa ia pernah pergi ke pasar untuk menawarkan pedangnya kepada orang-orang yang berada di sana sambil berkata, *"Apakah di antara kalian yang akan membeli pedangku ini, karena hari ini aku sedang tidak memiliki uang?"* Kemudian orang-orang balik bertanya, *"Bukankah Anda seorang Khalifah yang memiliki uang banyak ya Amirul Mukminin?"* Lalu Ali pun menjawab, *"Kalau seandainya aku memiliki uang empat dirham saja, tentu aku tidak akan menjual pedang kesayanganku ini."*



Dalam kepemimpinan khalifah Ali bin Abi Thalib terdapat beberapa masalah yaitu perang saudara sesama muslim, perang yang pertama dinamakan *perang jamal* perang ini dilatar belakangi kesalah pahaman antara Ali dan dan A'isyah.

Peperangan itu bermula dari permohonan penegakan hukum atas kematian Utsman, pada kala itu A'isyah, Thalhah dan Zubair dari makkah menuju ke kota bashrah dengan tujuan ingin menemui khalifah Ali dan untuk mengusulkan penegakan hukum atas kematian khalifah Utsman, akan tetapi khalifah Ali berada di Madinah, kemudian munculah Jabalah (salah satu orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman).

Tiba-tiba Jabalah menyerang A'isyah, Thalhah dan Zubeir, dengan membawa 700 pasukan, dan akhirnya dimenangkan oleh pasukan A'isyah.

Mendengar berita itu, khalifah Ali menyiapkan 10.000 pasukan untuk memerangi pasukan A'isyah, Thalhah dan Zubeir. Khalifah Ali mengira bahwa pasukan A'isyah, Thalhah dan Zubeir lah yang memulai duluan. Akan tetapi peperangan itu tidak terjadi karena pihak Ali dan A'isyah sudah mengadakan perjanjian damai.

Kemudian Abdullah bin Saba' (orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman) dan ia berada di pasukan Ali, tiba-tiba menyerang pasukan A'isyah pada tengah malam



tanpa sepengetahuan Ali. Kemudian kelompok A'isyah, Thalbah dan Zubeir balik menyerang.

Nah, dari sinilah peperangan Jamal di mulai, A'isyah, Thalbah dan Zubeir mengira bahwa Ali berkhianat dan Ali mengira A'isyahlah yang berkhianat.

Dan peperangan ini dimenangkan pasukan Ali dan pada akhirnya banyak dari kaum muslimin yang syahid termasuk Thalbah dan Zubeir *radhiallahu 'anhuma*.

Perang yang kedua adalah *perang shiffin*, perang ini terjadi karena Mu'awiah bin Abi Sofyan selaku gubernur syam dan ia termasuk saudara dari Utsman bin 'Affan ingin menuntut kepada khalifah Ali agar menugakan hukum atas kematian Utsman. Mu'awiah berpendapat bahwa khalifah Ali tidak mau menegakan hukum atas kematian saudaranya.

Kemudian kedua belah pihak sudah melakukan perundingan agar tidak ada peperangan lagi. Kemudian Abdullah bin Saba' dan pasukannya enggan melakukan perdamaian dan pada akhirnya terjadilah peperangan dan memakan banyak korban sekitar 60.000 kaum muslimin yang terbunuh.

4. Jasa-Jasa Yang Dilakukan Ali bin Abi Thalib

- a. Menyempurnakan penulisan huruf dalam Al-Qur'an, yaitu sebelumnya Al-Qur'an tidak terdapat harakat, dan



titik. Kemudian khalifah Ali yang membuat harakat dan titik untuk membedakan huruf-huruf hija'iyah.

- b. Mendamaikan kaum muslimin dalam peperangan jamal dan shiffin.

5. Wafat Ali bin Abi Thalib

Meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh Abdurrahman bin Muljam seseorang yang berasal dari golongan Khawarij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Kufah, pada tanggal 19 Ramadhan, dan Ali menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah.



Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Siapakah khalifah dari khulafa'ur rasyidin yang pertama ...
2. Sebutkan 3 jasa dari kepemimpinan Umar bin Al-Khatthab ...
3. Siapa orang yang membunuh Amirul Mu'minin Umar bin Al-Khatthab ...
4. Sebutkan 3 keteladanan yang dimiliki Utsman bin 'Affan ...
5. Sebutkan 3 keteladanan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib ...
6. Apa nama perang yang terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ...
7. Apa yang menyebabkan terjadinya perang jamal ...
8. Apa yang menyebabkan terjadinya perang shiffin...
9. Siapakah orang yang melakukan penyerangan kepada pasukan A'isyah ...
10. Siapa nama sahabat yang meninggal dalam perang jamal ...

BAHASA ARAB

Kelas

6



MADRASAH DINIYAH

Khazanah Ilmu



BAB 1 HARI LIBUR

Standar Kompetensi :

1. Membedakan Dhamir Mutakallim, Mukhathab dan Gha'ib dalam fi'il Mudhari'
2. Praktek peletakan Dhamir untuk kata benda

Kompetensi Dasar :

1. Membaca dan menghafal kosakata tentang "Liburan"
2. Memahami & menerapkan kosakata tentang "Liburan"
3. Bisa Membedakan Dhamir Mutakallim, Mukhathab dan Gha'ib
4. Bisa mempraktekan dan mengartikan hiwar dan qira'ah tentang "Liburan"



العُطْلَةُ

الحوَارُ الْأَوَّلُ

عَادِلٌ : مَتَى تَسْتَيْقِظُ يَوْمَ الْعُطْلَةِ؟

فَيْصَالٌ : أَسْتَيْقِظُ مُبَكَّرًا، وَمَتَى تَسْتَيْقِظُ أَنْتَ؟

عَادِلٌ : أَسْتَيْقِظُ مُتَأَخِّرًا

فَيْصَالٌ : مَاذَا فَعَلْتَ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِحَةِ؟

عَادِلٌ : أَشَاهِدُ التِّلْفَازَ حَتَّى السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ

فَيْصَالٌ : لَا تَفْعَلْ مَرَّةً أُخْرَى، لِأَنَّ مُشَاهَدَةَ التِّلْفَازِ لَا تَنْفَعُكَ شَيْئًا إِلَّا قَلِيلًا

عَادِلٌ : نَعَمْ، وَمَاذَا تَفْعَلُ فِي الصَّبَاحِ؟

فَيْصَالٌ : أَقْرَأُ الْقُرْآنَ أَوْ كِتَابًا

عَادِلٌ : سُبْحَانَ اللَّهِ، هَذَا عَمَلٌ نَافِعٌ، سَأُجَرِّبُهُ

فَيْصَالٌ : مَعَ السَّلَامَةِ

عَادِلٌ : مَعَ السَّلَامَةِ



الحوار الثاني

لُقْمَانُ: الْعُطْلَةُ أَمَامُنَا يَا أَحْمَدُ!

أَحْمَدُ: نَعَمْ، أَيْنَ سَتَقْضِي الْعُطْلَةَ يَا لُقْمَانُ؟

لُقْمَانُ: سَأَقْضِي الْعُطْلَةَ فِي مَكَّةَ الْمُكْرَمَةِ، وَالْمَدِينَةَ الْمُنَوَّرَةَ.

أَحْمَدُ: إِلَى أَيْنَ أَنْتَ تَذْهَبُ فِي مَكَّةَ؟

لُقْمَانُ: سَأَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَسَأُصَلِّي أَمَامَ الْكَعْبَةِ.

أَحْمَدُ: وَمَاذَا تَفْعَلُ فِي الْمَدِينَةِ؟

لُقْمَانُ: أَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ، وَأَزُورُ مَقْبَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ.

أَحْمَدُ: وَأَيْنَ أَنْتَ تَذْهَبُ بَعْدَ ذَلِكَ؟

لُقْمَانُ: أَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِالْمَدِينَةِ.

أَحْمَدُ: مَاشَاءَ اللَّهُ، الْجَامِعَةُ جَمِيلَةٌ وَكَبِيرَةٌ.

لُقْمَانُ: نَعَمْ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ



القِرَاءَةُ

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ، وَالْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ



سَتَبْدَأُ الْعُطْلَةَ السَّنَوِيَّةُ، وَ سَيَسَافِرُ حَمِيدٌ إِلَى
مَكَّةِ الْمُكْرَمَةِ، وَالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ، يَقْضِي حَمِيدُ
الْعُطْلَةَ فِي مَكَّةَ بِالْعُمْرَةِ، وَالصَّوْمِ، وَ الصَّلَاةِ فِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُوَ أَكْبَرُ
الْمَسْجِدِ فِي الْعَالَمِ.

وَيَقْضِي حَمِيدُ الْعُطْلَةَ فِي الْمَدِينَةِ لِمُزَارَعَةِ
الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ وَ مَقْبَرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. يُصَلِّي وَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي
ذَلِكَ الْمَسْجِدِ الْجَمِيلِ، فَرَجَعَ حَمِيدٌ مِنَ
الْعُطْلَةِ مَسْرُورًا.





اسْتَمِعْ وَأَعِيدْ

إِلَى الْمَسْجِدِ	نَذْهَبُ	نَحْنُ	إِلَى الْمَسْجِدِ	أَذْهَبُ	أَنَا
إِلَى مَكَّةَ			إِلَى مَكَّةَ		
مُتَأَخِّرًا	نَسْتَيْقِظُ		مُتَأَخِّرًا	أَسْتَيْقِظُ	
مُبَكِّرًا			مُبَكِّرًا		
التَّلْفَازَ	نُشَاهِدُ		التَّلْفَازَ	أُشَاهِدُ	
قُرَّةَ الْقَدَمِ			قُرَّةَ الْقَدَمِ		
الْكِتَابَ	نَقْرَأُ		الْكِتَابَ	أَقْرَأُ	
الْقُرْآنَ			الْقُرْآنَ		
إِلَى الْمَسْجِدِ	تَذْهَبِينَ	أَنْتِ	إِلَى الْمَسْجِدِ	تَذْهَبُ	أَنْتِ
إِلَى مَكَّةَ	نَسْتَيْقِظِينَ		إِلَى مَكَّةَ	تَسْتَيْقِظُ	
مُتَأَخِّرًا			تُشَاهِدِينَ		
مُبَكِّرًا	تَقْرَأِينَ			مُبَكِّرًا	
التَّلْفَازَ			تَقْرَأِينَ	التَّلْفَازَ	
قُرَّةَ الْقَدَمِ	تَقْرَأِينَ			قُرَّةَ الْقَدَمِ	
الْكِتَابَ			تَقْرَأِينَ	الْكِتَابَ	
الْقُرْآنَ	تَقْرَأِينَ			الْقُرْآنَ	



إِلَى الْمَسْجِدِ	تَذْهَبْنَ	أَنْتِنَّ	إِلَى الْمَسْجِدِ	تَذْهَبُونَ	أَنْتُمْ
إِلَى مَكَّةَ			إِلَى مَكَّةَ		
مُتَأَخِّرًا	تَسْتَيْقِظْنَ		مُتَأَخِّرًا	تَسْتَيْقِظُونَ	
مُبَكِّرًا			مُبَكِّرًا		
التَّلْفَازَ	تُشَاهِدْنَ		التَّلْفَازَ	تُشَاهِدُونَ	
قُرَّةَ الْقَدَمِ			قُرَّةَ الْقَدَمِ		
الْكِتَابَ	تَقْرَأْنَ		الْكِتَابَ	تَقْرَأُونَ	
الْقُرْآنَ			الْقُرْآنَ		
إِلَى الْمَسْجِدِ	يَذْهَبَانِ	هُمَا (LK)	إِلَى الْمَسْجِدِ	يَذْهَبُ	هُوَ
إِلَى مَكَّةَ			إِلَى مَكَّةَ		
مُتَأَخِّرًا	يَسْتَيْقِظَانِ		مُتَأَخِّرًا	يَسْتَيْقِظُ	
مُبَكِّرًا			مُبَكِّرًا		
التَّلْفَازَ	يُشَاهِدَانِ		التَّلْفَازَ	يُشَاهِدُ	
قُرَّةَ الْقَدَمِ			قُرَّةَ الْقَدَمِ		
الْكِتَابَ	يَقْرَأَانِ		الْكِتَابَ	يَقْرَأُ	
الْقُرْآنَ			الْقُرْآنَ		



إِلَى السُّوقِ	تُسَافِرَانِ	هُمَا (PR)	إِلَى السُّوقِ	تُسَافِرُ	هِيَ		
إِلَى الشَّاطِئِ			إِلَى الشَّاطِئِ				
مُتَأَخِّرًا	تَسْتَيْقِظَانِ		مُتَأَخِّرًا	تَسْتَيْقِظُ			
مُبَكِّرًا			مُبَكِّرًا				
التِّلْفَازَ	تُشَاهِدَانِ		التِّلْفَازَ	تُشَاهِدُ			
قُرَّةَ الْقَدَمِ			قُرَّةَ الْقَدَمِ				
الرَّمَالَ	تَلْعَبَانِ		الرَّمَالَ	تَلْعَبُ			
قُرَّةَ الْقَدَمِ			قُرَّةَ الْقَدَمِ				
إِلَى السُّوقِ	يُسَافِرْنَ		هُنَّ	إِلَى السُّوقِ		يُسَافِرُونَ	هُمَّ
إِلَى الشَّاطِئِ				إِلَى الشَّاطِئِ			
مُتَأَخِّرًا	يَسْتَيْقِظْنَ	مُتَأَخِّرًا		يَسْتَيْقِظُونَ			
مُبَكِّرًا		مُبَكِّرًا					
التِّلْفَازَ	يُشَاهِدْنَ	التِّلْفَازَ		يُشَاهِدُونَ			
قُرَّةَ الْقَدَمِ		قُرَّةَ الْقَدَمِ					
الرَّمَالَ	يَلْعَبْنَ	الرَّمَالَ		يَلْعَبُونَ			
قُرَّةَ الْقَدَمِ		قُرَّةَ الْقَدَمِ					



ضَعِ الْكَلِمَةَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةَ (مَاذَا أَوْ مَتَى) فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ كَمَا فِي الْمَثَالِ !
الْمَثَالُ : يَسْتَيْقِظُ / يَوْمَ الْعُطْلَةِ / مُبَكَّرًا : مَتَى تَسْتَيْقِظُ يَوْمَ الْعُطْلَةِ ؟
: أَسْتَيْقِظُ يَوْمَ الْعُطْلَةِ مُبَكَّرًا

: يَرَى / فِي الْجَبَلِ / الطَّيْرَ : مَاذَا تَرَى فِي الْجَبَلِ ؟

: أَرَى فِي الْجَبَلِ الطَّيْرَ

1. يَذْهَبُ / إِلَى السُّوقِ / يَوْمَ الْأَحَدِ :

..... :

2. يُشَاهِدُ / فِي اللَّيْلَةِ / التَّلْفَازَ :

..... :

3. يَقْرَأُ / الْقُرْآنَ / فِي الصَّبَاحِ :

..... :

4. يُسَافِرُ / إِلَى بَالِي / يَوْمَ السَّبْتِ :

..... :

5. يَقْرَأُ / فِي الْمَسْجِدِ / الْقُرْآنَ :

..... :



أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ التَّالِيَةِ

1. مَتَى يَسْتَيْقِظُ فَيَصِلُ يَوْمَ الْعُطْلَةِ؟
2. مَاذَا فَعَلَ عَادِلٌ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِحَةِ؟
3. مَاذَا فَعَلَ فَيَصِلُ فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِحَةِ؟
4. أَيْنَ سَيَقْضِي لُقْمَانُ الْعُطْلَةَ؟
5. إِلَى أَيْنَ ذَهَبَ لُقْمَانُ فِي مَكَّةَ؟
6. مَاذَا فَعَلَ لُقْمَانُ فِي الْمَدِينَةِ؟
7. أَيْنَ وَقَعَ مَقْبَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
8. مَاذَا فَعَلَ حَمِيدٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟
9. أَيْنَ وَقَعَ الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ؟
10. كَيْفَ سَعَرَ حَمِيدٌ بَعْدَ الْعُطْلَةِ؟



BAB 2 PERGI KE DOKTER

Standar Kompetensi :

1. Membedakan Dhamir Mutakallim, Mukhathab dan Gha'ib dalam fi'il Madhi
2. Praktek peletakan Dhamir untuk kata benda

Kompetensi Dasar :

1. Membaca dan menghafal kosakata tentang “ke Dokter”
2. Memahami & menerapkan kosakata tentang “ke Dokter”
3. Bisa Membedakan Dhamir Mutakallim, Mukhathab dan Gha'ib dalam fi'il Madhi
4. Bisa mempraktekan dan mengartikan hiwar dan qira'ah tentang “ke Dokter”



إِلَى الطَّيِّبِ

الْحِوَارُ الْأَوَّلُ

- المُدْرَسُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
- الطَّالِبُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
- المُدْرَسُ : لِمَاذَا تَغَيَّبْتَ عَنِ الدَّرَاسَةِ ؟
- الطَّالِبُ : شَعَرْتُ بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ فِي اللَّيْلِ، وَارْتَفَعَتْ دَرَجَةُ حَرَارَتِي.
- المُدْرَسُ : هَلْ قَابَلْتَ الطَّيِّبَ ؟
- الطَّالِبُ : نَعَمْ، ذَهَبْتُ إِلَى الْمُسْتَشْفَى بِالْإِسْعَافِ، وَقَابَلْتُ الطَّيِّبَ.
- المُدْرَسُ : وَبِمَ نَصَحَكَ الطَّيِّبُ ؟
- الطَّالِبُ : نَصَحَنِي بِالرَّاحَةِ وَتَنَاوُلِ الدَّوَاءِ. وَهَذَا هُوَ التَّقْرِيرُ الطَّبِّي.
- المُدْرَسُ : شُكْرًا لَكَ. وَبِمَ تَشْعُرُ الْآنَ ؟
- الطَّالِبُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَنَا بِخَيْرٍ.



الحوار الثاني

يُوسُفُ : يَا أَخِي، سَمِعْتُ بِأَنَّكَ مَرِيضٌ؟ هَلْ قَابَلْتَ الطَّبِيبَ؟

حَسَنُ : نَعَمْ قَابَلْتُهُ، وَفَحَصَ صَدْرِي، وَقَلْبِي، وَكُلِّيَّتِي، وَقَاسَ ضَغْطِي

يُوسُفُ : وَمَا النَّتِيجَةُ؟

حَسَنُ : الْقَلْبُ سَلِيمٌ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. هُنَاكَ ارْتِفَاعٌ قَلِيلٌ فِي الضَّغْطِ

وَالسُّكَّرِيِّ.

يُوسُفُ : مَا سَبَبُ ذَلِكَ؟

حَسَنُ : زِيَادَةُ الْوِزْنِ

يُوسُفُ : وَمَاذَا طَلَبَ مِنْكَ الطَّبِيبُ؟

حَسَنُ : طَلَبَ مِنِّي تَرْكَ السُّكَّرِيَّاتِ.

يُوسُفُ : وَهَلْ طَلَبَ مِنْكَ شَيْئًا آخَرَ؟

حَسَنُ : نَعَمْ، مُمَارَسَةُ الرِّيَاضَةِ، وَتَنَاوُلُ الْفَوَاكِهِ وَالْحُضْرَاوَاتِ.

يُوسُفُ : شَفَاكَ اللَّهُ.

حَسَنُ : شُكْرًا لَكَ



القراءة



تَغَيَّبَ عُمَرُ وَأُخْتُهُ فَاطِمَةُ عَنِ
الدَّرَاسَةِ هَذَا الْأُسْبُوعَ. عُمَرُ شَعَرَ
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ، وَأَلَمٍ فِي أَسْنَانِهِ يَوْمَ
السَّبْتِ. ذَهَبَ عُمَرُ إِلَى طَبِيبِ
الْأَسْنَانِ صَبَاحَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، دَرَجَةُ

حَرَارَتِهِ مُرْتَفَعَةٌ. وَفَحَصَ الطَّبِيبُ أَسْنَانَهُ وَنَصَحَهُ بِالرَّاحَةِ وَبِتَنَاوُلِ
الدَّوَاءِ، وَبَعْدَ يَوْمٍ ذَهَبَ عُمَرُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

فَاطِمَةُ شَعَرَتْ بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ أَيْضًا،
وَارْتَفَعَتْ دَرَجَةُ حَرَارَتِهَا، هِيَ ذَهَبَتْ
مَعَ وَالِدِهَا إِلَى طَبِيبَةِ الْقَلْبِ، فَحَصَتْ
قَلْبَهَا وَصَدْرَهَا، وَقَاسَتْ الضَّغْطَ،
وَقَلْبُهَا سَلِيمٌ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، هُنَاكَ



إِرْتِفَاعُ فِي السُّكَّرِيِّ، وَسَبَبُ ذَلِكَ زِيَادَةُ الْوِزْنِ. طَلَبَتْ مِنْهَا الطَّبِيبَةُ تَرْكَ
السُّكَّرِيَّاتِ، وَطَلَبَتْ مِنْهَا تَنَاوُلَ الْخُضْرَاوَاتِ وَالْفَوَاكِهِ، وَنَصَحَتْ بِالرَّاحَةِ
أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ.



اسْتَمِعُوا وَأَعِيدُوا

		نَحْنُ			أَنَا
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْنَا		بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتُ	
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ			بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ		
الطَّيِّبِ	قَابَلْنَا		الطَّيِّبِ	قَابَلْتُ	
الْأُسْتَاذَ			الْأُسْتَاذَ		
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْنَا		إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتُ	
إِلَى الْمَدْرَسَةِ			إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
أَسْنَانَهُ	فَحَصْنَا		أَسْنَانَهُ	فَحَصْتُ	
قَلْبَهَا		قَلْبَهَا			
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتِ	أَنْتِ			أَنْتِ
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ			بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتِ	
الطَّيِّبِ	قَابَلْتِ		الطَّيِّبِ	قَابَلْتِ	
الْأُسْتَاذَ			الْأُسْتَاذَ		
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتِ		إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتِ	



إِلَى الْمَدْرَسَةِ			إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
أَسْنَانَهُ	فَحَصَّتْ		أَسْنَانَهُ	فَحَصَّتْ	
قَلْبَهُ			قَلْبَهُ		
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتَنِّ	أَنْتِنِّ	بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتُمُ	أَنْتُمْ
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ			بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ		
الطَّيِّبِ	قَابَلْتِنِّ		الطَّيِّبِ	قَابَلْتُمْ	
الْأُسْتَاذَ			الْأُسْتَاذَ		
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتِنِّ		إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتُمْ	
إِلَى الْمَدْرَسَةِ			إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
أَسْنَانَهُ	فَحَصْتِنِّ		أَسْنَانَهُ	فَحَصْتُمْ	
قَلْبَهَا			قَلْبَهَا		
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرَا	هُمَا (LK)	بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرَ	هُوَ
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ			بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ		
الطَّيِّبِ	قَابَلَا		الطَّيِّبِ	قَابَلَ	



الأُسْتَاذَ			الأُسْتَاذَ		
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبَا		إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبَ	
إِلَى الْمَدْرَسَةِ			إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
أَسْنَانَهُ	فَحَصَا		أَسْنَانَهُ	فَحَصَ	
قَلْبَهَا			قَلْبَهَا		

بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْنَا		بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْتُ	
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ			بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ		
الطَّيِّبَ	قَابَلْنَا	هُمَا (PR)	الطَّيِّبَ	قَابَلْتُ	هِيَ
الْأُسْتَاذَ			الْأُسْتَاذَ		
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْنَا		إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْتُ	
إِلَى الْمَدْرَسَةِ			إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
أَسْنَانَهُ	فَحَصْنَا		أَسْنَانَهُ	فَحَصْتُ	
قَلْبَهَا			قَلْبَهَا		
بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرْنَا	هُنَّ	بِصُدَاعٍ شَدِيدٍ	شَعَرُوا	هُمْ
بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ			بِصِحَّةٍ وَالْحَمْدُ		



لِلَّهِ		لِلَّهِ	
الطَّيِّبِ	قَابَلْنَ	الطَّيِّبِ	قَابَلُوا
الْأُسْتَاذَ		الْأُسْتَاذَ	
إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبْنَ	إِلَى الْمُسْتَشْفَى	ذَهَبُوا
إِلَى الْمَدْرَسَةِ		إِلَى الْمَدْرَسَةِ	
أَسْنَانَهُ	فَحَصْنَ	أَسْنَانَهُ	فَحَصُوا
قَلْبَهَا		قَلْبَهَا	

ضَعِ الْكَلِمَةَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةَ (هَلْ أَوْ لِمَاذَا) فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ كَمَا فِي الْمِثَالِ !
الْمِثَالُ :

1. شَعَرَ / بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ / الْآنَ / نَعَمْ : هَلْ شَعَرْتَ بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ الْآنَ ؟
: نَعَمْ، شَعَرْتُ بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ الْآنَ.
 2. شَعَرَ / بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ / الْآنَ / لَا : هَلْ شَعَرْتَ بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ الْآنَ ؟
: لَا، لَا أَشْعُرُ بِصَدَاعٍ شَدِيدٍ الْآنَ.
 3. فَحَصَ / أَسْنَانَهُ / لِأَنَّهُ / الْمَرِيضُ : لِمَاذَا فَحَصْتَ الْأَسْنَانَكَ ؟
: لِأَنِّي الْمَرِيضُ
1. ذَهَبَ إِلَى / الطَّيِّبِ / لِأَنَّهُ / الْمَرِيضُ :



..... :

..... : 2. قَابَلْ / الْأُسْتَاذَ / الْيَوْمُ / لَا

..... :

..... : 3. قَرَأَ / الْقُرْآنَ / هَذَا الصَّبَاحُ / نَعَمْ

..... :

..... : 4. شَرَبَ / الْقَهْوَةَ / لِأَنَّهُ / نُعَاسٌ

..... :

..... : 5. لَعِبَ / الرَّمَالَ / فِي الشَّاطِئِ / نَعَمْ

..... :

أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ التَّالِيَةِ

1. مَنِ الَّذِي تَغَيَّبَ عَنِ الدَّرَاسَةِ هَذَا الْأُسْبُوعَ؟

2. وَلِمَاذَا تَغَيَّبَا؟

3. بِمَاذَا شَعَرَ عُمَرُ؟

4. مَتَى ذَهَبَ عُمَرُ إِلَى طَبِيبِ الْأَسْنَانِ؟

5. مَاذَا نَصَحَهُ الطَّبِيبُ؟

6. بِمَاذَا شَعَرَتْ فَاطِمَةُ؟

7. إِلَى أَيِّنَ ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ مَعَ وَالِدِهَا؟



8. مَا سَبَبُ ارْتِفَاعِ السُّكَّرِيِّ؟

9. مَاذَا طَلَبَتِ الطَّيْبَةُ مِنْهَا؟

10. مَاذَا نَصَحَتْهَا الطَّيْبَةُ؟



BAB 3 SHALAT

Standar Kompetensi :

1. Membedakan Dhamir Mutakallim dalam fi'il Amr
2. Praktek peletakan Dhamir untuk kata benda

Kompetensi Dasar :

1. Membaca dan menghafal kosakata tentang "Shalat"
2. Memahami & menerapkan kosakata tentang "Shalat"
3. Bisa Membedakan Dhamir Mutakallim dalam fi'il Amr
4. Bisa mempraktekan dan mengartikan hiwar dan qira'ah tentang "Shalat"



الحوار الأول

لَيْثٌ : أَيْنَ تُصَلِّي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ؟

حَزْمٌ : أُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فِي مَسْجِدِ التَّقْوَى

لَيْثٌ : وَأَيْنَ تُصَلِّي الْفَجْرَ ؟

حَزْمٌ : أُصَلِّي الْفَجْرَ فِي الْبَيْتِ

لَيْثٌ : لِمَاذَا تُصَلِّي الْفَجْرَ فِي الْبَيْتِ ؟

حَزْمٌ : لَا أَسْمَعُ الْأَذَانَ

لَيْثٌ : هَلْ تَسْتَيْقِظُ مُتَأَخِّرًا ؟

حَزْمٌ : نَعَمْ، بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

لَيْثٌ : اسْتَيْقِظْ مُبَكِّرًا

حَزْمٌ : لَا أَسْتَطِيعُ، أَقْرَأُ الْكِتَابَ فِي اللَّيْلِ

لَيْثٌ : ضَعِ الْمُنْبَةَ بِجَانِبِكَ

حَزْمٌ : هَذِهِ فِكْرَةٌ طَيِّبَةٌ. جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا



الحوار الثاني

- صَادِقٌ : هَذَا أَذَانُ الْعَصْرِ
صَابِرٌ : هَيَّا بِنَا إِلَى الْمَسْجِدِ لِصَلَاةِ الْعَصْرِ.
صَادِقٌ : أَنَا أَصَلِّي فِي الْبَيْتِ
صَابِرٌ : صَلِّ فِي الْمَسْجِدِ
صَادِقٌ : الْمَسْجِدُ بَعِيدٌ
صَابِرٌ : الْمَسْجِدُ قَرِيبٌ، هَلْ أَنْتَ مَرِيضٌ ؟
صَادِقٌ : لَا، أَنَا بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
صَابِرٌ : لِمَاذَا لَا تُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ؟ أَنْتَ كَسْلَانٌ!
صَادِقٌ : أَحْسَنْتَ. آسَفُ
صَابِرٌ : أَنَا ذَاهِبٌ إِلَى الْمَسْجِدِ
صَادِقٌ : اِنْتَظِرْ، أَنَا ذَاهِبٌ مَعَكَ
صَابِرٌ : هَيَّا بِنَا.



الْقِرَاءَةُ

ذَهَبَ عَلِيٌّ وَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا، فِي الْمَدْرَسَةِ قَابِلًا الْأُسْتَاذَ أَمَامَ الْفَضْلِ وَقَالَ لَهُمَا : هَلْ تُصَلِّيَانِ الضُّحَى؟ فَأَجَابَ عَلِيٌّ بِأَنَّهُ قَدْ صَلَّى الضُّحَى، وَلَكِنَّ مُحَمَّدٌ لَمْ يُصَلِّ الضُّحَى، وَأَمَرَهُ الْأُسْتَاذُ لِصَلَاةِ الضُّحَى فِي مَسْجِدِ الْمَدْرَسَةِ. وَبَعْدَ ذَلِكَ، لَا يَتْرُكُ مُحَمَّدٌ صَلَاةَ الضُّحَى قَبْلَ أَنْ يَذْهَبَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ، لِأَنَّهُ قَدْ قَرَأَ الْحَدِيثَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَبِالْوَتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ، وَبِصَلَاةِ الضُّحَى، فَإِنَّهَا صَلَاةُ الْأَوَابِينِ.

رَوَاهُ أَحْمَدُ.



اسْتَمِعُوا وَأَعِيدُوا

الْمَسْجِدِ	إِلَى	إِذْهَبَ	ذَهَبَ / يَذْهَبُ
الْمَدْرَسَةِ			
الْبَيْتِ			
السُّوقِ			
الْمَطْعَمِ			

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	فِي	صَلَاةَ الْفَجْرِ	صَلَّ	صَلَّى / يُصَلِّي
الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ		صَلَاةَ الظُّهْرِ		
الْمَسْجِدِ الْأَكْبَرِ		صَلَاةَ الْعَصْرِ		
مَسْجِدِ التَّقْوَى		صَلَاةَ الْمَغْرِبِ		
مَسْجِدِ نُورِ السُّنَّةِ		صَلَاةَ الْعِشَاءِ		

كُلَّ يَوْمٍ	الْقُرْآنَ	اقْرَأْ	بِجَانِبِكَ	الْمُنْبَهَ	ضَعُ
	الْحَدِيثَ			الْقُرْآنَ	
	الْكِتَابَ			الْكِتَابَ	



	الصَّحِيفَةَ			الصَّحِيفَةَ	
	الْمَجَلَّةَ			الْقَلَمَ	

الْمَاضِي	الْمُضَارِعُ	الْأَمْرُ (أَنْتَ)	الْأَمْرُ (أَنْتِ)	الْأَمْرُ (أَنْتُمْ)	الْأَمْرُ (أَنْتُنَّ)
اسْتَيْقَظَ	يَسْتَيْقِظُ	اسْتَيْقِظِي	اسْتَيْقِظْ	اسْتَيْقِظُوا	اسْتَيْقِظْنَ
سَمِعَ	يَسْمَعُ	اسْمَعِي	اسْمَعْ	اسْمَعُوا	اسْمَعْنَ
قَرَأَ	يَقْرَأُ	اقْرَأِي	اقْرَأْ	اقْرَأُوا	اقْرَأْنَ
وَضَعَ	يَضَعُ	ضَعِي	ضَعْ	ضَعُوا	ضَعْنَ
انْتَظَرَ	يَنْتَظِرُ	انْتَظِرِي	انْتَظِرْ	انْتَظِرُوا	انْتَظِرْنَ
كُنَسَ	يَكْنُسُ	اكنُسي	اكنُسْ	اكنُسُوا	اكنُسنَ
غَسَلَ	يَغْسِلُ	اغسلي	اغسلْ	اغسلُوا	اغسلنَ
شَاهَدَ	يُشَاهِدُ	شَاهِدِي	شَاهِدْ	شَاهِدُوا	شَاهِدْنَ
أَكَلَ	يَأْكُلُ	كُلِي	كُلْ	كُلُوا	كُلْنَ
شَرِبَ	يَشْرَبُ	اشربي	اشربْ	اشربُوا	اشربنَ
كَتَبَ	يَكْتُبُ	اكتبي	اكتبْ	اكتبُوا	اكتبنَ
رَكِبَ	يَرْكَبُ	اركبي	اركبْ	اركبُوا	اركبنَ



غَيَّرِ الْفِعْلَ الْمَاضِي إِلَى فِعْلِ الْأَمْرِ فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ كَمَا فِي الْمِثَالِ !
الْمِثَالُ : يَسْتَيْقِظُ / يَوْمَ الْعُظْلَةِ / مُبَكِّرًا : اسْتَيْقِظَ يَوْمَ الْعُظْلَةِ مُبَكِّرًا

: اسْتَيْقِظِي يَوْمَ الْعُظْلَةِ مُبَكِّرًا

يَسْمَعُ / الْمُرْتَلَّ / كُلَّ يَوْمٍ : اسْمَعِ الْمُرْتَلَّ كُلَّ يَوْمٍ

: اسْمَعِي الْمُرْتَلَّ كُلَّ يَوْمٍ

1. يَذْهَبُ إِلَى / الْمَدْرَسَةِ / الْيَوْمَ :

..... :

2. يَغْسِلُ / الْمَلَابِسَ / كُلَّ يَوْمٍ :

..... :

3. يَقْرَأُ / الْقُرْآنَ / فِي الصَّبَاحِ :

..... :

4. يُصَلِّيُ / صَلَاةَ الْفَجْرِ / فِي الْمَسْجِدِ :

..... :

5. وَضَعَ / الْمُنْبَةَ / بِجَانِبِكَ :

..... :



أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ التَّالِيَةِ

1. أَيْنَ صَلَّى حَزْمٌ صَلَاةَ الْفَجْرِ؟
2. لِمَاذَا يُصَلِّي حَزْمٌ صَلَاةَ الْفَجْرِ فِي الْبَيْتِ؟
3. مَنِ الَّذِي ذَهَبَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ صَبَاحًا؟
4. أَيْنَ قَابَلَا عَلِيٌّ وَ مُحَمَّدٌ الْأُسْتَاذَ؟
5. مَاذَا قَالَ الْأُسْتَاذُ لَهُمَا؟
6. وَ كَيْفَ أَجَابَ عَلِيٌّ؟
7. مَنِ الَّذِي لَمْ يُصَلِّ الضُّحَى؟
8. مَاذَا أَمَرَ أُسْتَاذٌ لِمُحَمَّدٍ؟
9. هَلْ يَتْرُكُ مُحَمَّدٌ صَلَاةَ الضُّحَى بَعْدَ ذَلِكَ؟
10. اكْتُبِ الْحَدِيثَ عَنِ وَصِيَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الضُّحَى



BAB 4 MAKANAN

Standar Kompetensi :

1. Membedakan Dhamir Mutakallim dalam fi'il Nahi
2. Praktek peletakan Dhamir untuk kata benda

Kompetensi Dasar :

1. Membaca dan menghafal kosakata tentang "Makanan"
2. Memahami & menerapkan kosakata tentang "Makanan"
3. Bisa Membedakan Dhamir Mutakallim dalam fi'il Nahi
4. Bisa mempraktekan dan mengartikan hiwar dan qira'ah tentang "Makanan"



الْحِوَارُ الْأَوَّلُ

- أُوَيْسٌ : كَمْ وَجَبَةً تَأْكُلُ فِي الْيَوْمِ ؟
فَاضِلٌ : آكُلُ ثَلَاثَ وَجَبَاتٍ، الْفُطُورَ وَالْغَدَاءَ وَالْعِشَاءَ.
أُوَيْسٌ : هَذَا كَثِيرٌ جِدًّا، أَنَا آكُلُ وَجَبَةً وَاحِدَةً.
فَاضِلٌ : هَذَا قَلِيلٌ جِدًّا، لَا تَأْكُلُ وَجَبَةً وَاحِدَةً فَقَطْ، لِأَنَّهُ يُسَبِّبُ مَرَضَ
الْمَعِدَةِ.
أُوَيْسٌ : نَعَمْ، مَاذَا تَأْكُلُ فِي الْغَدَاءِ ؟
فَاضِلٌ : آكُلُ اللَّحْمَ وَالذَّجَاجَ وَالْأَرْزَ وَالْخُبْزَ،
أُوَيْسٌ : هَذَا كَثِيرٌ جِدًّا، لَا تَأْكُلُ كَثِيرًا، لِأَنَّهُ يُسَبِّبُ مَرَضَ
فَاضِلٌ : وَمَاذَا تَأْكُلُ أَنْتَ ؟
أُوَيْسٌ : آكُلُ السَّمَكَ وَالسَّلْطَةَ وَالْفَوَاكِهِ
فَاضِلٌ : مَا وَزْنُكَ ؟
أُوَيْسٌ : ثَلَاثُونَ كَيْلًا، وَمَا وَزْنُكَ أَنْتَ ؟
فَاضِلٌ : خَمْسُونَ كَيْلًا.
أُوَيْسٌ : أَنْتَ سَمِينٌ جِدًّا. وَلَا تَأْكُلُ كَثِيرًا
فَاضِلٌ : وَأَنْتَ نَحِيفٌ جِدًّا. وَلَا تَأْكُلُ قَلِيلًا



الْحِوَارُ الثَّانِي

- رِضْوَانُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
رِضَا : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
رِضْوَانُ : أَنَا جَوْعَانٌ جِدًّا
رِضَا : الْغَدَاءُ عَلَى الْمَائِدَةِ
رِضْوَانُ : مَا هَذَا؟! سَمَكٌ وَلَحْمٌ وَدَجَاجٌ وَأُرْزُ وَفَاكِهَةٌ! هَذَا كَثِيرٌ جِدًّا
رِضَا : لَا تَأْكُلْ... لَا تَأْكُلْ
رِضْوَانُ : لِمَاذَا؟ أَنَا جَوْعَانٌ
رِضَا : لَدَيْنَا ضِيُوفٌ
رِضْوَانُ : لَدَيْنَا ضِيُوفٌ! مَنْ؟
رِضَا : عَمِّي وَزَوْجَتُهُ وَعَمَّتِي وَزَوْجُهَا
رِضْوَانُ : أَيْنَ الضُّيُوفُ؟
رِضَا : فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ



القِرَاءَةُ



وَلَدَانٌ يَأْكُلُ ثَلَاثَ وَجَبَاتٍ فِي الْيَوْمِ ،
الْفُطُورَ وَالْعَدَاءَ وَالْعِشَاءَ، وَنِزَارٌ
يَأْكُلُ وَجَبَةً وَاحِدَةً فِي الْيَوْمِ، الْعَدَاءَ
فَقَطْ. وَلَدَانٌ يَأْكُلُ فِي الْفُطُورِ الْخُبْزَ
وَالْفَوَاكِيهَ، وَيَأْكُلُ فِي الْعَدَاءِ اللَّحْمَ
وَالدَّجَاجَ وَالْأُرْزَ، وَيَأْكُلُ فِي الْعِشَاءِ
السَّمَكَ وَالسَّلْطَةَ.

وَنِزَارٌ يَأْكُلُ فِي الْعَدَاءِ الْأُرْزَ وَتِيْمِنِي
وَالدَّجَاجَ فَقَطْ وَلَكِنْ فِي اللَّيْلِ هُوَ
الْأُرْزَ، اللَّحْمَ، وَالدَّجَاجَ وَالفَوَاكِيهَةَ،
وَلَدَانٌ يَشْرَبُ الحَلِيْبَ، وَنِزَارٌ يَشْرَبُ
الشَّايَ.





اسْتَمِعُوا وَأَعِيدُوا		
الطَّعَامَ	(أَنْتِ) لَا تَأْكُلِ	أَكَلٍ/يَأْكُلُ
الدَّجَاجَ		
الْأَرْزَ		
السَّمَكَ	(أَنْتِ) لَا تَأْكُلِي	
السَّلَطَةَ		
اللَّحْمَ		

الطَّعَامَ	(أَنْتُمَا) لَا تَأْكُلَا	أَكَلٍ/يَأْكُلُ
الدَّجَاجَ		
الْأَرْزَ		
السَّمَكَ	(أَنْتُمَا) لَا تَأْكُلَا	
السَّلَطَةَ		
اللَّحْمَ		

الطَّعَامَ	(أَنْتُمْ) لَا تَأْكُلُوا	أَكَلٍ/يَأْكُلُ
الدَّجَاجَ		
الْأَرْزَ		



السَّمَك	(أَنْتِنَّ) لَا تَأْكُلْنَ	
السَّلْطَةَ		
اللَّحْمَ		
القَهْوَةَ	(أَنْتِ) لَا تَشْرَبِ	شَرِبَ / يَشْرَبُ
الشَّايَ		
المَاءَ		
الحَلِيبَ	(أَنْتِ) لَا تَشْرَبِي	
العَصِيرَ		
مَاءَ البَرْدِ		
القَهْوَةَ	(أَنْتُمَا) لَا تَشْرَبَا	شَرِبَ / يَشْرَبُ
الشَّايَ		
المَاءَ		
الحَلِيبَ	(أَنْتُمَا) لَا تَشْرَبَا	
العَصِيرَ		
مَاءَ البَرْدِ		
القَهْوَةَ	(أَنْتُمْ) لَا تَشْرَبُوا	شَرِبَ / يَشْرَبُ



الشَّايَ		
المَاءَ		
الحَلِيبَ	(أَنْتُمْ) لَا تَشْرَبْنَ	
العَصِيرَ		
مَاءَ البَرْدِ		



ضِعْ الْكَلِمَةَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةَ (مَاذَا أَوْ مَتَى) فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ كَمَا فِي الْمِثَالِ !

الْمِثَالُ : شَرَبَ / الشَّايَ / لَيْلًا : لَا تَشْرَبُ الشَّايَ لَيْلًا

: لَا تَشْرَبِي الشَّايَ لَيْلًا

: أَكَلَ / السَّمَكَ / كُلَّ يَوْمٍ : لَا تَأْكُلُ السَّمَكَ كُلَّ يَوْمٍ

: لَا تَأْكُلِي السَّمَكَ كُلَّ يَوْمٍ

1. ذَهَبَ إِلَى / سُورَابَايَا / يَوْمَ الْحَمِيسِ :

..... :

2. شَاهَدَ / التِّلْفَازَ / فِي اللَّيْلَةِ :

..... :

3. قَرَأَ / الصَّحِيفَةَ / فِي الصَّبَاحِ :

..... :

4. دَخَلَ / الْفَضْلَ / مُتَأَخِّرًا :

..... :

5. لَعِبَ / الرَّمَالَ / فِي الشَّاطِئِ :

..... :



أَجِبْ عَنِ الْأَسْئَلَةِ التَّالِيَةِ

1. كَمْ وَجَبَةَ يَأْكُلُ فَاضِلٌ فِي الْيَوْمِ؟
2. كَمْ وَجَبَةَ يَأْكُلُ أُوَيْسٌ فِي الْيَوْمِ؟
3. مَاذَا يَأْكُلُ فَاضِلٌ فِي الْعَدَاءِ؟
4. مَا وَزْنُ أُوَيْسٍ؟
5. مَنْ ضَيْوْفُ رِضَا؟
6. أَيْنَ ضَيْوْفُ رِضَا؟
7. كَمْ وَجَبَةَ يَأْكُلُ نِزَارٌ فِي الْيَوْمِ؟
8. مَاذَا يَأْكُلُ وَلَدَانٌ فِي الْعِشَاءِ؟
9. مَاذَا يَأْكُلُ نِزَارٌ فِي اللَّيْلِ؟
10. مَاذَا يَشْرَبُ وَلَدَانٌ وَنِزَارٌ؟



MADRASAH DINIYAH
KHAZANAH ILMU
2020



Penerbit CV Media Sutra Atiga
Jl. Margobasuki-Ulil Absor 34
Mulyoagung Dau Malang
Email: mediasutraatiga@gmail.com

978-623-90836-1-8

